



**PEMAHAMAN TERHADAP KETOKOHAN
TUMENGGUNG BAHUREKSA
SEBAGAI PAHLAWAN LOKAL DI KENDAL
DALAM MENINGKATKAN NASIONALISME
PADA SISWA SMA NEGERI 2 KENDAL TAHUN
PELAJARAN 2019/2020**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sejarah

Oleh

Sofirotul Khalimah

3101415048

**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 8 Januari 2020

Pembimbing Skripsi I

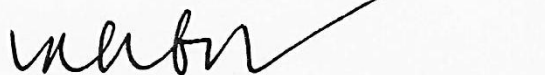


Arif Purnomo, S.Pd., S.S., M.Pd.

NIP.19730131 199903 1 002

Mengetahui :

Ketua Jurusan Sejarah



Dr. Cahyo Budi Utomo M.Pd

NIP.19611121 198601 1 001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 8 Januari 2020



Sofirotul Khalimah
NIM. 3101415048

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Selasa

Tanggal : 11 Februari 2020

Penguji I



Drs. Ibnu Sodik, M.Hum
NIP.19631215 198901 1 001

Penguji II



Dr. Suwito Eko Pramono, M.Pd
NIP.19580920 198503 1 003

Penguji III



Arif Purnomo, S.Pd., S.S., M.Pd.
NIP.19730131 199903 1 002

Mengetahui :

Dekan Fakultas Ilmu Sosial



Dr. Mon. Soehatul Mustofa, M.A.
NIP.19630802 198803 1 001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Sebaik-baiknya manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia. - (HR. Ahmad, ath Thabrani).

PERSEMBAHAN

Bapak dan ibu (Rabangun dan Siti Jariyah) tercinta, terima kasih atas doa, kesabaran, kerja keras, dan kasih sayang yang tiada akhir serta kakak-kakakku yang selalu memberi dukungan.

Bapak dan ibu dosen sejarah yang telah memberikan ilmu bermanfaat.

SARI

Khalimah, Sofirotul. 2020. *Pemahaman Terhadap Tumenggung Bahureksa Sebagai Pahlawan Lokal di Kendal dalam Meningkatkan Nasionalisme Pada Siswa SMA Negeri 2 Kendal Tahun Pelajaran 2019/2020*. Skripsi. Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Arif Purnomo, S.Pd., S.S., M.Pd. 133 halaman.

Kata Kunci : Pemahaman Siswa, Pahlawan Lokal, Nasionalisme

Pembelajaran sejarah berbasis pahlawan merupakan cara yang efektif untuk meningkatkan nasionalisme siswa. Salah satu pahlawan yang dapat dimunculkan dalam pembelajaran tersebut adalah Tumenggung Bahureksa. Tujuan penelitian ini adalah (1) mengetahui pemahaman siswa SMA Negeri 2 Kendal terhadap Tumenggung Bahureksa Sebagai Pahlawan Lokal di Kendal dalam meningkatkan nasionalisme, (2) mengetahui pembelajaran sejarah lokal berbasis pahlawan lokal Tumenggung Bahureksa di SMA Negeri 2 Kendal, dan (3) menganalisis kendala dalam pembelajaran ini sejarah berbasis pahlawan lokal Tumenggung Bahureksa.

Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi studi kasus. Sumber data meliputi informan (guru sejarah dan siswa) dan dokumen (RPP dan silabus). Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan analisis interaktif yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil menunjukkan : (1) Pemahaman siswa terhadap Tumenggung Bahureksa ditentukan oleh pemahaman guru dan intensitas guru dalam memberikan materi. (2) Pembelajaran sejarah lokal berbasis Tumenggung Bahureksa diajarkan sebagai sisipan, yang diintegrasikan dengan materi yang berkaitan dengan Tumenggung Bahureksa. (3) Kendala dalam pembelajaran tersebut berkaitan dengan motivasi belajar siswa, keterbatasan sumber bacaan dan alokasi waktu. Saran penelitian adalah 1) Siswa diharapkan belajar dari berbagai sumber belajar untuk memahami biografi dan sikap nasionalisme dari tokoh lokal di daerahnya. 2) Guru diharapkan untuk melaksanakan pembelajaran sejarah lokal untuk menumbuhkan kebangga kolektif pada diri siswa. 3) Sekolah mengembangkan pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan sumber sejarah di sekitar lingkungan sekolah. 4) Peneliti selanjutnya dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai rujukan dan masih banyak tokoh-tokoh lokal lainnya di Kabupaten Kendal yang perlu dikaji untuk menambah khazanah keilmuan.

ABSTRACT

Khalimah, Sofirotul. 2020. *Comprehension of Tumenggung Bahureksa as Local Hero in Kendal to Increase Nationalism of SMA Negeri 2 Kendal Students in Academic Year of 2019/2020.* Essay. History Departement. Faculty of Social Science. Universitas Negeri Semarang. Advisor Arif Purnomo, S.Pd., S.S., M.Pd. 133 pages

Keyword : Student's Comprehension, Local Hero, Nationalisme

hero-based history learning is an effective way to increase student nationalism. One of the hero that can appear in the learning process is Tumenggung Bahureksa. The purposes of this study are (1) to discover the comprehension of students in SMA Negeri 2 Kendal on Tumenggung Bahureksa as a Local Hero in Kendal in increasing nationalism, (2) to discover local history learning based on Local Hero Tumenggung Bahureksa at SMA Negeri 2 Kendal, and (3) to analyze the obstacles in history learning based on Local Hero Tumenggung Bahureksa.

The research methodology uses a qualitative approach with a case study strategy. Data sources include informants (history teachers and students) and documents (lesson plans and syllabus). Data collection techniques are in the form of observation, interviews, and documentation. The data validity test uses triangulation sources and triangulation techniques with interactive analysis consisting of data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results showed that: (1) Students' comprehension of Tumenggung Bahureksa was determined by the teacher's comprehension and the intensity of the teacher in providing material. (2) Local history learning based on Tumenggung Bahureksa in SMA Negeri 2 Kendal was taught as an insert or as a supplementary, usually integrated into material relating to Tumenggung Bahureksa. (3) Obstacles in local history learning based on the local hero, Tumenggung Bahureksa are student's motivation to study, limited reading resources and the time allocation. Suggestions from researchers are students are expected to actively read books and material on the internet. Teacher are expected to teach local history learning to increase collective pride in student. The school is develop history learning by using historical sources around the school. The next researcher can use this reasearch as a reference and there are still many other local hero's in Kendal Regency that need to be studied to add the scientific treasure.

PRAKATA

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang melimpahkan Rahmat dan Hidayat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pemahaman Terhadap Ketokohan Tumenggung Bahureksa Sebagai Pahlawan Lokal di Kendal dalam Meningkatkan Nasionalisme pada Siswa SMA Negeri 2 Kendal Tahun Pelajaran 2019/2020” Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan serta kerjasama dari semua pihak. Oleh karena itu rasa terima kasih dan hormat penulis sampaikan kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan kepada peneliti untuk menimba ilmu di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Moh. Solihatul Mustofa, MA., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah membantu memberikan kemudahan administrasi dalam perijinan penelitian.
3. Dr. Cahyo Budi Utomo, M.Pd. Ketua Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah membantu memberikan kemudahan administrasi dalam perijinan penelitian.
4. Arif Purnomo, S.Pd., S.S., M.Pd., Dosen Pembimbing I yang telah memberikan petunjuk serta arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Noor Mohamad Abidun, S.Pd., M.Si., Kepala SMA Negeri 2 Kendal yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian di sekolah.
6. Muslichin, S.S., M.Pd., selaku guru mata pelajaran sejarah yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian.
7. Siswa-siswi SMA Negeri 2 Kendal yang telah memberikan dukungan dan bersedia membantu dalam kelancaran penelitian.
8. Keluarga besar SERDA (Pendidikan Sejarah Rombel 2 angkatan 2015) dan HSC (*History Study Club*) yang memberikan pengalaman berharga serta canda tawa.

9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, atas bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga kebaikan dan bantuan yang telah diberikan mendapat balasan dari Allah SWT dan mudah-mudahan skripsi ini dapat memberikan makna dan manfaat bagi pembaca.

Semarang, Februari 2020

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI.....	vi
ABSTRACT.....	vii
PRAKATA.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR BAGAN.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Batasan Istilah.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR	
A. Deskripsi Teoretis	11
B. Penelitian Yang Relevan.....	44
C. Kerangka Berpikir.....	48
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Latar Penelitian	50
B. Fokus Penelitian.....	51
C. Pendekatan Penelitian	52
D. Sumber Data.....	53
E. Teknik Pengumpulan Data.....	55
F. Uji Keabsahan Data	58
G. Teknik Analisis Data.....	61
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Lokasi Penelitian	65
B. Hasil Penelitian	73
C. Pembahasan.....	117
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	126
B. Saran	128

DAFTAR PUSTAKA	130
LAMPIRAN	134

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Jumlah Siswa Di SMA Negeri 2 Kendal	72
Tabel. 4.2 Pokok-Pokok Temuan Rumusan Masalah 1	91

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 2.1 Skema Kerangka Berpikir.....	49
Bagan 3.1 Komponen-Komponen Analisis Data Model Interaktif.....	64

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Instrumen Wawancara Siswa.....	135
Lampiran 2 Instrumen Wawancara Guru	140
Lampiran 3 Instrumen Observasi	146
Lampiran 4 Instrumen Kajian Dokumen.....	147
Lampiran 5 Transkrip Wawancara Siswa SMA Negeri 2 Kendal	148
Lampiran 6 Transkrip Wawancara Guru.....	162
Lampiran 7 Hasil Observasi.....	175
Lampiran 8 Kajian Dokumen.....	178
Lampiran 9 Kondisi Sarana dan Prasarana di SMA Negeri 2 Kendal	179
Lampiran 10 Daftar Nama Narasumber	181
Lampiran 11 Surat Izin Penelitian.....	182
Lampiran 12 Surat Keterangan Selesai Penelitian	183
Lampiran 13 Dokumentasi.....	184

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara nasionalisme adalah hal yang substansial. Menurut Adisusilo (2009), nasionalisme merupakan salah satu alat perekat kohesi sosial untuk mempertahankan eksistensi bangsa dan negara. Semua negara membutuhkan nasionalisme sebagai faktor integratif. Posisinya yang strategis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara membuat seluruh elemen bangsa memiliki tugas dan tanggung jawab untuk membangun nasionalisme, tidak terkecuali lembaga sekolah. Sekolah menjadi tempat utama bagi pembangunan dan peningkatan nasionalisme untuk kelompok usia belajar. Di lingkungan sekolah, nasionalisme diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran yang diajarkan di sekolah salah satunya adalah mata pelajaran sejarah. Selain mengembangkan disiplin ilmu sejarah, pembelajaran sejarah juga bertujuan sebagai pembinaan sikap nasionalisme. Pembelajaran sejarah memuat nilai-nilai khas yang membuatnya menjadi berbeda dengan mata pelajaran lainnya. Nilai-nilai tersebut adalah nilai nasionalisme, patriotisme, kepahlawanan, keteladanan, serta kepeloporan.

Pada hakikatnya belajar sejarah adalah belajar mengenai kehidupan manusia. Menurut Subagyo (2013:1-4), sejarah adalah ilmu mengenai manusia, manusia dalam lingkup waktu, manusia dalam lingkup ruang, dialog

antara peristiwa masa lampau dan perkembangan ke masa depan, serta cerita tentang perkembangan kesadaran manusia baik dari aspek individual maupun kolektif. Peristiwa sejarah berisi perjuangan, keberhasilan, dan kegagalan manusia dalam menegakan jati diri bangsanya (Hasan,2008:7). Sebagai salah satu unsur pembentuk sejarah, maka manusia tidak jauh dari bahasan dalam materi pembelajaran sejarah.

Untuk meningkatkan nasionalisme diperlukan pembelajaran sejarah yang efektif salah satunya adalah dengan mengenalkan tokoh sejarah. Menurut Rowse (2014:154), anak-anak memiliki kepekaan yang tinggi terhadap karakter yang dikembangkan dengan mempelajari tokoh-tokoh sejarah dan perilakunya. Ada banyak tokoh sejarah yang dapat dimunculkan dalam pembelajaran sejarah dan dijadikan teladan nasionalisme oleh siswa, salah satunya adalah pahlawan. Pahlawan mempunyai relevansi yang erat dengan nasionalisme. Pahlawan merupakan simbol perlawanan atas ketidakadilan yang terjadi di masyarakat. Semangat juang para pahlawan mengajarkan nasionalisme generasi muda untuk membangun bangsa. Selain nasionalisme, figur pahlawan memiliki nilai-nilai kepahlawanan diantaranya adalah religius, keberanian, ketekunan, kejuangan, rela berkorban, altruisme, pantang menyerah, tanggung jawab serta nilai-nilai luhur lainnya. Nilai-nilai kepahlawanan tersebut sangat penting untuk diwariskan kepada generasi bangsa sebagai panduan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Setiap wilayah di Indonesia pasti mempunyai pahlawan, baik itu pahlawan dibidang pendidikan, militer, ekonomi, lingkungan maupun bidang

lainnya. Begitu juga dengan Kabupaten Kendal, meskipun wilayahnya tergolong kecil namun dalam perjalanannya di Kabupaten Kendal selalu muncul seorang pahlawan dari zaman pertumbuhan dan perkembangan Kerajaan Islam di Indonesia (1500-1800), hingga Republik Indonesia merdeka. Banyak pahlawan yang bisa dimasukkan dalam pembelajaran sejarah untuk sekolah-sekolah di Kabupaten Kendal salah satunya adalah Tumenggung Bahureksa. Tumenggung Bahureksa merupakan salah satu pahlawan lokal di Kabupaten Kendal yang mempunyai peran besar dalam perjuangan menghadapi VOC. Tumenggung Bahureksa merupakan salah satu orang kepercayaan Sultan Agung. Berbagai tugas diberikan oleh Sultan Agung kepada Tumenggung Bahureksa, mulai dari membuka wilayah pertanian dan pemukiman, menaklukan Sukadana, hingga memimpin penyerbuan ke Batavia. Di bawah komandonya pada tanggal 26 Agustus 1628 pasukan Mataram menyerang Batavia. Penyerbuan Batavia di bawah pimpinan Tumenggung Bahureksa tidak membuahkan hasil yang baik. Pada tanggal 21 Oktober 1628 Tumenggung Bahureksa tertembak dan tidak bisa melanjutkan perjuangannya lagi.

Tidak semua tindakan kepahlawanan berakhir dengan keberhasilan, begitu juga dengan tindakan kepahlawanan yang dilakukan Tumenggung Bahureksa. Meskipun gagal, namun perjuangan Tumenggung Bahureksa bersama ribuan pasukan Mataram untuk melepaskan Batavia dari kekuatan asing tetap menjadi sebuah kebanggaan tersendiri bagi bangsa Indonesia khususnya masyarakat di Kabupaten Kendal. Tindakan kepahlawanan yang

dilakukan Tumenggung Bahureksa bisa dijadikan *role model* bagi generasi muda dalam meningkatkan nasionalisme. Keberhasilan dan kegagalan adalah suatu dinamika yang harus dipelajari generasi muda untuk dijadikan pelajaran dan dikembangkan menjadi sesuatu yang lebih baik dalam memberikan warna jati diri (Hasan, 2008:8).

Pembelajaran sejarah lokal perlu diajarkan di sekolah, agar siswa dapat mengetahui identitas kelokalannya, identitas etnis lain di Indonesia serta memahami hubungan sejarah yang lebih luas dengan memperhatikan kepentingan nasional. Menurut Lopian dalam Widja (1989:16), dengan mempelajari sejarah lokal maka kita akan mengenal dengan lebih baik wilayah-wilayah di seluruh Indonesia. Selain itu, kajian sejarah berguna untuk bisa mengoreksi generalisasi yang dibuat dalam sejarah nasional, dan yang terakhir sejarah lokal akan meningkatkan saling pengertian di antara kelompok-kelompok etnis di Indonesia dengan jalan meningkatkan pengetahuan kesejarahan dari masing-masing kelompok terhadap kelompok lainnya.

Pembelajaran sejarah lokal berbasis pahlawan lokal Tumenggung Bahureksa memiliki arti penting bagi siswa di Kabupaten Kendal. Dengan menyajikan tokoh lokal dalam pembelajaran sejarah maka pembelajaran sejarah akan lebih mudah dipahami dan bermakna karena materi yang disampaikan dekat dengan kehidupan siswa. Selain itu mempelajari sejarah lokal berbasis pahlawan lokal Tumenggung Bahureksa akan menumbuhkan kebanggaan kolektif pada diri siswa. Dengan mengetahui bahwa di dekat

tempat tinggalnya pernah ada tindakan kepahlawanan atau seorang pahlawan maka akan semakin menambah kebanggaan pada diri siswa dibandingkan peristiwa yang terjadi jauh dari tempat tinggalnya dan yang tidak kalah penting adalah mereka akan menemukan figur yang mengajarkan nasionalisme. Dari uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran sejarah lokal akan mengantarkan siswa untuk mencintai daerahnya. Kecintaan terhadap daerah akan mewujudkan ketahanan daerah (Putra, 2016:4). Yang tidak kalah penting berkaitan dengan pembelajaran sejarah lokal ialah mengkaji sejarah lokal bukan berarti mengesampingkan sejarah nasional, mempelajari sejarah lokal akan meningkatkan nasionalisme warga negara melalui wawasan kedaerahan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 2 Kendal menunjukkan bahwa proses pembelajaran di SMA Negeri 2 Kendal masih didominasi dengan sejarah nasional. Materi sejarah lokal terutama materi berkaitan dengan pahlawan lokal terbilang masih sangat minim diajarkan. Seharusnya pahlawan yang diangkat tidak melulu tokoh nasional tetapi juga tokoh lokal karena pembelajaran sejarah dengan pendekatan biografis yang sarat akan nilai juga perlu memperhatikan pengalaman belajar siswa dengan kedekatan emosional terhadap lingkungannya (Solihati,2016:6). Informasi yang diperoleh peneliti ketika melakukan observasi, guru belum mengalokasikan jam pembelajaran sejarah untuk mengenalkan sejarah lokal lebih mendalam kepada peserta didik. Padahal mengenal pahlawan lokal dan peristiwa di sekitar lingkungan di mana peserta

didik tempat tinggal sangat penting. Jika kita tidak tahu sejarah lingkungan tempat tinggal kita maka kita akan menjadi bahan lelucon bagi orang lain.

Dari penjelasan di atas maka mengetahui serta memahami pahlawan lokal terutama Tumenggung Bahureksa memiliki arti penting bagi siswa. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti mengadakan penelitian dengan judul Pemahaman Terhadap Ketokohan Tumenggung Bahureksa Sebagai Pahlawan Lokal di Kendal dalam Meningkatkan Nasionalisme pada Siswa SMA Negeri 2 Kendal Tahun Pelajaran 2019/2020.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pemahaman siswa SMA Negeri 2 Kendal terhadap Tumenggung Bahureksa Sebagai Pahlawan Lokal di Kendal dalam meningkatkan nasionalisme?
2. Bagaimanakah pembelajaran sejarah lokal berbasis pahlawan lokal Tumenggung Bahureksa di SMA Negeri 2 Kendal?
3. Apa yang menjadi kendala dalam pembelajaran sejarah berbasis pahlawan lokal Tumenggung Bahureksa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, peneliti menentukan tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pemahaman siswa SMA Negeri 2 Kendal terhadap Tumenggung Bahureksa Sebagai Pahlawan Lokal di Kendal dalam meningkatkan nasionalisme.
2. Untuk mengetahui pembelajaran sejarah lokal berbasis pahlawan lokal Tumenggung Bahureksa di SMA Negeri 2 Kendal.
3. Untuk menganalisis kendala dalam pembelajaran sejarah berbasis pahlawan lokal Tumenggung Bahureksa.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, peneliti menentukan manfaat penelitian sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini mampu menambah wawasan bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama yang terkait dengan Tumenggung Bahureksa. Serta memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan menjadi bahan referensi bagi penelitian yang relevan serta pihak-pihak yang berkepentingan guna menjadikan penelitian lebih lanjut terhadap objek sejenis atau aspek lainnya yang belum tercakup dalam penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat sebagai sarana mengembangkan pengetahuan, meningkatkan kompetensi, menambah wawasan peneliti, serta menjadi bekal bagi peneliti ketika menjadi guru.

b. Manfaat Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan agar guru berperan aktif untuk mengenalkan serta menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik pada tokoh lokal.

c. Manfaat Bagi Sekolah

Sekolah dapat menjadi tempat pewarisan sejarah lokal dan menjadi masukan agar sekolah mengambil kebijakan untuk melestarikan sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah.

d. Manfaat bagi Siswa

Hasil penelitian dapat meningkatkan keingintahuan peserta didik terhadap pahlawan lokal di sekitar lingkungannya serta meningkatkan nasionalisme dan menumbuhkan karakter luhur dalam diri peserta didik dengan memahami dan meneladani pahlawan lokal yang dekat dengan tempat tinggal peserta didik.

E. Batasan Istilah

1. Pembelajaran sejarah

Menurut Agung dan Wahyuni (2013:3), Pembelajaran merupakan sebuah proses kerja sama antara guru dan peserta didik dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditentukan. Potensi tersebut dapat berupa potensi yang dimiliki siswa (bakat, minat, dan kemampuan dasar yang dimiliki) maupun potensi yang berasal dari luar diri siswa (lingkungan, sarana prasarana, dan sumber belajar).

Secara etimologis, kata sejarah dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab yaitu *syajarah*. Kata *syajarah* diartikan sebagai pohon, keturunan, asal-usul. Menurut Sidi Gazalba (1981:13), Sejarah merupakan gambaran masa lalu tentang manusia dan sekitarnya sebagai makhluk sosial yang disusun secara ilmiah dan lengkap, meliputi urutan fakta masa tersebut dengan tafsiran dan penjelasan yang memberi pengertian tentang apa yang telah berlalu itu. Dari kedua definisi tentang pembelajaran dan sejarah, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah adalah suatu proses yang dilakukan oleh guru untuk membantu peserta didiknya memperoleh pengetahuan, sikap, dan nilai mengenai manusia dan peristiwa yang telah lampau.

2. Nasionalisme ketokohan Tumenggung Bahureksa

Nasionalisme merupakan suatu paham yang mendorong manusia untuk mencintai bangsa dan negaranya sendiri. Sifatnya yang dinamis

membuat konteks nasionalisme berubah sesuai dengan perkembangan masyarakat. Pada masa pra kemerdekaan nasionalisme sudah tumbuh dalam diri manusia Indonesia namun sifatnya masih kedaerahan. Nasionalisme muncul sebagai reaksi terhadap keberadaan kekuasaan kolonial bangsa barat. Jika dikaitkan dengan ketokohan Tumenggung Bahureksa, maka tindakan heroik yang merujuk pada spirit nasionalisme adalah perjuangannya saat mengusir VOC di Batavia.

Tumenggung Bahureksa merupakan bupati Kendal pertama. Saat Sultan Agung memutuskan untuk menyerang Batavia, Tumenggung Bahureksa diangkat sebagai panglima angkatan laut Mataram. Penyerangan terhadap benteng Belanda di Batavia dimulai pada tanggal 26 Agustus 1628. Berbagai upaya dilakukan Tumenggung Bahureksa dan panglima mataram lainnya untuk merebut benteng Belanda. Karena beberapa faktor, benteng Belanda tidak bisa direbut oleh pasukan Mataram. Pada tanggal 21 Oktober 1628, Tumenggung Bahureksa tertembak di paha kanannya sehingga tidak bisa melanjutkan perjuangannya dalam merebut benteng Belanda.

Sikap nasionalisme yang dapat dipetik dari perjuangan Tumenggung Bahureksa antara lain, bangga sebagai bangsa Indonesia, cinta tanah air dan bangsa, rela berkorban demi bangsa, menerima kemajemukan, menghargai jasa pahlawan, bangga pada budaya yang beraneka ragam serta mengutamakan kepentingan umum. Sikap-sikap nasionalisme yang

ditunjukkan oleh Tumenggung Bahureksa dapat dijadikan inspirasi siswa terutama di Kabupaten Kendal untuk mencintai bangsa dan negaranya.

BAB II

TINJUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Deskripsi Teoretis

1. Pemahaman Sejarah

Dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, penilaian siswa mengacu pada taksonomi Bloom yang terbagi dalam tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir manusia. Ranah kognitif terdiri dari enam jenjang yaitu, pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Adapun ranah afektif, ranah yang berhubungan dengan pengembangan sikap dan kepribadian. Pada ranah ini ada lima jenjang yakni penerimaan, penanggapan, penghargaan, pengorganisasian serta penjatidirian. Ranah terakhir adalah ranah psikomotorik ranah ini berkaitan dengan keterampilan motorik yang dikendalikan oleh kematangan psikologis dan karena itu sifatnya bukan sesuatu yang biologis. Ranah ini terdiri dari tujuh jenjang yaitu persepsi, kesiapan, penanggapan terpimpin, mekanistik, penanggapan yang bersifat kompleks, adaptasi, dan originalitas (Aman, 2011:75). Dari tiga ranah tersebut ranah kognitiflah yang sering digunakan untuk melakukan penilaian terhadap siswa. Adapun fokus dalam penelitian ini adalah tingkatan kedua dalam ranah kognitif yaitu pemahaman.

Pemahaman dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai proses, perbuatan memahami atau memahamkan. Menurut Taksonomi Bloom, pemahaman diartikan sebagai kemampuan untuk merangkai arti materi dengan menerjemahkan, menginterpretasi bahan, serta meramalkannya. Menurut Wingkel dalam Dewi (2008:43), pemahaman didapatkan dengan mempraktikkan apa yang didapatkan sebelumnya kedalam situasi baru. Indikasi jika seseorang telah memiliki pemahaman adalah mampu menguraikan isi pokok dari bahan itu, lalu mengubah kedalam bentuk yang lain.

Menurut Sudijono (2006:51), pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti, atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Adapun Uno (2013:61), mendefinisikan pemahaman sebagai kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan, atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri mengenai pengetahuan yang pernah diterima. Menurut Moh Uzer Usman (2009:35), pemahaman mengacu pada kemampuan memahami makna materi. Pemahaman adalah aspek yang berada satu tingkat di atas pengetahuan dan merupakan tingkat berpikir yang rendah. Lebih lanjut lagi, pemahaman diartikan sebagai jenjang yang lebih tinggi lagi jika dibandingkan dengan pengetahuan, meskipun pemahaman lebih tinggi dari pengetahuan, untuk dapat memahami harus terlebih dahulu mengetahui atau mengenal. Contoh dari

pemahaman adalah menjelaskan sesuatu yang telah didapat baik diperoleh dengan kalimatnya sendiri (Sudjana, 2004:24).

Menurut Hansiswany Kamarga (2000), pemahaman sejarah diartikan sebagai sesuatu yang harus diketahui oleh siswa mengenai sejarah (keluarga, masyarakat, negara, dan dunia). Pemahaman ini digambarkan dari catatan (aspirasi, usaha, perlakuan, kegagalan) aktivitas manusia dalam berbagai aspek kehidupan yang diselaraskan dengan tingkat pemahaman yang dimiliki siswa. Pemahaman sejarah tidak hanya sekadar kemampuan menghafal tahun, tanggal, kronologi suatu peristiwa dan nama tokoh. Menurut Norhidayat (2018:30), seseorang mampu memiliki pemahaman sejarah apabila sebelumnya telah mengetahui konsep sejarah, selanjutnya menghayati peristiwa tersebut, dan kemudian hari penghayatan tersebut dapat menangkap makna yang terkandung dalam peristiwa tersebut. Pemahaman sejarah perlu dimiliki setiap orang sejak dini agar mengetahui dan memahami makna dari peristiwa masa lalu sehingga dapat digunakan sebagai landasan sikap untuk menghadapi kenyataan saat ini serta menentukan masa depan (Amin,2011:106).

Menurut Lee dalam VanSledright dan Brophy (1992:840), pemahaman sejarah meliputi (1) *knowledge of historical actors intentions and possible motives*, (2) *a carefully developed context in which to place these motives*, (3) *and a developed sense of the possible motives and the potential range of events within the context*. Lebih lanjut Lee mengungkapkan jika konteks tidak dipahami oleh siswa maka ada

kemungkinan terjadi kesalahpahaman dalam memahami suatu peristiwa sejarah. Kunci untuk menghindari kesalahan tersebut adalah empati yaitu kemampuan menempatkan diri menurut pandangan pelaku sejarah, dan hal ini dapat dikembangkan melalui imajinasi.

Tahap pertama yang harus dilakukan untuk memberikan suatu pemahaman adalah memberikan uraian sehingga sedikit demi sedikit gambaran isi pengertian yang diajarkan itu terbentuk di dalam pikiran, pada tahap selanjutnya peserta didik sendiri yang harus mengidentifikasi, menanamkan, serta mengklasifikasikan. Peserta didiklah yang harus mengubah informasi yang diterima dan menjadikannya sebagai sebuah pengertian (Roijackers, 1993:113-114). Adapun tujuan pemahaman berhubungan dengan kemampuan untuk menjelaskan pengetahuan atau informasi yang telah didapat dengan kata-katanya sendiri. Terkait hal ini peserta didik diharapkan untuk menerjemahkan atau mengulang kembali yang telah didengar dengan kata-kata sendiri. Kata kerja yang diperoleh harus operasional, dengan maksud bahwa kompetensi dan perilaku tersebut dapat diukur unjuk kerjanya. Hal tersebut sangat penting untuk menunjukkan apakah tujuan instruksional yang ditetapkan dapat tercapai atau tidak pada akhir pembelajaran (Subini, 2012:176).

Nana Sudjana (2004:24), membagi pemahaman dalam tiga kategori, kategori pertama atau kategori tingkat terendah dari pemahaman adalah pemahaman terjemahan, dimulai dari terjemahan dalam arti sebenarnya, misalnya mengartikan kata dari bahasa Inggris ke dalam

bahasa Indonesia. Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui setelahnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok. Contoh dari tingkatan kedua adalah menghubungkan pengetahuan tentang konjungsi kata kerja, subjek, dan *possesive pronoun* sehingga tahu cara menyusun kalimat. Pemahaman tingkat ketiga adalah pemahaman ekstrapolasi. Ekstrapolasi merupakan perluasan data di luar data yang tersedia tetapi tetap mengikuti pola kecenderungan data yang tersedia. Dengan ekstrapolasi tersebut diharapkan seseorang mampu melihat dibalik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.

Dickinson dan Lee mengemukakan tingkatan-tingkatan dalam pemahaman siswa yang berhubungan dengan empati. Tingkatan tersebut adalah menanggapi dengan heran dan sinis, melakukan eksplorasi berdasarkan pemahaman awal, mengembangkan eksplanasi berdasarkan motif pelaku sejarah yang dipahaminya, dan mengkaji ulang eksplanasi dari berbagai kemungkinan alternatif pemahaman (VanSledright & Brophy, 1992:840-841).

Pemahaman peserta didik terhadap Tumenggung Bahureksa sebagai pahlawan lokal dalam penelitian ini berarti adalah siswa mampu memiliki kemampuan untuk merangkum, menerangkan, serta menarik

kesimpulan terhadap informasi yang didapatkan dan menangkap makna terkait peristiwa maupun tindakan Tumenggung Bahureksa. Selain itu, yang tidak kalah penting adalah siswa mampu meneladani sikap nasionalisme dari Tumenggung Bahureksa dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pembelajaran sejarah

Pembelajaran menurut Nini Subini (2012:165), adalah perpaduan antara aktivitas mengajar (mengajar meliputi peranan seorang pendidik bagaimana menciptakan jalinan komunikasi yang harmonis dalam proses belajar mengajar dengan nyaman dan kondusif) dan aktivitas belajar. Menurut Agung dan Wahyuni (2013:3-5), Pembelajaran merupakan sebuah proses kerja sama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditentukan. Potensi tersebut dapat berupa potensi yang dimiliki siswa (bakat, minat, dan kemampuan dasar yang dimiliki) maupun potensi yang berasal dari luar diri siswa (lingkungan, sarana prasarana, dan sumber belajar).

Menurut Sidi Gazalba (1981:13), Sejarah merupakan gambaran masa lalu tentang manusia dan sekitarnya sebagai makhluk sosial yang disusun secara ilmiah dan lengkap, meliputi urutan fakta masa tersebut dengan tafsiran dan penjelasan yang memberi pengertian tentang apa yang telah berlalu itu. Dari definisi terkait tentang pembelajaran dan sejarah, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah adalah suatu proses yang

dilakukan oleh guru untuk membantu siswanya memperoleh pengetahuan, sikap, dan nilai mengenai manusia dan peristiwa yang telah lampau.

Menurut Agung dan Wahyuni (2013:56), tujuan pembelajaran sejarah adalah agar siswa mendapatkan kemampuan berpikir historis dan pemahaman sejarah, agar siswa menyadari adanya keragaman pengalaman hidup pada masing-masing masyarakat dan cara pandang yang berbeda, dan agar siswa memahami bahwa sejarah adalah bagian dari kehidupan sehari-hari mereka. Adapun fungsi pembelajaran sejarah adalah untuk menyadarkan siswa akan adanya proses perubahan dan perkembangan masyarakat dalam dimensi waktu dan untuk membangun perspektif serta kesadaran sejarah dalam menemukan, memahami, dan menjelaskan jatidiri bangsa di masa lalu, masa kini dan masa depan di tengah-tengah perubahan dunia.

Pembelajaran sejarah di tingkat SMA memiliki beberapa karakteristik, secara substantif memuat :

1. Nilai-nilai kepahlawanan, keteladanan, kepeloporan, patriotisme, nasionalisme, dan semangat pantang menyerah yang mendasari proses pembentukan watak dan kepribadian peserta didik.
2. Khasanah mengenai peradaban bangsa-bangsa termasuk peradaban bangsa Indonesia yang bermanfaat untuk membangun peradaban di masa depan.

3. Menanamkan kesadaran persatuan dan persaudaraan sebagai bekal untuk kehidupan berbangsa dan bernegara dan menghadapi ancaman disintegrasi.
4. Sarat dengan ajaran moral dan kearifan yang berguna dalam mengatasi krisis multidimensi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari (Aman, 2011:57).

3. Pahlawan lokal

Dalam sejarahnya, bangsa Indonesia selalu diwarnai aksi-aksi heroik mulai dari perlawanan terhadap imperialisme dan kolonialisme, mempertahankan keutuhan NKRI dari aksi separatisme, hingga yang berjuang mengisi kemerdekaan dengan pembangunan. Aksi-aksi heroik tersebut dilakukan oleh seseorang yang kemudian disebut pahlawan. Pahlawan akan muncul saat terjadi penindasan, ketidakadilan, dan ketimpangan sosial dikomunitasnya.

Secara etimologis kata pahlawan berasal dari Bahasa Sanskerta yaitu *phala* yang artinya hasil atau buah. Kata tersebut mengandung arti orang yang menghasilkan buah (*phala*) yang berkualitas bagi bangsa, negara dan agama. Selain dari bahasa Sanskerta kata pahlawan juga disebut berasal dari akar kata *pahala* dan akhiran *wan* yang artinya adalah orang yang layak mendapatkan pahala atas jasa-jasanya karena membela kebenaran (Aceh.Tribunenews.com, Jumat 9 November 2018). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pahlawan adalah orang yang menonjol karena keberanian dan pengorbanannya dalam membela kebenaran.

Dalam Peraturan Presiden No. 33 tahun 1964 pasal 1, pahlawan diartikan sebagai warga negara Republik Indonesia yang gugur akibat dari tindakan kepahlawannya yang memiliki nilai perjuangan dalam suatu tugas perjuangan untuk membela negara dan bangsa. Pengertian kedua adalah seorang warga negara Indonesia yang masih dalam keadaan hidup sesudah melakukan aksi heroik yang cukup membuktikan jasa pengorbanan dalam suatu tugas perjuangan untuk membela negara dan bangsa yang selanjutnya semasa hidupnya setelah melakukan aksi heroik tersebut tidak melakukan tindakan yang membuat nilai perjuangan yang dilakukannya menjadi cacat.

Dalam Majalah Arsip Edisi 64/Juli-Desember 2014, disebutkan bahwa Pahlawan adalah orang yang berkorban di medan pertempuran untuk merebut dan mempertahankan kemerdekaan, selain itu pahlawan adalah orang yang membawa harum nama bangsa dan negara di kancah internasional dengan prestasi dan karyanya untuk pembangunan dan kemajuan bangsa. Lebih lanjut lagi Mustari Irawan mengatakan “Pahlawan merupakan orang yang berjuang demi kepentingan masyarakat, bangsa, dan negara serta mengabaikan kepentingan pribadi. Pengabdian yang dilakukan para pahlawan didasari dengan niat ikhlas untuk berkorban serta disertai dengan rasa tanggung jawab yang tinggi dan rasa nasionalisme serta patriotisme.” (Majalah Arsip, Edisi 64 Juli/Desember 2014, Jakarta, Arsip Nasional RI)

Pemerintah Republik Indonesia dalam mengapresiasi warga negaranya yang dianggap memiliki jasa terhadap masyarakat serta memperjuangkan bangsa dan negara dari penjajahan adalah dengan memberikan penghargaan berupa gelar pahlawan nasional. Syarat dan ketentuan untuk mendapatkan gelar pahlawan nasional telah diatur oleh negara pada UU No. 20 tahun 2009, tentang gelar, tanda, jasa, dan tanda kehormatan pasal 25 dan pasal 26. Tokoh yang memenuhi persyaratan akan diusulkan oleh masyarakat kepada bupati atau wali kota setempat. Kemudian bupati atau wali kota akan mengajukan kepada gubernur melalui instansi sosial provinsi. Setelah sampai di tingkat provinsi, akan diserahkan kepada Tim Peneliti Pengkaji Gelar Daerah (TP2GD) untuk diadakan penelitian dan pengkajian, jika usulan calon pahlawan nasional lolos akan diserahkan kepada menteri sosial. Setelah lolos di tahap menteri sosial dikaji lagi oleh Tim Peneliti Pengkaji Gelar Pusat (TP2GP) untuk dikaji lebih dalam.

Jika dianggap memenuhi syarat dari TP2GP, menteri sosial akan mengajukan kepada Presiden Republik Indonesia melalui dewan gelar, tanda jasa dan tanda kehormatan guna mendapatkan persetujuan penganugerahan gelar pahlawan nasional dan tanda kehormatan lainnya. Upacara penganugerahan akan dilakukan langsung oleh Presiden Republik Indonesia menjelang peringatan hari pahlawan. Untuk mendapatkan gelar pahlawan nasional syarat yang harus dipenuhi banyak dan prosedurnya sangat panjang sehingga membutuhkan banyak biaya dan tenaga. Karena

itu banyak tokoh-tokoh lokal yang semasa hidupnya melakukan perjuangan melawan penjajah belum tentu mempunyai gelar pahlawan nasional. Salah satu pahlawan di Kabupaten Kendal yang berhasil mendapatkan gelar pahlawan nasional adalah KH. Ahmad Rifai.

Selain pahlawan nasional ada juga sebutan pahlawan lokal, gelar tersebut diperuntukan kepada tokoh baik dari militer maupun sipil yang telah gugur, wafat ataupun meninggal dunia yang kemudian namanya diabadikan menjadi nama jalan atau bangunan disuatu kota (Kompasiana, 10 November 2017). Menurut Kurniawan dkk (2018:184), “Secara etimologi, pahlawan lokal atau *local hero* berasal dari dua kata dalam bahasa Inggris yaitu *local* berarti lokal dan *hero* berarti pahlawan. Secara interpretatif, *local hero* berarti pahlawan ditingkat lokal yang telah memberikan pengaruh signifikan kepada masyarakat di dalam komunitasnya maupun di luar komunitasnya.”

Jadi pahlawan lokal bisa diartikan sebagai seseorang yang memperjuangkan kebenaran atau melakukan suatu pembaharuan yang mana perjuangannya hanya di suatu wilayah tertentu dan pengaruh yang ditimbulkan tidak bersifat nasional tetapi hanya lokalitas tertentu. Berbeda dengan gelar pahlawan nasional yang diberikan oleh negara, pahlawan lokal biasanya adalah apresiasi dari masyarakat atau pemerintah setempat, tempat di mana sosok pahlawan lokal tersebut melakukan perjuangannya.

Sosok pahlawan dalam tafsiran bangsa Indonesia adalah orang yang berjuang melawan penjajah di wilayah yang sekarang merupakan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Melalui perjuangannya, generasi penerus dapat menggali sikap nasionalisme, sikap yang sangat penting bagi generasi bangsa dalam menyongsong kehidupan berbangsa dan bernegara sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

4. Tumenggung Bahureksa

Tumenggung Bahureksa merupakan tokoh yang cukup terkenal di wilayah Jawa Tengah terutama di Kendal, Batang, Pekalongan, Pemalang dan Tegal. Nama besarnya lekat dengan keagungan Mataram. Ada beberapa nama yang sering dikaitkan atau diduga kuat sebagai Tumenggung Bahureksa, yang pertama adalah Kyai Sudana. Nama tersebut ditemukan di dalam sebuah literatur Belanda, disebutkan bahwa Adreas Soury dari Banten dan Steven Doenseen kepala loji Belanda di Jepara menemui Gubernur Kendal yang bernama Kyai Sudana. Adreas Soury dan Steven Doenseen meminta bantuan Kyai Sudana menghadap Raja Mataram untuk merundingkan kembali pembuatan loji di Jepara (Graaf, 2002: 66; jonge, opkomst, jil. IV, hlm. 30).

Selain nama Kyai Sudana ada beberapa nama yang sering disebut-sebut sebagai nama lain dari Tumenggung Bahureksa yaitu Ki Badrudin/ Ki Bahurudin/ Ki Bahuruddin/ Ki Bahu. Tokoh ini disebut sebagai seorang nakhoda kapal, dia adalah putra Demang Singaraja yang bernama Ki

Ageng Jayasinga. Nama-nama tersebut diduga kuat merupakan nama kecil atau nama sebelum Tumenggung Bahureksa menjadi penguasa Kendal.

Di dalam budaya Jawa pergantian nama merupakan hal yang sangat lumrah dilakukan oleh seseorang terutama oleh mereka yang kemudian mendapat jabatan tinggi, begitu juga dengan Tumenggung Bahureksa. Nama Jaka Bahu berubah menjadi Tumenggung Bahureksa setelah melakukan perjalanan bersama Pangeran Benawa, Raja Pajang ketiga. Dikisahkan dalam cerita tutur bahwa tidak lama setelah dinobatkan menjadi Raja Pajang, Pangeran Benawa memutuskan untuk turun takhta dan melakukan sebuah perjalanan bersama empat sahabatnya diantaranya adalah Jaka Bahu dan Ki Wira. Pangeran Benawa melakukan perjalanan ke arah timur hingga sampai di daerah Sedayu, Lamongan Jawa Timur. Di Sedayu inilah Pangeran Benawa bertemu sanak keluarga dan ulama. Dari Sedayu perjalanan dilanjutkan ke arah barat hingga kemudian sampailah Pangeran Benawa di sebuah hutan yang bernama Wana Tegalayang yang berada di wilayah Kendal.

Di tempat baru tersebut Pangeran Benawa menugaskan Jaka Bahu dan Ki Wira menyudet sungai untuk membantu masyarakat yang akan bermukim di daerah tersebut. Saat akan menunaikan ibadah salat subuh, Pangeran Benawa mengumandangkan azan, setiap Pangeran Benawa melafalkan kalimat azan ada suara yang menjawabnya. Setelah selesai salat subuh Pangeran Benawa mengutus Kyai Wira dan Jaka Bahu untuk mencari sumber suara yang menjawab azannya. Namun setelah dicari-cari

mereka tidak menemukan sumber suara yang mereka temukan hanya tiga nisan dari batu. Di sebelah nisan-nisan tersebut terdapat pohon besar yang memiliki lubang. Pohon tersebut kemudian diberi nama pohon kendal, dan Joko Bahu diperintahkan oleh Pangeran Benawa untuk menetap di hutan tersebut dan kemudian tempat diberi nama Kendal Sari. Adapun Pangeran Benawa memilih tinggal di hutan sebelah selatan yang letaknya berdekatan dengan sudetan sungai.

Suatu ketika saat Pangeran Benawa melakukan *tapa ngluwat* datang utusan dari Panembahan Senopati. Utusan tersebut datang dengan tujuan membawa Pangeran Benawa ke Mataram. Namun Pangeran Benawa menolak permintaan dari sang raja, dan mengutus Jaka Bahu untuk menemui raja untuk menggantikannya. Maka berangkatlah Jaka Bahu ke Mataram. Sesampainya di keraton dia menceritakan perjalanannya bersama Pangeran Benawa. Setelah itu Panembahan Senopati memberikan tugas kepada Jaka Bahu untuk melanjutkan usaha membuka pemukiman baru di kawasan Hutan Kendal dan menjadikannya daerah yang makmur dan sejahtera. Atas jasanya Pangeran Benawa dan Jaka Bahu mendapatkan gelar kehormatan dari Panembahan Senopati. Pangeran Benawa mendapatkan gelar Susuhan Parakan sedangkan Jaka Bahu mendapatkan nama kehormatan yaitu Kyai Ngabehi Bahureksa.

Dalam kisah tutur yang beredar di masyarakat, Tumenggung Bahureksa beristrikan wanita yang konon dipercaya adalah seorang bidadari yang bernama Rantamsari. Selain Rantamsari Tumenggung

Bahureksa juga memiliki istri lagi namun tidak diketahui namanya. Tumenggung Bahureksa memiliki dua putra bernama Sulamjana dan Benteng Bahu dua orang inilah yang nantinya ikut membantu Tumenggung Bahureksa ketika penyerbuan Batavia berlangsung.

Tumenggung Bahureksa merupakan salah satu orang kepercayaan Sultan Agung karena itu tidak heran jika diangkat menjadi pejabat di daerah. Dari literatur Belanda diketahui bahwa Tumenggung Bahureksa adalah pejabat penting di Mataram. Disebutkan bahwa Tumenggung Bahureksa merupakan penguasa Kendal, Kepala Daerah Pesisir Kulon (Gubernur Pesisir Kulon) serta Panglima Angkatan Laut Mataram. Sebagai Kepala Daerah Pesisir Kulon, wilayah administrasi yang dipegang oleh Tumenggung Bahureksa membentang dari Tegal hingga Mantingan (Jepara). Jabatannya sebagai Gubernur Pesisir Kulon inilah yang membuat utusan asing yang akan menemui Sultan Mataram harus menemui Tumenggung Bahureksa terlebih dahulu.

Ketika Sultan Agung melakukan politik ekspansi di beberapa wilayah di Jawa, Surabaya dan sekitarnya tidak luput dari penyerbuan Mataram. Pada masa pemerintahan Panembahan Senapati hingga Panembahan Hanyakrawati Surabaya adalah wilayah yang sulit untuk ditaklukan. Setelah menaklukan Wirasaba, Lasem, Pasuruan, Pajang, serta Tuban, tahun 1620 dan 1621, Mataram melakukan penyerbuan ke Surabaya, namun dua penyerangan tersebut gagal. Sebelum melakukan penyerbuan ke Surabaya lagi Sultan Agung memerintahkan penaklukan

Sukadana. Sukadana merupakan salah satu wilayah kekuasaan Surabaya yang terletak di Kalimantan Barat. Penaklukan Sukadana bertujuan untuk mengurangi kekuatan Surabaya dengan memotong suplai bahan pangan maupun bantuan pasukan.

Pada akhir tahun 1621 Tumenggung Bahureksa berangkat menuju Sukadana dengan 70 kapal serta 200 prajurit. Namun penyerangan ini urung dilakukan karena kedatangan Tumenggung Bahureksa beserta pasukannya telah diketahui oleh pihak lawan. Meskipun rencana penyerangan ke Sukadana gagal, usaha penaklukan Sukadana sekali lagi dicoba oleh Tumenggung Bahureksa dan pasukan Mataram. Pada tanggal 6 Mei 1622, berangkat lagi 100 kapal beserta 2000 prajurit dan menyerang Sukadana pada malam hari. Kota Sukadana berhasil ditaklukan namun pasukan mataram harus membayar mahal keberhasilan tersebut dengan nyawa pasukannya, dalam penaklukan ini pasukan mataram tidak sedikit yang gugur. Atas keberhasilannya dalam penaklukan di Sukadana, Tumenggung Bahureksa diberi hadiah Sultan Agung salah satu istri yang dimilikinya.

Saat Mataram disibukan dengan pemberontakan dan ekspansi kewilayah Jawa Timur, kota pelabuhan yang dikuasai Banten yaitu Jayakarta ditaklukan oleh VOC di bawah komando JP. Coen pada tahun 1619. Pada waktu itu terjadi ketegangan antara tiga kekuatan yang ada di Jawa yaitu Mataram, Banten dan VOC. Mataram berupaya menjalin kerja sama dengan dua kekuatan tersebut. Mataram berusaha menjalin kerja

sama dengan Banten untuk mengusir VOC di Batavia, namun dilain sisi juga ingin menjalin kerja sama dengan pihak VOC untuk menaklukan Banten. Usaha Mataram tersebut sia-sia, karena Banten dan VOC memiliki pemikiran sama, jika mereka membantu Mataram maka mereka juga akan berakhir menjadi bawahan Mataram.

Setelah berhasil menumpas pemberontakan Pati, Sultan Agung merencanakan penyerangan terhadap Batavia. Penyerangan ke Batavia bukan sebuah peristiwa yang tiba-tiba namun sudah direncanakan dengan matang dan terdapat banyak faktor yang melatarbelakanginya. Jauh sebelum Sultan Agung memutuskan menyerang Batavia, sudah banyak ketegangan yang timbul antara Mataram dan Belanda. Mulai dari pertikaian antar pedagang, hingga penistaan agama mewarnai ketegangan antar dua kekuatan tersebut. Ada salah satu peristiwa yang terjadi di Jepara yang menambah rentetan pertikaian antara Mataram dan VOC semakin panjang dan memanas. Pada tanggal 8 Agustus 1618 orang Belanda di Jepara menimbulkan permasalahan. Kapal dagang Belanda diduga melakukan perampokan dan perampasan terhadap kapal-kapal Mataram. Permasalahan selanjutnya ditimbulkan oleh Van Eyndhoven salah satu pedagang sekaligus utusan Belanda. Van Eyndhoven bertindak tidak sopan dengan mengencingi tembok masjid serta buang hajat di masjid. Dia juga menyamakan Sultan Mataram dengan anjing. Karena kejadian tersebut hulubalang Jepara atas perintah Tumenggung Bahureksa turun tangan untuk menangkap serta menahan 24 orang Belanda. Pada September 1620

pertikaian antara Mataram dan Belanda terjadi lagi, kali ini kapal-kapal Jawa di Jepara diserang oleh kepala perdagangan Belanda bernama Arthur Hijsels. Dua kapal milik pedagang Mataram yang bermuatan beras dirampas, peristiwa tersebut membuat pedagang Belanda di Jepara ditahan. Sultan Agung mengirim surat kepada Gubernur Jenderal Belanda untuk mengirim utusan kepada Tumenggung Bahureksa jika mereka ingin tawanan-tawanan tersebut dibebaskan.

Berdasarkan kisah tutur yang beredar di wilayah Kendal, Batang dan Pekalongan, ketika Sultan Agung merencanakan penyerangan ke Batavia, sultan memberikan tugas pada Tumenggung Bahureksa untuk membuka wilayah baru dengan merambah Hutan Roban bagian barat untuk pemukiman warga dan pertanian. Pembukaan lahan baru ini bertujuan untuk menambah suplai perbekalan Mataram ketika menyerang Batavia. Membuka wilayah tersebut pada waktu itu bukanlah hal yang mudah, banyak rintangan yang harus dihadapi dari kondisi alamnya yang masih liar hingga bangsa jin, siluman dan lelembut yang mendiami wilayah tersebut. Tumenggung Bahureksa memulai membuka hutan dengan melakukan ritual meminta perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Meskipun telah melakukan beberapa ritual ketika memulai merambah Alas Roban pasukan Tumenggung Bahureksa mendapatkan gangguan dan serangan dari lelembut yang mendiami Alas Roban sehingga banyak prajurit dan pekerja yang sakit bahkan meninggal dunia. Meskipun banyak menemui rintangan namun Tumenggung Bahureksa

mampu menyelesaikan tugas ini dengan baik setelah melakukan beberapa negosiasi dengan lelembut yang mendiami Alas Roban.

Untuk mendukung kehidupan masyarakat yang akan mendiami wilayah baru tersebut maka Tumenggung Bahureksa membendung Sungai Sambong atau yang sekarang disebut Kali Kramat. Ketika Kali Sambong mulai dibendung menggunakan batang-batang kayu airnya surut terus, setelah diamati ternyata aliran air terhalang oleh batang kayu (*watang*) yang melintang. Puluhan pekerja dikerahkan untuk mengangkat batang kayu yang menjadi penghalang aliran air namun mereka gagal memindahkan batang tersebut. Meskipun puluhan orang gagal mengangkat batang kayu tersebut namun dengan kesaktiannya Tumenggung Bahureksa mampu mengangkat dan memindahkan dengan sekali embat batang tersebut patah. Peristiwa ngembat watang tersebut kemudian menjadi nama Batang dari kata *ngem bat tang* atau *ngembat watang* (www.batangkab.go.id).

Setelah menyelesaikan tugasnya tersebut, Tumenggung Bahureksa mendapatkan tugas lagi dari Sultan Mataram untuk merambah Alas Kleyangan dan Alas Gambiran. Saat merambah Alas Kleyangan dan Alas Gambiran Tumenggung Bahureksa juga mendapatkan gangguan dari lelembut yang mendiami hutan tersebut. Karena kesulitan mengalahkannya maka Tumenggung Bahureksa meminta nasihat ayahnya yaitu Ki Ageng Cempaluk agar tugasnya dapat diselesaikan tanpa hambatan. Sang ayah memberikan sebuah nasihat kepada Tumenggung Bahureksa untuk

melakukan *tapa* dengan cara menggantung di atas pohon dengan posisi kaki di atas dan kepala di bawah, seperti hewan kalong/kelelawar, dari cerita tutur inilah nama Pekalongan muncul. Setelah melakukan *tapa ngalong* Tumenggung Bahureksa mampu mengalahkan lelembut yang mendiami Alas Kleyangan dan Alas Gambiran dan tugas dari Sultan Agung dapat diselesaikan dengan baik.

Rencana penyerangan Batavia diawali dengan perintah Sultan Agung kepada Tumenggung Bahureksa pada awal tahun 1628 untuk menutup seluruh pesisir Jawa bagi orang asing. Selain itu Tumenggung Bahureksa melarang para adipati untuk melakukan transaksi perdagangan dengan orang asing. Perintah terakhir adalah perintah untuk menahan semua orang asing yang akan mengunjungi Mataram. Salah satu imbas dari peraturan baru tersebut adalah penutupan kantor dagang Inggris di Jepara, dan yang lebih penting lagi adalah terhentinya kegiatan ekonomi yang melibatkan orang asing di Pulau Jawa.

Setelah menutup wilayah pesisir Jawa, Sultan Agung menunjuk Tumenggung Bahureksa dan Tumenggung Mandureja sebagai panglima perang Mataram dalam penyerangan Batavia. Pasukan mataram dalam penyerbuan Batavia dibagi dalam tiga divisi, divisi pertama dipimpin oleh Tumenggung Bahureksa dan Adipati Ukur dari Priangan. Divisi kedua di bawah pimpinan Tumenggung Mandureja dan Tumenggung Sura Agul-Agul, divisi ketiga dipimpin oleh para pangeran Mataram diantaranya adalah Pangeran Purbaya, Pangeran Djoeminah dan Pangeran Puger, divisi

ini diberangkatkan ke Batavia paling akhir yaitu pada penyerbuan kedua pada tahun 1629. Divisi Tumenggung Bahureksa berangkat paling awal melalui jalur laut dan mereka telah membuat kesepakatan dengan pasukan Priangan dan Sumedang untuk bertemu di Karawang. Sedangkan divisi Tumenggung Mandureja dan pasukannya berangkat setelah rombongan Tumenggung Bahureksa diberangkatkan.

Pada 13 April 1628 Kiai Rangga atas nama Tumenggung Tegal tiba dengan 14 kapal yang bermuatan beras untuk Batavia. Kiai Rangga datang dengan tujuan meminta bantuan Belanda agar membantu Mataram untuk menyerang Banten serta mengirim utusan Belanda ke kota istana. Permintaan pertama dipertimbangkan oleh Belanda sedangkan permintaan kedua ditolak karena Mataram menutup semua pelabuhan di pesisir Jawa. Penolakan Belanda tersebut semakin membulatkan tekad Sultan Agung untuk segera melakukan penyerangan ke Batavia.

Pada 22 Agustus 1628 muncul kelompok kecil satuan kapal perang yang terdiri dari 50 gorab dan kapal-kapal di Batavia. Kapal-kapal tersebut memuat 900 awak kapal beserta 150 ekor ternak, 120 last beras (1 last = k.l. 30 liter), 10.600 ikat padi, 26.000 kelapa, 5.900 ikat batang gula, dan barang lainnya. Pada 24 Agustus 1628 tiba di Batavia tujuh kapal, kapal-kapal tersebut bertujuan ke Malaka. Di Batavia terdapat peraturan untuk semua kapal yang akan berlayar ke Malaka harus meminta surat pas atau surat perjalanan, dan yang memiliki kewenangan untuk membuat surat pas tersebut adalah Belanda. Berdasarkan peraturan itulah kapal-kapal tersebut

meminta surat pas kepada Belanda terlebih dahulu. Momen ini digunakan Belanda untuk memisahkan kapal-kapal tersebut dengan kapal lainnya namun usaha Belanda gagal. Saat tengah malam kapal-kapal tersebut berkumpul, awak kapal dari kurang lebih 20 kapal yang tetap ada di dalam menyerang penjaga pasar dan benteng. Penyerangan tersebut berjalan singkat karena pada dini hari mereka sudah membubarkan diri. Pada 25 Agustus 1628 datang lagi ke Batavia 27 kapal berisi hewan ternak, sebagian hewan ternak di kapal tersebut diturunkan dan kapal-kapal sebagian besar ditahan di luar pelabuhan.

Dalam perjalannya ke Batavia Tumenggung Bahureksa tidak bertemu dengan pasukan Adipati Ukur, yang mana mereka telah sepakat untuk bertemu terlebih dahulu di Karawang sebelum menyerang Batavia. Pasukan Priangan tiba di Karawang tujuh hari sebelum kedatangan Tumenggung Bahureksa. Mereka tidak menunggu pasukan Tumenggung Bahureksa namun langsung melakukan penyerangan ke Batavia. Sedangkan Tumenggung Bahureksa sampai di Batavia pada 26 Agustus 1628, dengan kibaran panji-panji pasukan Mataram menyerbu benteng Belanda. Tumenggung Bahureksa, Tumenggung Sura Agul-Agul dan Tumenggung Anrang Baya dari arah selatan sedangkan Tumenggung Mandureja menyerang benteng dari arah timur. Pasukan Mataram menggempur benteng Belanda selama 15 hari berturut-turut. Pada 10 September 1628 pasukan Mataram memajukan garis pertahanan sampai sejauh tembakan pistol, selain itu mereka juga membuat pertahanan dari

gundukan tanah, pohon-pohon kelapa dan pohon bambu serta anyaman dari bambu.

Dua hari setelah berhasil memajukan pertahanan, pasukan Mataram disergap oleh 65 serdadu Belanda yang dilindungi oleh 150 penembak. Parit-parit pertahanan Mataram dibakar pasukan Belanda dengan bantuan orang-orang Tiongkok. Sekitar 200 lebih pasukan Mataram dipukul mundur dan kurang lebih 30 pasukan gugur. Setelah dipukul mundur oleh Belanda, Tumenggung Bahureksa merencanakan serangan balasan.

Pada 21 September 1628 Mataram melakukan penyerangan secara besar-besaran. Tumenggung Bahureksa memusatkan kekuatan Mataram di benteng hollandia. Dengan tekad kuat dan kegigihan, semalam suntuk pasukan Mataram berusaha menaklukan benteng hollandia. Pasukan Mataram berhasil mendekati benteng. Mereka membawa tangga-tangga panjang dari bambu dan tali untuk memanjat benteng dan mendobrak dengan balok. Serangan ini membuat Belanda semakin terpojok dan kesulitan menghadapi Mataram. Benteng hollandia menjadi perhatian utama Mataram karena jika Mataram sukses menaklukan benteng ini maka mudah bagi Mataram untuk merebut benteng Belanda lainnya. hal tersebut dikarenakan benteng hollandia merupakan pintu gerbang masuk semua benteng Belanda yang ada di Pakukuhan.

Strategi Tumenggung Bahureksa mampu dibaca oleh Belanda. Belanda paham jika Mataram hanya memusatkan kekuatannya untuk menyerang benteng hollandia saja. Belanda kemudian melakukan

penyergapan, 300 pasukan dan 100 warga sipil yang terdiri dari orang Tiongkok dan Jepang dikerahkan untuk mengalahkan Mataram. Kekacauan melanda pasukan Mataram, mereka diusir dari parit pertahanan, pos perkemahan serta semua pos terdepan dirusak dan dibakar. Diperkirakan lebih dari 1200 prajurit Mataram gugur, kurang lebih dua ribu pasukan ditahan dan pasukan yang tersisa melarikan diri ke hutan. Kekacauan ini terjadi karena pasukan Mataram tidak menduga jika musuh akan melakukan serangan balik.

Belanda memperoleh informasi dari tawanan Mataram bahwa masih ada sekitar tiga hingga empat ribu pasukan yang berada di hutan. Berdasarkan informasi tersebut Belanda melakukan serangan besar-besaran untuk mengalahkan pasukan Mataram yang tersisa. Pada 21 Oktober 1628 di bawah Komandan Batavia Jacques Lefebvre, Belanda mulai melakukan serangan. Sekitar 2.866 pasukan, dua sampan, tujuh sekoci dan 150 awak kapal dikerahkan untuk menyerang perkemahan Mataram baik dari sungai maupun daratan. Pasukan dan sebagian kapal-kapal Mataram, yang mengangkut bahan makanan serta peralatan lainnya di perairan Marunda menjadi sasaran serangan Belanda .

Dalam literatur Belanda, pada penyergapan tanggal 21 Oktober 1628 inilah Tumenggung Bahureksa gugur bersama dua putranya serta 200 prajurit Mataram. Tumenggung Bahureksa gugur dalam pertempuran jarak dekat, perkemahan Tumenggung Bahureksa direbut dan dibakar. Sedangkan dalam sumber-sumber lokal diceritakan bahwa pada

penyergapan tersebut Tumenggung Bahureksa tertembak namun masih hidup. Dalam Babad Mangir, Tumenggung Bahureksa dieksekusi di tengah lautan dalam perjalanan pulang dari Batavia menuju Kendal.

Pendapat lain berkaitan dengan kematian Tumenggung Bahureksa adalah catatan dari Mindra dari Universitas Indonesia dan Sudibya Z. Hadisutjipta. Berdasarkan catatan tersebut Tumenggung Bahureksa disebutkan mengalami luka parah karena salah satu kakinya patah, Bahureksa diusung dengan tandu menuju kapal untuk pulang ke Mataram. Tumenggung Bahureksa ingin kembali ke daerahnya yaitu Kendal, namun permintaannya tidak dikabulkan dan meninggal di wilayah Tegal dan dikuburkan di Desa Lebaksiu. Sedangkan nasib Tumenggung Mandureja dan Tumenggung Uphasanta beserta prajuritnya dalam literatur Belanda disebutkan bahwa mereka dihukum mati pada tanggal 1 Desember 1628 karena gagal menaklukkan Batavia (Nitinagoro,2013:410).

Ada beberapa faktor yang membuat Mataram kesulitan menaklukkan Batavia. Yang pertama berkaitan dengan persenjataan Mataram yang belum sepadan jika dibandingkan dengan persenjataan Belanda. Sebagian pasukan Mataram sudah menggunakan meriam namun mereka belum terlalu mahir pasukan lainnya masih menggunakan senjata tradisional seperti keris, tombak dan klewang. Kedua, benteng pertahanan Batavia dilengkapi dengan parit yang lebar sebagai pertahanan pertama. Ketiga adalah koordinasi yang buruk antara pasukan Tumenggung Bahureksa dan pasukan Adipati Ukur, serta faktor logistik lainnya.

Meskipun dalam penyerangan di bawah pimpinan Tumenggung Bahureksa tidak berhasil, namun Mataram tidak berhenti berusaha menaklukan Batavia. Sultan Agung mengirim lagi pasukan yang berada di bawah pimpinan pangeran-pangeran Mataram untuk menaklukan Batavia. Namun usaha tersebut juga belum membuahkan hasil seperti yang diharapkan oleh Sultan Agung.

Sebagai penghormatan terhadap tindakan heroik Tumenggung Bahureksa pemerintah Kabupaten Kendal menetapkan tanggal 26 Agustus 1628 sebagai hari jadi Kabupaten Kendal. Tanggal 26 merujuk pada penyerangan Tumenggung Bahureksa dan pasukan Mataram ke Batavia. Namun karena penyerangan tersebut tidak membuahkan hasil yang baik, pemerintah Kendal merubah hari jadi Kabupaten Kendal menjadi tanggal 28 Juli 1605 yang bertepatan dengan pengangkatan Tumenggung Bahureksa sebagai Bupati Kendal. Meskipun hampir semua perang sebelum kemerdekaan tidak mampu membawa kemenangan bagi pahlawan-pahlawan bangsa Indonesia namun pemerintah Kabupaten Kendal tetap merubah hari jadi Kabupaten Kendal, agar nantinya kegagalan Tumenggung Bahureksa tidak mempengaruhi psikologis masyarakat Kabupaten Kendal.

Peristiwa sejarah penuh dengan tindakan kepahlawanan. Tindakan kepahlawanan yang dilakukan pahlawan dan pemimpin, ada yang berhasil ada juga yang tingkat keberhasilannya rendah bahkan gagal. Dalam pembelajaran sejarah guru dapat memberikan edukasi dan pemahaman

terkait hal tersebut, dan memacu siswa untuk mencari solusi atau inovasi tindakan kepahlawanan dan kepemimpinan dengan menerapkan solusi tersebut (Hasan,2008:4). Tidak semua tindakan kepahlawanan berakhir dengan kesuksesan, begitu juga dengan tindakan kepahlawanan Tumenggung Bahureksa.

Walaupun Tumenggung Bahureksa gagal meraih kemenangan pada penyerbuan di Batavia namun semangatnya terus hidup dan memberikan inspirasi bagi generasi penerus di Kabupaten Kendal untuk mencintai bangsa dan negaranya. Ada beberapa sikap nasionalisme dalam diri Tumenggung Bahureksa yang patut diteladani diantaranya adalah bangga sebagai bangsa Indonesia, cinta tanah air dan bangsa, rela berkorban demi bangsa, menerima kemajemukan, menghargai jasa pahlawan, bangga pada budaya yang beraneka ragam serta mengutamakan kepentingan umum. Meskipun tindakan kepahlawanan Tumenggung Bahureksa tidak sempurna namun perjuangannya tetap memberikan kita teladan yang berguna untuk membangun masa depan. Karena itulah tidak ada salahnya bagi generasi muda Kendal untuk mempelajari sejarah Tumenggung Bahureksa.

5. Nasionalisme Tumenggung Bahureksa

Ditinjau secara etimologi kata nasionalisme berakar dari bahasa latin. *The word "nation" is originated from the Latin "nation" which rooted from the word nascor, means i born. During the Roman Empire era, the word nation was pejoratively use to moct foreign people. Hundreds years later, in the miedival era, the nation word refered to*

foreigners students community in universities. Further, this nation word have its more positive meaning and commonly used after the 18th century in France (Supardan,2011:232). Terkait dengan definisi nasionalisme Hans Kohn dalam Amin (2011:38), menjelaskan bahwa esensi nasionalisme adalah *a state of mind, in which the supreme loyalty of individual is felt to be due the nation state*, (keadaan pikiran, dimana kesetiaan tertinggi dari individu diberikan kepada negara bangsa). Berdasarkan dua uraian tersebut maka nasionalisme dapat diartikan sebagai suatu paham yang mendorong manusia untuk mencintai bangsa dan negaranya sendiri. Sebagai manusia Indonesia paham nasionalisme harus didasarkan pada nilai-nilai luhur Pancasila.

Berdasarkan tumbuhnya kesadaran nasionalisme, nasionalisme Indonesia dapat dibedakan dalam dua periode yaitu periode nasionalisme purba (*Archaic Nationalism*) dan periode nasionalisme tua (*proto-nationalism*). Nasionalisme purba tumbuh pada masyarakat yang masih sederhana, dimana kesadaran nasionalisme muncul mengikuti struktur kesempatan politik yang dimungkinkan oleh rezim kolonial, perkembangan sarana komunikasi, kapasitas agen dan jaringan sosial. Sedangkan nasionalisme tua tumbuh karena adanya kemunculan gerakan sosial yang lebih terorganisir seperti Syarikat Islam, Muhammadiyah dan lainnya (Modul Pendidikan dan Pelatihan Prajabatan Golongan III).

Bentuk nasionalisme Tumenggung Bahureksa adalah nasionalisme purba, yang mana kesadaran nasionalisme masih bersifat lokalitas. Efek

dari aksi penyerangan Mataram ke Batavia ini masih sebatas lokalitas tertentu dalam konteks ini adalah wilayah kekuasaan mataram (Jawa Tengah, Jawa Barat kecuali wilayah kekuasaan Cirebon dan Banten, serta sebagian wilayah Jawa Timur).

Menurut Aman (2011:42), ada lima indikator yang menunjukkan sikap nasionalisme yaitu 1) bangga sebagai bangsa Indonesia, 2) cinta tanah air dan bangsa, 3) rela berkorban demi bangsa, 4) menerima kemajemukan, 5) mengutamakan kepentingan umum, 6) menghargai jasa para pahlawan, dan 7) bangga pada budaya yang beraneka ragam. Berdasarkan indikator di atas ada beberapa sikap yang dimiliki oleh Tumenggung Bahureksa diantaranya adalah:

Bangga sebagai bangsa Indonesia, berdasarkan konteks bangsa pada masa Tumenggung Bahureksa tentu berbeda dengan sekarang, dulu masih pada pengertian Mataram Islam. Sikap ini tercermin dari tindakan Tumenggung Bahureksa yang dengan penuh semangat melaksanakan tugas dari Sultan Agung mulai dari merambah hutan, melakukan penyerangan ke Sukadana hingga penyerangan ke Batavia tahun 1628. Kebanggaan tersebut tampak pada sikap Tumenggung Bahureksa menghargai pemimpinnya yaitu Sultan Agung. Menurut konsep kekuasaan Jawa, raja adalah wakil tuhan, raja adalah penguasa tertinggi, dan raja memberi perlindungan kepada rakyat, konsep tersebut masih dijaga dengan baik pada masa itu, sehingga kepatuhan kepada raja adalah salah satu tanda bahwa orang tersebut masih setia dan memiliki kebanggaan

pada tanah airnya. Selain itu, kebanggaan tersebut juga berdasarkan upaya Tumenggung Bahureksa menjaga keutuhan mataram serta melakukan perluasan wilayah untuk menambah wilayah kekuasaan mataram.

Cinta tanah air dan bangsa, sikap ini ditunjukkan Tumenggung Bahureksa dengan memenuhi panggilan jiwanya mengabdikan kepada tanah airnya dengan berpartisipasi dalam upaya membangun mataram. Tumenggung Bahureksa membuktikan rasa cinta tanah airnya dengan menunaikan titah dari Sultan Agung secara baik salah satunya adalah dengan merambah *alas roban* untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Rela berkorban demi bangsa, adalah sikap kesediaan seseorang untuk memberikan segala sesuatu yang dimilikinya untuk kepentingan bangsa. Tindakan Tumenggung Bahureksa yang mencerminkan sikap rela berkorban demi bangsa adalah saat Sultan Agung memutuskan melakukan penyerangan ke Batavia Tumenggung Bahureksa dengan ikhlas bersedia memimpin penyerangan tersebut. Demi melaksanakan titah pemimpinnya dan tugas mulia untuk bangsanya, Tumenggung Bahureksa rela mengorbankan yang dia miliki baik materi, tenaga, pikiran, waktu, dan perasaan.

Mengutamakan kepentingan umum, sebagai warga negara yang baik mengutamakan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi adalah sebuah keharusan. Begitu juga dengan yang dilakukan oleh Tumenggung Bahureksa, saat mataram memutuskan untuk menyerang VOC di Batavia

Tumenggung Bahureksa mengesampingkan egonya dan ikut berjuang bersama prajurit mataram.

6. Teori yang mendukung

Dalam proses pembelajaran, teori pembelajaran memegang peran penting. Teori pembelajaran akan menentukan bagaimana proses pembelajaran itu dilaksanakan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori behavioristik dari Edward Lee Thorndike dan teori belajar sosial yang dicetuskan oleh Albert Bandura.

Menurut Wahab yang dikutip dari Soemanto (2015:38), teori behavioristik E.L Thorndike, belajar merupakan peristiwa terbentuknya asosiasi-asosiasi antara stimulus dengan respon. Stimulus adalah perubahan dari lingkungan eksternal yang menjadi tanda untuk mengaktifkan organisme untuk berinteraksi atau bertindak. Adapun respon adalah pikiran, perasaan atau tingkah laku atau tindakan yang dimunculkan karena adanya perangsang.

Teori kedua yang digunakan adalah teori belajar sosial atau teori kognitif sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Teori ini menjelaskan perilaku manusia dalam konteks interaksi timbal balik yang berkesinambungan antara kognitif, perilaku dan pengaruh lingkungan. Seorang individu belajar melalui melalui kegiatan *modelling process* atau mengamati orang lain, benda dan peristiwa. Individu cenderung akan meniru model atau figur yang mempunyai prestasi dan status sosial tinggi

dan lingkungan memainkan peran yang sangat besar bagi pembentukan perilakunya.

Menurut Wahab (2015:47), ada beberapa prinsip dalam *modelling process* yaitu :

- a. Tingkat tertinggi belajar dari pengamatan diperoleh dengan cara mengorganisasikan sejak awal dan mengulang perilaku secara simbolik kemudian melakukannya.
- b. Individu lebih menyukai perilaku yang ditiru jika sesuai dengan nilai yang dimilikinya.
- c. Individu akan menyukai perilaku yang ditiru jika model atau panutan tersebut disukai atau dihargai dan perilakunya mempunyai nilai yang bermanfaat.

Teori kognitif sosial menekankan pada observasi sebagai proses pembelajaran. Ada empat tahap dalam proses observasi (Wahab,2015:46), yaitu perhatian (mencakup peristiwa peniruan dan karakteristik pengamat), retensi atau proses penyimpanan (meliputi proses mengingat, dan pengkodean simbolik), reproduksi motorik (meliputi kemampuan fisik, kemampuan meniru, dan kekuatan umpan balik), tahap terakhir adalah motivasi (meliputi dorongan dari luar dan penghargaan terhadap diri sendiri).

B. Penelitian Yang Relevan

Sebagai pijakan dalam penelitian ini, peneliti mengemukakan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti yang dipandang memiliki relevansi dengan permasalahan yang dikembangkan dalam penelitian ini, yaitu :

Dini Nur Fadhilah (2019) dalam penelitian skripsi yang berjudul *Persepsi Siswa Tentang Tokoh Tumenggung Bahureksa Kendal dalam Pembelajaran Sejarah di MA Negeri Kendal Tahun Pelajaran 2018/2019*.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pokok bahasan tokoh Tumenggung Bahureksa yang diajarkan di MA Negeri Kendal, untuk mengidentifikasi persepsi siswa mengenai tokoh Tumenggung Bahureksa dalam pembelajaran sejarah di MA Negeri Kendal dan untuk menganalisis hambatan dalam pembelajaran sejarah mengenai tokoh Tumenggung Bahureksa di MA Negeri Kendal.

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa (1) untuk mengetahui proses berlangsungnya kegiatan belajar mengenai tokoh Tumenggung Bahureksa berlangsung kondusif akan tetapi tidak ada dalam kompetensi dasar dan tidak dibahas dalam MGMP sejarah Indonesia di kota Kendal. Materi tokoh Tumenggung Bahureksa dalam KD 4.6 menulis sejarah tentang satu tokoh nasional dan tokoh dari daerahnya yang berjuang melawan penjajahan. (2) Persepsi siswa mengenai tokoh Tumenggung Bahureksa dalam pembelajaran sejarah di MA Negeri 1

Kendal yaitu setuju atas pemberian gelar tokoh daerah kepada Tumenggung Bahureksa. Bagi siswa MA Negeri Kendal, Tumenggung Bahureksa adalah sosok yang tangguh, pekerja keras, rendah hati, sosok yang berjuang tidak mengenal lelah dan ikhlas. Dengan alasan inilah siswa MAN Kendal setuju atas pemberian gelar tokoh daerah kepada Tumenggung Bahureksa. (3) Ada beberapa hambatan dalam pembelajaran sejarah tokoh Tumenggung Bahureksa di MA Negeri Kendal, hambatan tersebut diantaranya adalah alokasi waktu, dan siswa yang menganggap bahwa pembelajaran sejarah hanyalah materi hafalan saja.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan, persamaan tersebut terletak pada fokus tokoh yang diteliti yaitu Tumenggung Bahureksa. Adapun perbedaannya terletak pada subjek penelitian, penelitian yang dilakukan oleh Dini Nur Fadhilah tersebut yang menjadi subjek penelitian adalah siswa di MA Negeri Kendal sedangkan penelitian yang sedang dilakukan di SMA N 2 Kendal.

Muhammad Khoirul Amri (2016) dalam skripsinya yang berjudul *Pemahaman Terhadap Ketokohan Soekarno-Hatta dan Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Bandar Kabupaten Batang Tahun Ajaran 2015/2016*. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui upaya guru dalam menanamkan sikap nasionalisme ketokohan Soekarno-Hatta pada siswa, mengetahui pemahaman siswa terhadap ketokohan Soekarno-Hatta, mengetahui sikap nasionalisme yang dimunculkan dari ketokohan Soekarno-Hatta. Metode penelitian yang

digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa (1) pelaksanaan upaya penanaman sikap nasionalisme ketokohan Soekarno-Hatta dalam pembelajaran dilakukan dengan dua cara yaitu di dalam kelas dan di luar kelas. (2) Tingkat pemahaman siswa terhadap pemahaman ketokohan Soekarno-Hatta sudah mencapai batas kriteria ketuntasan minimal yang telah diatur oleh sekolah pada materi ketokohan Soekarno-Hatta di dalam mata pelajaran sejarah, sikap nasionalisme yang dimunculkan siswa berdasarkan ketokohan Soekarno-Hatta juga sudah tinggi. Secara umum materi tersampaikan dengan baik sehingga siswa memahami materi yang diajarkan dan memiliki semangat nasionalisme yang tercerminkan dari ketokohan Soekarno-Hatta sebagai inspirasi. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif dan fokus penelitiannya pada kajian pemahaman siswa terhadap ketokohan seorang pahlawan. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus tokoh yang diteliti.

Penelitian terakhir yang menjadi rujukan adalah penelitian skripsi yang dilakukan oleh Hestu Setyaning Ati (2011) dengan judul *Pembelajaran Inovatif dalam Materi Sejarah Indonesia Kontemporer dengan Isu Kontroversi di Dua SMA (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Boja dan SMA Negeri 2 Kendal)*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang pemahaman guru-guru sejarah mengenai pembelajaran inovatif dalam pembelajaran sejarah Indonesia kontemporer

dengan isu kontroversi, pelaksanaan pembelajaran inovatif dalam pembelajaran sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi, Kendala yang ditemui guru pada pelaksanaan pembelajaran inovatif dalam pembelajaran sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi serta penilaian guru dan peserta didik pada pembelajaran inovatif dalam pembelajaran sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi.

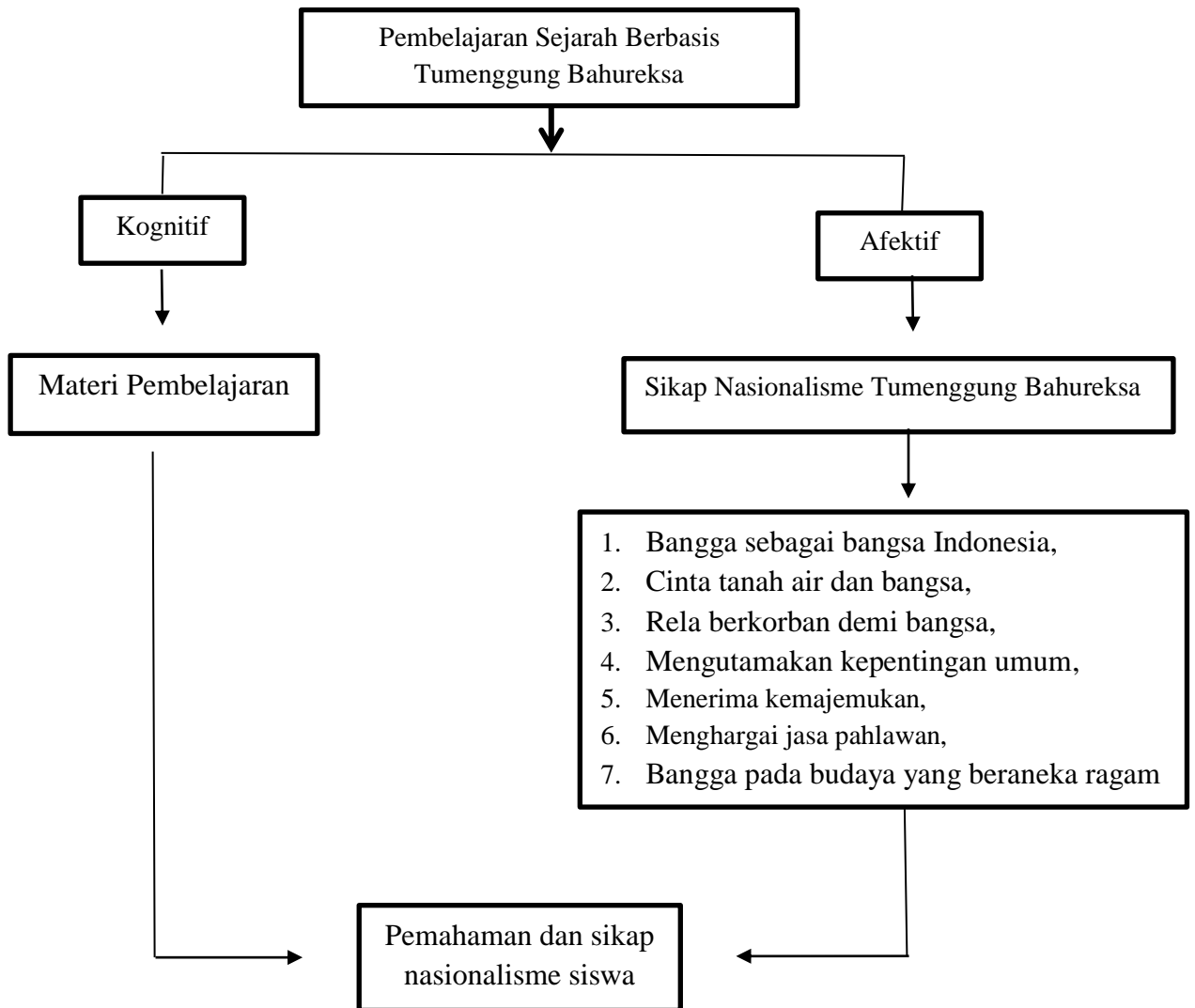
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan studi kasus terpancang (*embedded reserch*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pemahaman guru terhadap pembelajaran inovatif terwujud secara maksimal karena guru telah memahami konsep pembelajaran inovatif untuk diterapkan dalam pembelajaran sejarah Indonesia kontemporer dengan isu kontroversi agar peserta didik berlatih berpikir kritis dan menjadikan pembelajaran lebih menarik serta bermakna bagi peserta didik, (2) Dalam Pelaksanaannya, dengan pembelajaran inovatif yang menerapkan perpaduan metode peserta didik cenderung lebih antusias dalam pembelajaran, (3) Kendala yang ditemui dalam hal subjek belajar, metode pembelajaran, media pembelajaran. (4) Guru mengakui dengan pembelajaran inovatif peserta didik menjadi memiliki ketertarikan yang besar ketika diberikan fakta-fakta yang berbeda dengan fakta sejarah yang selama ini diketahuinya. Peserta didik menyukai pembelajaran yang dilakukan oleh guru karena guru kreatif ada variasi pembelajaran (tidak monoton), dan peserta didik berperan aktif dalam pembelajaran. Penelitian

ini memiliki persamaan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan, persamaan ini terletak pada subjek penelitian yaitu SMA Negeri 2 Kendal.

C. Kerangka Berpikir

Melalui pembelajaran sejarah, siswa diajak untuk menyelami kehidupan masa lampau bangsa Indonesia serta perjuangan para pahlawan dalam melawan kekuatan asing serta mengambil nilai-nilai dan inspirasi dari peristiwa-peristiwa tersebut serta meneladani nilai-nilai luhur yang diajarkan oleh para pahlawan. Agar pembelajaran sejarah lebih bermakna lagi, maka pembelajaran sejarah harus memunculkan sesuatu yang ada di lingkungan sekitar peserta didik, seperti pahlawan di daerah tempat tinggalnya. Dengan mempelajari sejarah lokal maka peserta didik akan lebih mudah memahami materi tersebut serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu mempelajari sejarah lokal juga akan membuat peserta didik semakin mengenal lingkungan tempat tinggalnya, serta terhindar dari keterasingan dengan lingkungan.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan berupa gambar sebagai berikut :



Bagan 2.1 Skema Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Latar Penelitian

1. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian yang diambil adalah salah satu sekolah menengah di Kabupaten Kendal yaitu SMA Negeri 2 Kendal. Peneliti memilih SMA Negeri 2 Kendal sebagai lokasi penelitian karena komposisi siswa di SMA Negeri 2 Kendal berasal dari beberapa kecamatan di Kabupaten Kendal seperti Kecamatan Pegandon, Kaliwungu dan Kendal sehingga akan memudahkan penelitian karena mereka merupakan warga asli Kabupaten Kendal. Selain itu SMA Negeri 2 Kendal dalam bidang akademik dan non akademiknya tergolong bagus sehingga membuatnya menjadi salah satu sekolah menengah atas favorit di Kabupaten Kendal. Pemilihan sekolah ini juga didasarkan oleh pengimplemetasian K13 di SMA Negeri 2 Kendal yang mana kurikulum tersebut membuka peluang bagi guru untuk mengajak peserta didik untuk lebih mengenal lingkungan tempat tinggal mereka melalui sejarah lokal.

2. Waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 20 Agustus s.d 20 September 2019, dengan rincian 20 s.d 30 Agustus 2019 peneliti mengurus perizinan dari pihak sekolah, mengatur jadwal dengan guru terkait dan melakukan observasi adapun penelitian berlangsung dari tanggal 3 s.d 20 September 2019.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini bertujuan menjelaskan mengenai pemahaman terhadap Tumenggung Bahureksa sebagai pahlawan lokal di Kabupaten Kendal dalam meningkatkan nasionalisme pada siswa SMA Negeri 2 Kendal. Pemilihan Tumenggung Bahureksa dikarenakan tokoh tersebut adalah salah satu tokoh besar di Kabupaten Kendal. Tanpa mengurangi jasa-jasa pahlawan lokal lainnya di Kabupaten Kendal, Tumenggung Bahureksa merupakan tokoh yang menduduki posisi penting dalam sejarah Kabupaten Kendal. Tumenggung Bahureksa tidak hanya menjadi tokoh pionir terbentuknya wilayah Kendal tetapi juga seorang pejuang yang gigih. Namanya diabadikan di beberapa fasilitas publik seperti gedung olahraga, stadion dan terminal. Selain itu pengangkatan Tumenggung Bahureksa sebagai Bupati Kendal juga dijadikan sebagai hari jadi Kabupaten Kendal, meskipun tanggal pengangkatan tersebut masih menjadi perdebatan, karena tidak ada bukti tertulis terkait hal tersebut.

Sedangkan untuk pemilihan lokasi penelitian karena SMA Negeri 2 Kendal merupakan salah satu sekolah menengah yang berada di Kabupaten Kendal. Kabupaten Kendal sendiri merupakan wilayah yang lekat dengan Tumenggung Bahureksa karena Kabupaten Kendal pernah berada di bawah otoritasnya. Selain berada di wilayah Kabupaten Kendal SMA Negeri 2 Kendal merupakan salah satu sekolah unggulan di Kabupaten Kendal, SMA Negeri 2 Kendal terakreditasi A oleh Badan Akreditasi Nasional Sekolah dan Madrasah (BANSM).

C. Pendekatan Penelitian

Penelitian yang berjudul “Pemahaman Terhadap Ketokohan Tumenggung Bahureksa Sebagai Pahlawan Lokal di Kendal dalam Meningkatkan Nasionalisme pada Siswa SMA Negeri 2 Kendal Tahun Pelajaran 2019/2020” menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan filsafat postpositivisme, biasanya digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang bersifat alamiah. Peneliti merupakan instrumen kunci dalam penelitian ini. Adapun untuk pengumpulan datanya dilakukan secara triangulasi. Sedangkan analisis datanya bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitiannya lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2009:9). Menurut Moleong (2017:6), penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi serta tindakan yang dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Menurut John Creswell (2015:939), studi kasus adalah “Eksplorasi mendalam terhadap *bounded system* (misalnya kegiatan, peristiwa, proses, atau individu) berdasarkan pengumpulan data ekstensif. *Bounded system* berarti bahwa kasus dipisahkan untuk diteliti dalam kaitannya dengan waktu, tempat, atau batas fisik tertentu.”

Studi kasus digunakan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan dapat digunakan baik untuk semua unit sosial seperti individu, kelompok, lembaga, komunitas maupun untuk peristiwa, keadaan dan sebagainya (Sadiah, 2015:3). Adapun studi kasus yang digunakan adalah studi kasus terpancang (*embedded research*) karena sebelum terjun langsung ke lapangan peneliti sudah menentukan fokus dan tujuan penelitian sehingga peneliti tetap fokus pada masalah yang telah dirumuskan, yakni meneliti tentang Pemahaman siswa Terhadap Ketokohan Tumenggung Bahureksa Sebagai Pahlawan Lokal di Kendal dalam Meningkatkan Nasionalisme.

D. Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland (Moleong, 2017:157), sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data terbagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2009:137). Secara sederhana, sumber data primer diartikan sebagai data yang diperoleh langsung dari pihak pertama tanpa melalui perantara. Data primer dapat berupa pendapat subjek penelitian. Dalam penelitian ini sumber data

primernya adalah siswa dari kelas X dan kelas XI dan guru mata pelajaran sejarah yaitu Muslichin, S.S.,M.Pd.

Informan siswa terdiri dari empat siswa kelas X yaitu Seli Sintia (X IPS 2), Aditya Budi Darmawan (X IPS 3), Della Rachma Agustina (X IPS 4), serta Nisrina Satuti (X MIPA 4). Adapun informan dari kelas XI sejumlah tiga belas siswa yaitu Amanda Asih R.(XI IPS 1), Rahma Nur Anisa (XI IPS 1), Delvina Himatul Aliyah (XI IPS 2), Fida Fauziah (XI IPS 3), Nadia Anggraeni (XI IPS 4), Putri Antikasari (XI MIPA 4), Jurita Kristina (XI IPS 5), Yusri Aulia (XI MIPA 1), Sandi Yoni (XI MIPA 2), Zaidan Adli W. (XI MIPA 2), Adelia Putri Maharani (XI MIPA 3), Maya Bestari Arizo (XI MIPA 4), serta Salsa Villia (XI MIPA 5). Pemilihan informan siswa sebagian besar berdasarkan rekomendasi dari guru sejarah dan dipilih langsung oleh peneliti saat terjun ke lapangan. Data yang diambil dari siswa adalah pemahaman siswa terkait Tumenggung Bahureksa, pembelajaran sejarah berbasis Tumenggung Bahureksa dan kendala-kendala siswa dalam pembelajaran sejarah berbasis Tumenggung Bahureksa. Informan guru adalah guru sejarah kelas XI yaitu Muslichin, S.S.,M.Pd. Data yang diambil dari Muslichin,S.S.,M.Pd. adalah pemahaman siswa terkait Tumenggung Bahureksa berdasarkan perspektif guru, pembelajaran sejarah berbasis Tumenggung Bahureksa serta kendala-kendala yang dihadapi guru dalam pembelajaran sejarah Tumenggung Bahureksa.

2. Sumber data sekunder

Menurut Sugiyono (2009:137), sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data contohnya adalah melalui orang lain atau lewat dokumen. Sumber data ini diperoleh oleh peneliti secara tidak langsung melalui sebuah media perantara. Data sekunder adalah data yang digunakan untuk mendukung data primer. Pada umumnya data sekunder berupa bukti, catatan, atau laporan baik yang terpublikasi maupun yang tidak terpublikasi. Dalam penelitian ini sumber data sekunder yang digunakan adalah perangkat pembelajaran meliputi program tahunan, program semester, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

E. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan bentuk penelitian kualitatif dan sumber data yang dimanfaatkan, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teknik wawancara

Menurut Moleong (2017:186), wawancara adalah percakapan yang memiliki suatu tujuan. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, pihak pertama sebagai pewawancara (yang mengajukan pertanyaan) dan yang terwawancara (yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara). Teknik wawancara tidak hanya dilakukan oleh satu terwawancara saja melainkan bisa dilakukan lebih dari dua

terwawancara. Menurut Guba dalam Moleong (2017:186), tujuan wawancara adalah merekonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lainnya. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in depth interviewing*).

Menurut Sutopo dalam Amin (2010:55), wawancara mendalam memiliki karakteristik terbuka dan lentur, tidak berstruktur ketat, suasana cenderung informal serta bisa dilakukan berulang pada informan yang sama. Pada penelitian ini wawancara mendalam dilakukan terhadap peserta didik yang menjadi subjek utama dalam penelitian. Selain peserta didik subjek selanjutnya adalah guru sejarah yang mengajar di SMA Negeri 2 Kendal. Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti telah membuat instrumen wawancara terkait dengan topik penelitian untuk dua informan yaitu guru dan siswa. Peneliti melakukan wawancara dengan mendatangi informan yang telah ditunjuk oleh guru sejarah, saat proses wawancara berlangsung peneliti menggunakan alat bantu untuk merekam wawancara dengan menggunakan telepon seluler.

2. Teknik observasi

Observasi atau pengamatan adalah metode pengumpulan data yang meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh indera baik melalui indera penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, maupun pengecap (Arikunto,

2010:199). Menurut Nasution (2003:106), observasi dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai perilaku manusia seperti yang terjadi dalam kenyataan. Melalui teknik observasi peneliti akan memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang kehidupan sosial yang sulit diperoleh dengan menggunakan metode lain. Teknik ini digunakan jika penelitian berhubungan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar (Sugiyono, 2009:145).

Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi langsung di mana penulis mengadakan pengamatan secara langsung terhadap subjek yang diteliti dengan menggunakan pedoman observasi yang telah dirancang sebelumnya. Untuk mempermudah kegiatan observasi, selain menggunakan pedoman observasi peneliti juga menggunakan buku catatan serta alat perekam berupa telepon seluler. Observasi dalam penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 20 Agustus s.d 30 Agustus 2019. Observasi meliputi pengamatan terhadap sarana prasarana yang ada di SMA Negeri 2 Kendal, interaksi antara guru dan siswa, perilaku siswa terkait sikap nasionalisme Tumenggung Bahureksa, kepatuhan siswa terhadap peraturan di sekolah dan aktivitas siswa lainnya.

3. Teknik dokumentasi

Menurut Arikunto (2010:201-202), dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti barang-barang tertulis, karena dalam metode ini peneliti akan menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notula rapat, catatan harian dan lain-lainnya. lebih lanjut lagi dijelaskan bahwa dalam arti luas, dokumen bukan hanya yang berwujud tulisan saja melainkan dapat berupa benda-benda peninggalan seperti prasasti dan simbol-simbol. Pada penelitian ini dokumen yang dihimpun adalah perangkat perencanaan dan pelaksanaan yang digunakan guru dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran formal serta foto saat peneliti melakukan wawancara dengan informan.

F. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data diperiksa dengan memanfaatkan sesuatu yang lain disebut triangulasi (Moleong,2017:330). Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu, dengan demikian triangulasi terbagi dalam tiga jenis yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu pengumpulan data (Sugiyono, 2009:273).

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik pengumpulan data. Menurut Patton dalam Moleong (2017:330-331), triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh

melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Dalam hal ini yang perlu dibandingkan dan dicek adalah informasi dari peserta didik, guru, dan yang lainnya yang mempunyai kaitan dengan penelitian ini.

Teknik pemeriksaan data dengan triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan beberapa informan. Pada penelitian ini pengaplikasian triangulasi sumber dilakukan saat peneliti ingin mengetahui pemahaman siswa terkait Tumenggung Bahureksa. Setelah mendapatkan data dari informan siswa peneliti mengecek kebenarannya dengan menanyakan hal tersebut kepada informan lainnya yaitu guru sejarah. Berdasarkan wawancara dengan siswa mengenai pemahaman mereka terkait Tumenggung Bahureksa antara satu siswa dengan siswa lainnya tidak sama, seperti wawancara dengan Amanda Asih siswi kelas XI IPS I dia mengatakan, “Bupati pertama Kendal, kemudian menjadi panglima, panglima ketika perang Mataram VOC di Batavia.” Sedangkan informan lainnya mengungkapkan hal yang berbeda, Fida Fauziah berkata, “Bahureksa itu dulu katanya orang-orang sekitar itu orang gila. Tapi sebenarnya dia itu *gak* gila tapi punya kelebihan kekuatan. Penampilannya berantakan *kaya* orang gila tapi sebenarnya dia punya ilmu kuat agamanya orang sekitar meremehkannya. Itu yang kuburannya di daerah Kendal, *jejer* Masjid Agung. Ohh itu Wali Joko. Ehh yang benar siapa ya bu.”

Hal ini tidak jauh berbeda dari pernyataan guru sejarah kelas XI yaitu Muslichin, S.S.,M.Pd. Dalam wawancara Muslichin, S.S.,M.Pd.

mengungkapkan jika pemahaman siswanya terkait Tumenggung Bahureksa sangat beragam. Berikut penjelasannya.

Saya pikir beragam ya karena anak memiliki modal dasar yang berbeda. Anak ada yang sudah tahu lebih dulu karena memang motivasi anak untuk membaca dia lebih besar daripada kawan-kawannya. Atau pendekatan anak pada kesukaan cerita-cerita sejarah yang mereka dapatkan berdasarkan lingkungannya banyak anak itu yang main ketoprak khas Kendal. Maka dia akan mengetahui dan paham cerita-cerita itu lebih duluan daripada anak-anak yang tidak punya *basic* lingkungan budaya seperti ini (wawancara, 20 September 2019).

Sedangkan triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda (Sugiyono,2009:274). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara serta dokumentasi. Contoh dari triangulasi teknik adalah ketika peneliti ingin mengetahui media yang digunakan dalam pembelajaran sejarah berbasis Tumenggung Bahureksa. Berdasarkan wawancara dengan siswa peneliti mendapatkan informasi bahwa media yang digunakan adalah *power point* (Adelia Putri Maharani, wawancara, 12 September 2019). Hal ini senada dengan pernyataan dari Muslichin,S.S.,M.Pd. yang mengatakan, “Medianya yang pertama tentu saja *power point* dan peta. Saya biasanya pakai PPT karena bisa menyangkut semuanya, ada peta ada foto ada video meskipun foto rekaan tentang Bahureksa foto Bahureksa sendiri kan tidak ada.” Terkait dengan penggunaan *power point*, saat peneliti melakukan pengamatan di ruang kelas sudah terpasang LCD *proyektor* sehingga penggunaan *power point* sangat memungkinkan dilaksanakan dalam pembelajaran.

Data yang telah diperoleh dari berbagai metode tersebut kemudian dibandingkan satu dengan lainnya sebagai upaya konfirmasi. Data dinyatakan valid jika data yang dikonfirmasi dengan metode yang beragam menunjukkan kesamaan.

G. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dalam Sugiyono (2009:244), analisis data merupakan suatu proses untuk mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya, sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Lebih lanjut Sugiyono menjelaskan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari :

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mencari data melalui tiga cara yaitu wawancara, observasi serta dokumentasi.

2. Reduksi data

Reduksi data adalah proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, dicari tema dan polanya. Reduksi data dalam penelitian ini diawali dengan menggolongkan pertanyaan wawancara yang sejenis lalu merangkum ke dalam bentuk

yang mudah dipahami, kemudian peneliti menarik kesimpulan lalu menggabungkannya dengan hasil wawancara lainnya sedangkan data yang dinilai kurang penting dibuang. Setelah digabungkan langkah selanjutnya adalah menyusun satuan dalam wujud kalimat faktual sederhana berkaitan dengan fokus masalah. Setelah tersusun dalam satuan, peneliti memberikan kode pada setiap satuan agar mudah ditelusuri data atau satuan dari sumbernya.

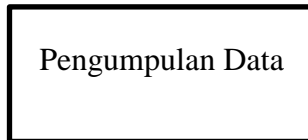
3. Penyajian data

Setelah reduksi data maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data bertujuan untuk memudahkan memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2009:249), penyajian data dalam penelitian dilakukan dalam bentuk uraian teks yang bersifat naratif. Pada penelitian ini tidak hanya dalam bentuk naratif saja melainkan juga disajikan data dalam bentuk gambar dan tabel.

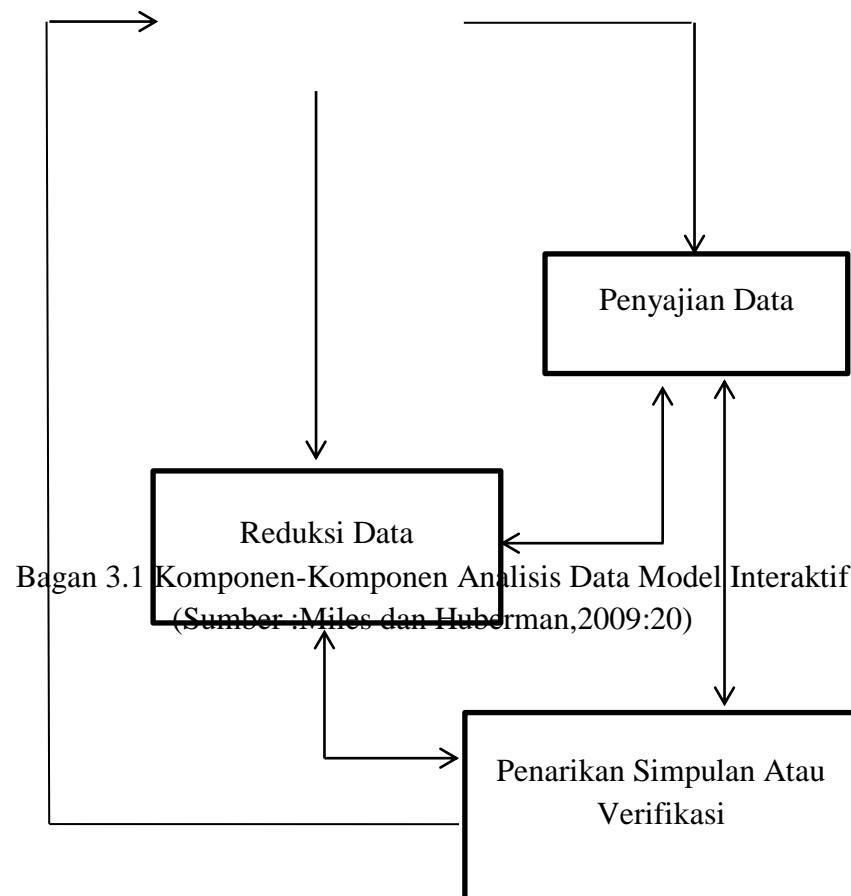
4. Penarikan kesimpulan

Setelah penyajian data maka langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan. Langkah pertama dalam penarikan kesimpulan adalah penarikan simpulan awal. Kesimpulan awal sifatnya sementara, karena akan berubah lagi jika tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan

dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih samar sehingga setelah diteliti menjadi lebih jelas.



Keempat alur analisis data tersebut apabila digambarkan adalah sebagai berikut :



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

1. Lokasi

SMA Negeri 2 Kendal terletak di Kelurahan Jetis Kecamatan Kota Kendal Kabupaten Kendal. Sekolah yang berdiri di atas lahan seluas 9.290 m² ini tidak jauh dari pusat kota. Meskipun jarak antara sekolah dengan jalan utama (Jalan Raya Pantura/Soekarno-Hatta) kurang lebih sekitar 500 meter tetapi jalan penghubung menuju ke SMA Negeri 2 Kendal mudah diakses dengan alat transportasi jenis apapun. Adapun batas-batas SMA Negeri 2 Kendal adalah :

- 1) Sebelah Barat : Ruko
- 2) Sebelah Timur : SMK Bina Utama Kendal
- 3) Sebelah Selatan : Persawahan dan Perumahan Penduduk
- 4) Sebelah Utara : Perumahan Penduduk

2. Sejarah

Pendirian SMA Negeri 2 Kendal bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Kabupaten Kendal yang pada waktu itu membutuhkan tempat belajar, namun daya tampung sekolah yang sudah ada tidak mampu menampung semua lulusan SMP terutama yang berada di Kecamatan Kota Kendal. SMA Negeri 2 Kendal didirikan pada tahun pelajaran 1996/1997, setelah keluar keputusan Menteri Pendidikan dan

Kebudayaan Republik Indonesia nomor 107/0/1997 tentang pembukaan dan penegerian sekolah tahun pelajaran 1995/1996. SMA Negeri 2 Kendal merupakan salah satu sekolah yang mendapat SK penegerian, bersama dengan 2.553 SMU lain di seluruh Indonesia, dengan nama SMU Negeri 2 Kendal.

Diawal pendiriannya SMA Negeri 2 Kendal melakukan semua kegiatan dari membuka pendaftaran hingga proses belajar mengajar di SMA Negeri Kendal (SMA Negeri 1 Kendal). Sumber daya manusia yang mengelola sebagian besar juga guru dan karyawan dari SMA Negeri Kendal. Jabatan kepala sekolah diemban juga oleh kepala sekolah SMA Negeri Kendal yaitu Bapak Mahjudi, BA. Meskipun dekat dengan pusat kota namun SMA Negeri 2 Kendal terletak di dekat area persawahan dan akses jalannya pun belum memadai, hal ini menjadi kendala tersendiri bagi peserta didik, guru dan karyawannya terlebih saat musim hujan.

Beberapa kepala sekolah yang pernah memimpin SMA Negeri 2 Kendal adalah Mahjudi, BA (1997) kemudian digantikan oleh Drs. Djoko Parmono (1997-2001) kepala sekolah ketiga adalah Drs. Iskandar (2001-2009) kepala sekolah keempat yaitu Dra. Anni Prabandari (2009-2011) kemudian digantikan oleh Wahyudi, S.Pd., M.Pd (2011-2012) kepala sekolah selanjutnya adalah Noor Mohamad Abidun, S.Pd., M.Pd (2012-2015) kepala sekolah ketujuh adalah Yuniasih, S.Pd., M.Pd (2015-2019) adapun jabatan kepala sekolah yang sekarang dijabat oleh Noor Mohamad Abidun, S.Pd., M.Si.

3. Visi, Misi dan Tujuan

Keberadaan visi dan misi memegang peranan penting disebuah lembaga. Visi dan misi menjadi landasan sebuah lembaga untuk menjalankan kegiatannya dalam rangka mencapai cita-cita atau tujuan lembaga tersebut. Begitu juga dengan SMA Negeri 2 Kendal sebagai sebuah lembaga pendidikan mereka juga merumuskan visi dan misi. Adapun visi dari SMA Negeri 2 Kendal adalah melaksanakan proses pendidikan, pengajaran serta pelatihan secara tertib, efektif sehingga menjadi sekolah dambaan masyarakat dengan visi utamanya **“mengembangkan jati diri meraih prestasi tertinggi melestarikan budaya dan berwawasan lingkungan”**. Visi yang diusung oleh SMA Negeri 2 Kendal memiliki indikator sebagai berikut :

- 1) Memiliki aktivitas yang tinggi pada bidang keagamaan.
- 2) Memiliki budaya disiplin.
- 3) Memiliki budaya demokratis.
- 4) Memiliki budaya mandiri.
- 5) Memiliki budaya percaya diri.
- 6) Memiliki kepedulian yang tinggi kepada masyarakat.
- 7) Memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dari masyarakat.
- 8) Memiliki prestasi baik dibidang akademik dan nonakademik.
- 9) Memiliki tim kerja yang mantap.
- 10) Memiliki etos belajar dan etos kerja yang tinggi.
- 11) Memiliki etos belajar dan etos kerja profesional.

- 12) Memiliki wawasan global.
- 13) Memiliki rasa peduli terhadap pelestarian budaya.
- 14) Memiliki rasa kepedulian tentang pelestarian lingkungan, pencegahan terjadinya pencemaran lingkungan dan kerusakan lingkungan hidup dengan tiga R (3R) yaitu *reduce*, *reuse* dan *recycle*.

Adapun misi utama pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di SMA Negeri 2 Kendal adalah :

- 1) Meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Meningkatkan kepribadian dan nilai-nilai potensi karakter.
- 3) Meningkatkan nilai rata-rata ujian nasional 0,2 per tahun.
- 4) Menjuarai berbagai lomba olahraga dan seni baik tingkat kabupaten, provinsi, maupun nasional.
- 5) Menyiapkan siswa untuk melanjutkan ke perguruan tinggi negeri terkenal.
- 6) Terpenuhi sarana dan prasarana yang lengkap.
- 7) Meningkatkan rasa kepedulian terhadap budaya.
- 8) Terciptanya lingkungan sekolah yang hijau, bersih, dan sehat
- 9) Meningkatkan rasa kepedulian terhadap pelestarian fungsi lingkungan, pencegahan terjadinya pencemaran lingkungan dan kerusakan lingkungan hidup.

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh SMA Negeri 2 Kendal yaitu:

- 1) Menyiapkan melengkapi dan mengembangkan kurikulum SMA Negeri 2 Kendal yang berwawasan lingkungan, potensi daerah, keunggulan lokal, dan mandiri dengan dilengkapi perangkat kurikulum (KTSP) meliputi silabus, RPP, dan sistem penilaian mengacu kepada standar nasional pendidikan (SNP).
- 2) Menyelenggarakan kegiatan pembekalan kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien guna mencapai nilai ujian nasional dengan persentase kelulusan yang tinggi mencapai 100%, masuk dalam tiga besar tingkat kabupaten Kendal baik program MIPA maupun IPS, dan mengantarkan siswa masuk ke perguruan tinggi mencapai daya serap minimal 75%.
- 3) Membekali siswa/tamatan dengan segenap ilmu pengetahuan teknologi dan komunikasi, memiliki sikap dan kepribadian yang luhur, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. memiliki ketrampilan tinggi sehingga sukses dalam kehidupan baik sebagai makhluk pribadi maupun sosial. Serta berguna bagi kehidupannya yang memiliki keunggulan secara akademik maupun non akademik.
- 4) Menyelenggarakan siswa penilaian yang mampu memberi gambaran secara menyeluruh dan objektif pada setiap peserta didik atas kompensasinya pada aspek intelektual, sikap, maupun ketrampilan.

- 5) Membekali dan meningkatkan sumberdaya guru, karyawan dan siswa dalam penguasaan pengetahuan akademik, teknologi informatika dan komunikasi, budi pekerti luhur dan ketrampilan secara proporsional.
- 6) Menyediakan dan melengkapi sarana penunjang pembelajaran meliputi sarana laboratorium fisika, kimia, biologi, komputer, bahasa dan media audio visual untuk mendukung kualitas pembelajaran secara optimal.
- 7) Mengembangkan sistem manajemen sekolah (MPMBS) secara profesional dan partisipatif.
- 8) Menuju sekolah kategori mandiri dan rintisan sekolah berstandar nasional.
- 9) Merencanakan, menyusun, dan memanfaatkan sumber pembiayaan secara sistematis, efektif, efisien dan berakuntabilitas tinggi.

4. Sarana Prasarana

Sarana prasarana adalah segala sesuatu yang dapat memudahkan terlaksananya kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran akan semakin efektif dan berkualitas jika ditunjang dengan sarana prasarana yang memadai (Nurbaiti,2015:536). SMA Negeri 2 Kendal sebagai lembaga yang bergerak dibidang pendidikan memahami betul pentingnya sarana prasarana. Oleh karena itu jajaran SMA Negeri 2 Kendal selalu berusaha meningkatkan pengadaan, pengelolaan, penggunaan dan

pemeliharaan sarana prasarana agar kualitas pendidikan dilembaganya semakin bagus. Adapun sarana dan prasarana yang ada di SMA Negeri 2 Kendal adalah ruang kelas berjumlah 33 buah, laboratorium berjumlah 5 buah (lab biologi, lab kimia, lab fisika, lab bahasa, dan lab komputer), sanitasi siswa berjumlah 21 buah, sanitasi guru berjumlah lima buah, perpustakaan, ruang BK, ruang kepala sekolah, ruang wakil kepala sekolah, ruang guru, mushola, koperasi siswa serta kantin, lapangan bola voli, lapangan bola basket, ruang ekstrakurikuler musik, ruang ekstrakurikuler pramuka, ruang OSIS, ruang tata usaha, UKS masing-masing berjumlah satu buah.

Selain sarana dan prasarana SMA Negeri 2 Kendal berupaya mendukung pengembangan bakat, minat, dan karakter peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler. Adapun bidang ekstrakurikuler yang sudah dikembangkan di SMA Negeri 2 Kendal antara lain: futsal, klub biologi, bola basket, bola volly, bulu tangkis, klub ekonomi, ECC (*english conversation club*), klub fisika, klub geografi / kebumian, jurnalis, karya ilmiah remaja, klub kimia, klub komputer, klub matematika, palang merah remaja (PMR), PASKARATU / PASKIBRA, pencak silat, pramuka, rebana, seni baca tulis Al-qur'an, seni musik & paduan suara, seni tari, taekwon do, serta teater.

5. Keadaan guru, karyawan dan siswa

Guru dan siswa adalah dua elemen penting dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Kedua elemen tersebut harus senantiasa bersinergi

agar tujuan pembelajaran bisa dicapai. Agar mampu bersinergi dengan baik sekolah harus memiliki guru yang berkualitas baik serta kuantitas yang sesuai dengan jumlah peserta didik. Keadaan guru dan karyawan di SMA Negeri 2 Kendal memiliki karakteristik tersendiri jika dilihat dari pendidikannya, guru lulusan sarjana atau strata 1 (S1) lebih banyak dibandingkan S2 maupun S3. Guru dengan lulusan S1 berjumlah 55 sedangkan guru S2 berjumlah 4 orang. Adapun tenaga kependidikan yang bersatus pegawai tetap ada dua orang dan 16 orang berstatus pegawai tidak tetap. Untuk jumlah peserta didik di SMA Negeri 2 Kendal pada tahun 2019 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Jumlah Siswa di SMA Negeri 2 Kendal

Kelas	Jml. Kls	Jumlah Siswa pada Awal Tahun Pelajaran				Rata-Rata per Kelas	Waktu Belajar
		Baru/Naik Kelas	Mengulang	Mutasi Masuk	Jmlh		
X MIPA	6	205	-	-	205	34	44 jam
X IPS	5	175	-	-	175	35	44 jam
XI MIPA	6	214	-	-	214	36	46 jam
XI IPS	5	174	-	-	174	35	46 jam
XII MIPA	6	211	-	-	211	35	46 jam
XII IPS	5	173	-	-	173	35	46 jam

Sumber : Dokumen SMA Negeri 2 Kendal September 2019

B. Hasil Penelitian

1. Pemahaman siswa SMA Negeri 2 Kendal terhadap Tumenggung Bahureksa sebagai pahlawan lokal di Kendal

Pemahaman siswa terhadap Tumenggung Bahureksa sebagai pahlawan lokal di Kendal dalam meningkatkan nasionalisme akan dijelaskan berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti terhadap narasumber yaitu siswa kelas X dan XI SMA Negeri 2 Kendal. Hasil penelitian tersebut akan disusun berdasarkan indikator yang telah dibuat oleh peneliti. Ada dua perspektif yang akan dimunculkan dalam penelitian ini yaitu perspektif siswa dan perspektif guru. Perspektif siswa menekankan pada biografi Tumenggung Bahureksa, cerita tutur terkait Tumenggung Bahureksa, Perang Mataram-Belanda, perjalanan karier Tumenggung Bahureksa, pengetahuan umum terkait Tumenggung Bahureksa dan Kabupaten Kendal, serta sikap-sikap nasionalisme Tumenggung Bahureksa.

Pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Kendal ada guru yang tidak menyampaikan namun ada juga guru yang menyampaikan materi terkait Tumenggung Bahureksa serta tokoh-tokoh lokal lainnya sebagai sisipan wajib. Tingkat pemahaman yang dimiliki siswa terkait Tumenggung Bahureksa tidaklah sama. Sebagian siswa mengenal Tumenggung Bahureksa sebatas Bupati Kendal pertama seperti pendapat Nadia Anggraeni yang mengatakan bahwa Bahureksa adalah bupati pertama di Kabupaten Kendal (wawancara, 5 September 2019). Hal senada juga

disampaikan oleh Putri Antikasari (wawancara, 5 September 2019) dan Zaidan Adli (wawancara, 11 September 2019).

Begitu juga dengan penuturan Aditya dia mengungkapkan bahwa Tumenggung Bahureksa adalah bupati pertama Kendal dan panglima perang Kerajaan Mataram (wawancara, 6 September 2019). Hal ini senada dengan Delvina Himatul Aliyah, namun dia tidak hanya mengetahui Tumenggung Bahureksa sebagai Bupati Kendal saja tetapi juga peran Tumenggung Bahureksa dalam Perang Mataram Belanda, tanggal pelantikan Tumenggung Bahureksa sebagai Bupati Kendal serta tanggal wafatnya Tumenggung Bahureksa. Dia berkata “Bahureksa nama aslinya Ki Joko Bahu. Dia adalah bupati pertama Kendal dan juga panglima perang saat Mataram melawan VOC di Batavia. Dia dilantik bupati itu 28 Juli 1605, meninggal pada 21 Oktober 1628. Dia mempunyai dua anak dan mereka ikut serta saat perang.” (wawancara, 4 September 2019)

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat siswa yang mengetahui nama ayah Tumenggung Bahureksa, nama kecil Tumenggung Bahureksa, bahkan ada siswa yang mengetahui letak makam Tumenggung Bahureksa yang berada di daerah Tegal. Maya Bestari mengatakan “Bupati pertama Kendal yang gugur saat penyerangan VOC di Batavia. Bahureksa adalah salah satu anak Ki Ageng Cempaluk yang merupakan ajudan atau bawahan yang ada di Kerajaan Mataram.” (wawancara, 12 September 2019). Wawancara lainnya mengungkapkan jika:

Bahureksa adalah abdi dalemnya Kerajaan Mataram di bawah kepemimpinan Sultan Agung Hanyokrokusuma. Pada 1605 dia diangkat menjadi Adipati Kendal setelah berhasil memimpin daerahnya menjadi lebih makmur dan baik. Bahureksa memiliki sifat cinta sesama, dia orangnya disiplin dan pekerja keras makanya dia dia diangkat menjadi bupati yang pertama untuk Kendal. Bahureksa sendiri adalah putra dari Ki Ageng Cempaluk dari Pekalongan. Kalau tidak salah, nama aslinya Joko Bahu (Yusri Aulia, wawancara, 10 September 2019).

Siswa lain yaitu Salsa Villia mengatakan “Bahureksa itu apa namanya awalnya Jaka Bahu. Habis itu dia itu apa namanya dia bisa itu apa, dia itu abdi dalem Mataram nah itu dia itu gara-gara bisa memajukan daerahnya dia diangkat jadi Bupati Kendal. Terus habis itu diutus oleh Sultan Agung buat ke Batavia dia jadi panglima perang disitu, nah waktu ke Batavia waktu pulangny dia kena bom terus dikubur di Tegal sama kedua putranya (wawancara, 4 September 2019).

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa tingkat pemahaman siswa terkait Tumenggung Bahureksa berbeda antara satu siswa dengan siswa lainnya. Ada siswa yang memiliki pemahaman yang baik ada juga siswa yang pemahamannya kurang baik. Pemahaman siswa yang tidak merata ini berkaitan erat dengan kemampuan kognitif siswa serta kuantitas materi yang diberikan oleh guru.

Sebelum manusia mengenal tulis menulis, untuk mewariskan segala fenomena yang terjadi di dalam masyarakat baik kejadian alam maupun tokoh-tokoh hebat di masyarakat dilakukan secara lisan. Melalui penuturan lisan dari generasi satu ke generasi selanjutnya kita mengetahui kehebatan, mengetahui kisah-kisah heroik, serta mengambil pembelajaran moral serta

suri tauladan dari leluhur kita. Begitu juga dengan Tumenggung Bahureksa, nama besarnya tidak hanya tertulis dibabad, hikayat dan tulisan ilmuwan barat, tetapi juga cerita tutur yang beredar luas di masyarakat.

Terkait cerita tutur mengenai Tumenggung Bahureksa sebagian siswa mengungkapkan ketidaktahuan terhadap hal tersebut. Namun ada juga siswa yang mampu menceritakan cerita tutur tersebut secara rinci seperti penuturan salah satu siswa bernama Sandi Yoni. Sandi menjelaskan dengan panjang lebar dan rinci bahwa Bahureksa ingin menjadi prajurit mataram. Untuk menjadi prajurit Kerajaan Mataram ada tiga syarat yang harus dipenuhi. Syarat pertama adalah membendung Sungai Sambong. Bahureksa membangun sebuah bendungan yang ditujukan untuk mengairi sawah karena wilayah tersebut sering dilanda kekeringan. Selama tiga hari berturut-turut bendungan yang dibuat Bahureksa selalu roboh. Menyadari ada yang tidak beres Tumenggung Bahureksa memutuskan untuk bertapa dan menemui penunggu wilayah itu yang berwujud belut warna putih. Bahureksa dan penunggu tersebut bertemu untuk membuat kesepakatan namun tidak ada kesepakatan yang tercapai di antara keduanya. Jalan kekerasan terpaksa diambil oleh keduanya, yang kemudian dimenangkan oleh Tumenggung Bahureksa. Akhirnya bendungan itu bisa diselesaikan dengan baik. Setelah menyelesaikan tugasnya Bahureksa kembali ke mataram. Sesampainya di sana dia disambut dengan sukacita oleh Sultan Agung.

Setelah berhasil menyelesaikan syarat pertama, Tumenggung Bahureksa mendapatkan syarat kedua yaitu membabad wilayah utara Batang. Ketika proses membabad hutan tersebut, Tumenggung Bahureksa dan pasukannya mengalami kejadian-kejadian ganjil mulai dari berputar-putar terus di hutan hingga meninggalnya pasukan-pasukan Bahureksa. Kemudian Bahureksa bertapa menirukan gaya kijang namun dia tetap gagal mengalahkan penunggu yang menggangukannya. Dia kembali bertapa kali ini dengan gaya kalong, setelah selesai bertapa dia berhasil mengalahkan Dewi Lanjar penunggu wilayah tersebut. Setelah berhasil membabad wilayah utara Batang dia kembali menghadap Sultan Mataram dan lagi-lagi dia mendapatkan syarat ketiga.

Syarat ketiga untuk menjadi abdi mataram adalah melamar Dewi Rantangsari untuk Sultan Agung. Berangkatlah Tumenggung Bahureksa untuk melamar Dewi Rantangsari, namun sesampainya di sana dia terpesona dengan Dewi Rantangsari begitu juga dengan Dewi Rantangsari. Akhirnya ia melamar Dewi Rantangsari untuk dirinya sendiri bukan untuk Sultan Agung. Setelah itu Tumenggung Bahureksa mulai was-was, ia takut perbuatannya diketahui Sultan Agung hingga akhirnya ia menemukan gadis yang mirip dengan Dewi Rantangsari yaitu Endang Kalibeluk putri penjual serabi. Endang dibawanya menuju istana untuk menemui Sultan Agung. Namun sesampainya di istana, Sultan Agung tahu jika gadis tersebut bukanlah Dewi Rantangsari karena gelagatnya sangat aneh, maka dipanggillah Tumenggung Bahureksa. Karena telah menipu sultan ia

dijatuh hukuman mati, namun para adipati mencegahnya. Sebagai ganti hukuman mati tersebut Tumenggung Bahureksa ditugaskan menyerang Batavia (wawancara, 11 September 2019).

Tidak jauh berbeda dengan pendapat Sandi Yoni, Yusri Aulia (wawancara, 10 September 2019), Zaidan Adli (wawancara, 11 September 2019), Adelia Putri Maharani (wawancara, 12 September 2019), Putri Antikasari (wawancara, 5 September 2019), serta Maya Bestari Arizo (wawancara, 12 September 2019), juga mengungkapkan hal sama terkait cerita tutur Tumenggung Bahureksa. Mereka mengungkapkan mengenai kisah babad Alas Roban dan membendung Kali Sambong, cerita tentang Dewi Rantamsari dan Gadis Kalibeluk serta membuka Alas Gambiran.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, pemahaman siswa mengenai cerita tutur terkait Tumenggung Bahureksa sebagian besar siswa tidak mengetahuinya. Meskipun banyak yang tidak tahu namun ada beberapa siswa yang memiliki pemahaman sangat baik terkait hal tersebut. Mereka bahkan mampu menceritakan secara rinci dan kronologis. Pemahaman siswa tidak merata hal ini berkaitan erat dengan kemampuan intelektual yang dimiliki siswa.

Perang Mataram Belanda merupakan salah satu puncak prestasi serta menjadi akhir perjalanan Tumenggung Bahureksa. Pada perang tersebut Sultan Agung mempercayakan pasukannya pada Tumenggung Bahureksa untuk menyerang Batavia. Tumenggung Bahureksa diangkat sebagai

panglima perang Kerajaan Mataram. Semua siswa yang peneliti wawancarai hanya tiga orang yang tidak tahu mengenai peran Tumenggung Bahureksa dalam perang besar tersebut. Selebihnya mampu menyebutkan peran Tumenggung Bahureksa dalam Perang Mataram Belanda, seperti penuturan Amanda Asih “Panglima perang mataram” (wawancara, 3 September 2019) serta Rahma Nur Anisa “panglimanya kan” (wawancara, 3 September 2019).

Terkait kronologi Perang Mataram Belanda yang dipimpin oleh Tumenggung Bahureksa, ada beberapa siswa yang mampu menjelaskan dengan baik.

Bahureksa itu menyerang VOC pada tanggal 26 Agustus 1628 dan dia dijadikan panglima perang. Dia beberapa hari mengumpulkan pasukannya untuk menyerang VOC di Batavia. Diperjalanan dia menempuh jalur laut dari Cirebon dia singgah di suatu daerah saya lupa namanya desa apa. VOC pun menyerang persediaan makanan dari Ki Bahureksa dan berhasil. Pada saat itu Ki Bahu tidak mempunyai makanan dan membuat tidak punya energi untuk menyerang. VOC pun menyerang pasukannya Bahureksa. Pada saat itu terjadi pertempuran yang sengit dan ada dua versi yang menyatakan kalau Bahureksa mati bersama anaknya di Jakarta sebagai abdi negara. Versi kedua mengatakan bahwa Bahureksa kembali ke dusun ayahnya untuk mengasingkan diri dari Raja Mataram. Ada beberapa orang yang tahu kalau dia bersembunyi lalu Sultan menyuruh pendekar China untuk membunuh Bahureksa (Sandi Yoni, wawancara, 11 September 2019).

Uraian lain terkait Perang Mataram Belanda juga diungkapkan oleh Yusri Aulia siswa kelas XI MIPA 1 pada wawancara tanggal 10 September 2019. Dia menjelaskan bahwa :

Saat perang di Batavia itu sendiri, Tumenggung Bahureksa membendung Kali Ciliwung akibatnya jenderal dari VOC mati

karena terserang malaria. Namun VOC tidak kehabisan akal, disitu VOC membakar lumbung-lumbung pangan agar ribuan pasukan dari Tumenggung Bahureksa kelaparan dan tidak memenuhi pasukan makanan dan disitu pun terjadi perang yang katanya ada dua versi. Versi yang pertama Tumenggung Bahureksa mati bersama kedua anaknya menjadi kusuma bangsa. Versi kedua ada dia menarik mundur pasukannya dan mendirikan kadipaten baru di Desa Wedasari atau apa gitu kemudian berita tersebut diendus Sultan Agung setelah itu Sultan menyuruh pendekar China untuk menyerang untuk melawan Tumenggung Bahureksa. Tumenggung Bahureksa akhirnya kalah pendekar dari China itu diangkat menjadi adipati di Pekalongan.

Perang Mataram Belanda memunculkan nama-nama besar yang turut serta membantu Tumenggung Bahureksa ketika menyerang Batavia salah satunya adalah Pangeran Djoeminah. Hal ini beberapa siswa menuturkan hal yang sama salah satunya adalah Sandi Yoni pada wawancara tanggal 11 September 2019. Sandi menuturkan bahwa yang membantu Tumenggung Bahureksa dalam Perang Mataram Belanda adalah pasukannya dan Pangeran Djoeminah. Menurut Fida Fauziah pada wawancara 5 September 2019 tokoh-tokoh yang terlibat dalam Perang Mataram Belanda yang dia ketahui adalah Kyai Asyari, Pangeran Djoeminah, Wali Joko, Pakuwojo serta Sunan Katong. Pemahaman yang masih sama juga diungkapkan oleh Yusri Aulia, namun dia menambahkan bahwa putra Tumenggung Bahureksa juga ikut serta dalam peperangan tersebut. Yusri mengatakan “Pangeran Djoeminah, lalu kedua anaknya Bahureksa tetapi saya tidak tahu namanya siapa, dan siapa lagi ya saya lupa. Katanya dulu waktu nyusun strateginya di itu kuburan yang ada di daerah Kangkung.” (wawancara, 10 September 2019)

Hal ini juga senada dengan apa yang diungkapkan oleh Rahma Nur Anisa dia menyebutkan bahwa dua putra Tumenggung Bahureksa turut serta dalam perang tersebut namun mereka gugur menjadi kusuma bangsa bersama sang ayah (wawancara, 3 September 2019). Pemahaman Rahma Nur Anisa tidak ini tidak jauh berbeda dari pemahaman Adelia Putri Maharani. Pada wawancara tanggal 12 September 2019 Adelia menyatakan bahwa putra Bahureksa gugur dalam pertempuran tersebut. Adapun adipati, tumenggung maupun pembesar mataram lainnya yang ikut dalam pertempuran tersebut dia tidak mengetahuinya secara pasti nama dan identitasnya. Begitu juga dengan pemahaman Maya Bestari Arizo, ia juga menyebutkan bahwa putra Tumenggung Bahureksa ikut serta dalam perang tersebut kemudian gugur (wawancara, 12 September 2019).

Pemahaman siswa terkait Perang Mataram Belanda cenderung beragam. Secara garis besar pemahaman siswa masih pada tingkat dasar dan sifatnya masih pengetahuan umum. Sebagian siswa tidak mengetahui sama sekali sisanya ada yang mengetahui informasi tersebut namun sedikit. Hal ini dikarenakan kurangnya referensi baik buku maupun artikel di internet.

Tumenggung Bahureksa merupakan salah satu tokoh yang berpengaruh di Kabupaten Kendal. Semasa hidupnya Tumenggung Bahureksa memiliki jabatan-jabatan prestisius. Selain menjadi Bupati

Kendal Tumenggung Bahureksa menjadi penguasa Pekalongan, menjabat sebagai Gubernur Pesisir Kulon (wilayahnya membentang dari Jepara hingga Tegal). Pada saat Sultan Agung memutuskan untuk menyerang Belanda di Batavia, Sultan mengangkat Tumenggung Bahureksa sebagai panglima perang.

Pemahaman siswa terkait jabatan yang pernah diemban oleh Tumenggung Bahureksa hampir sama. Mayoritas siswa yang diwawancarai menjawab Bupati Kendal dan panglima perang Mataram saat Perang Mataram Belanda. Berikut adalah pernyataan beberapa siswa yang hanya mengetahui Bahureksa sebagai Bupati Kendal. Zaidan Adli dalam wawancara tanggal 11 September 2019 mengatakan “Tahunya Bupati Kendal pertama.” Hal sama juga diungkapkan oleh Amanda Asih R. (wawancara, 3 September 2019), Fida Fauziah (wawancara, 5 September 2019), Jurita Kristina (wawancara, 10 September 2019), Sandi Yoni (wawancara, 11 September 2019) serta Delvina Himatul Aliyah (wawancara, 4 September 2019). Adapun pernyataan Delvina selain menyebut Bupati Kendal, dia juga menambahkan Bupati Pekalongan.

Berbeda dengan siswa yang memiliki pemahaman jika Tumenggung Bahureksa hanya sebagai Bupati Kendal, Yusri Aulia memiliki pemahaman lebih terkait hal tersebut. Yusri Aulia mengatakan, “Abdi Dalem Mataram, Bupati Kendal, panglima perang di Batavia selain itu belum tahu.” (wawancara, 10 September 2019). Rahma Nur Anisa (wawancara, 3 September 2019), Adelia Putri Maharani (wawancara, 12

September 2019), Putri Antikasari (wawancara, 5 September 2019), Maya Bestari Arizo (wawancara, 12 September 2019), dan Salsa Villia (wawancara, 4 September 2019) juga memiliki pemahaman yang sama dengan Yusri Aulia yang menyebutkan jabatan Tumenggung Bahureksa selain sebagai Bupati Kendal juga pernah menjabat sebagai panglima perang mataram.

Terkait prestasi yang pernah dicapai oleh Tumenggung Bahureksa siswa yang diwawancarai memiliki tingkat pemahaman yang beragam. Amanda Asih (wawancara, 3 September 2019), Nadia Anggraeni (wawancara, 5 September 2019), Fida Fauziah (wawancara, 5 September 2019), Delvina Himatul Aliyah (wawancara, 4 September 2019), Putri Antikasari (wawancara, 5 September 2019), Maya Bestari Arizo (wawancara, 12 September 2019), Salsa Villia (wawancara, 4 September 2019), dan Jurita Kristina (wawancara, 10 September 2019) tidak tahu prestasi Tumenggung Bahureksa semasa hidupnya.

Meskipun banyak siswa yang tidak mempunyai pemahaman terkait prestasi Tumenggung Bahureksa, namun ada juga yang mampu menyebutkan dengan baik. Menurut penuturan Adelia Putri Maharani Bahureksa pernah memenangkan sebuah pertempuran atas prestasinya tersebut ia diangkat menjadi Bupati Kendal. Selain itu Bahureksa juga berhasil membendung sungai (wawancara, 12 September 2019). Tidak jauh berbeda dengan Adelia, Zaidan Adli juga mengatakan bahwa Bahureksa berhasil membendung sungai serta membuka jalan yang mana

dua tugas tersebut selalu gagal dilakukan oleh orang lain sebelum Bahureksa (wawancara, 11 September 2019). Adapun Yusri Aulia (wawancara, 10 September 2019) dan Sandi Yoni (wawancara, 11 September 2019) memiliki pemahaman sendiri terkait hal ini, mereka mengatakan bahwa prestasi Tumenggung Bahureksa adalah membangun masjid di Kecamatan Pegandon. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan siswa, dapat disimpulkan bahwa mereka sudah cukup baik dalam memahami perjalanan karier Tumenggung Bahureksa. Namun untuk prestasi Tumenggung Bahureksa semasa hidupnya hanya beberapa siswa saja yang tahu terkait hal tersebut.

Perihal pemahaman siswa terkait hubungan Tumenggung Bahureksa dan Kabupaten Kendal, siswa yang peneliti wawancarai mayoritas menjawab Tumenggung Bahureksa merupakan tokoh yang membuka wilayah Kendal yang saat itu masih berupa hutan. Tumenggung Bahureksa yang membangun Kendal dan memimpin Kendal hingga menjadi wilayah yang ramai dan sejahtera. Berikut adalah pernyataan dari Rahma Nur Anisa “ Bahureksa itu yang *mbubak* Kendal, karena jasanya dia dijadikan bupati pertama oleh Sultan Agung.” (wawancara, 3 September 2019). Sementara Salsa Villia mengatakan “Bahureksa itu Bupati Kendal pertama yang memajukan Kendal gitu mungkin.” (wawancara, 4 September 2019) Sementara siswa lainnya mengungkapkan bahwa sebagai penghargaan terhadap jasa-jasa Tumenggung Bahureksa pemerintah Kabupaten Kendal menamakan beberapa gedung dan fasilitas

publik dengan nama Tumenggung Bahureksa. Berikut adalah penuturan Aditya dalam wawancara tanggal 6 september 2019, dia mengatakan “Namanya dijadikan nama-nama bangunan penting di Kendal kayak GOR.”

Terkait hari jadi Kabupaten Kendal yang erat kaitannya dengan Tumenggung Bahureksa beberapa siswa yang peneliti wawancara tidak tahu sama sekali. Meskipun banyak yang tidak mengetahui namun ada juga siswa yang mengetahui perihal tersebut. Pada wawancara tanggal 3 September 2019, Yusri Aulia mengatakan “Itu katanya pas diangkat jadi Bupati Kendal, jadi hari jadinya Kabupaten Kendal.” Begitu juga dengan penuturan Zaidan Adli (wawancara, 11 September 2019) Sandi Yoni (wawancara, 11 September 2019) Adelia Putri Maharani (wawancara, 12 September 2019) juga mengungkapkan hal yang sama, mereka mengatakan bahwa hari jadi Kabupaten Kendal adalah saat Tumenggung Bahureksa diangkat sebagai Bupati Kendal. Sementara Maya Bestari Arizo dalam wawancara tanggal 12 September 2019 mengatakan “Bahureksa dilantiknya jadi bupati tanggal 28 Juli. Ini dibuat pertama kalinya Kabupaten Kendal. Awalnya itu hari jadi Kendal itu saat Bahureksa menyerang Batavia. Terus kayak rasanya Tumenggung Bahureksa mati kog dibuat landasan hari jadi kan akhirnya diganti waktu pelantikan Bahureksa, pokoknya intinya gitu.”

Begitu juga dengan pendapat Salsa Villia terkait hari jadi Kendal, dia mengatakannya “Awalnya tanggal 26 Agustus saat perang di Batavia,

itu apa namanya mau dibuat kayak hari jadi Kendal gitu tapi apa itu tu kayak apanya kayak momen kelam gitu. Habis itu nanti itu kayak gimana gitu ya istilahnya gagal sama gugur habis itu jadinya apa manggil kayak sejarawan. Tanggal 15 Agustus 2006 akhirnya disepakati kalau hari jadi Kendal itu waktu pengangkatan Tumenggung Bahureksa jadi Bupati Kendal pada tanggal 28 Juli 1605.” (wawancara, 4 September 2019)

Dari penelitian yang telah dilakukan, siswa belum mampu menjelaskan dengan baik terutama menyangkut hari jadi Kabupaten Kendal. Padahal hal ini merupakan pengetahuan dasar yang seharusnya dimiliki oleh orang Kendal. Hari jadi Kabupaten Kendal merupakan momen penting bagi masyarakat Kendal terlebih hari jadi Kendal dikaitkan atau ditentukan berdasarkan pengangkatan Tumenggung Bahureksa sebagai Bupati Kendal.

Pembelajaran sejarah tidak hanya sekadar sarana pengembangan ilmu pengetahuan semata melainkan juga pengembangan nilai-nilai didaktis (Agung dan Wahyuni, 2013:64). Berdasarkan pernyataan tersebut maka pemahaman siswa terkait Tumenggung Bahureksa tidak hanya seputar aspek kognitifnya saja namun peneliti juga berusaha menggali pemahaman siswa terkait sikap nasionalisme Tumenggung Bahureksa.

Terkait sikap nasionalisme Tumenggung Bahureksa hanya beberapa siswa yang mampu menyebutkan dan memberikan contoh konkretnya. Seperti penuturan Nadia Anggraeni “Cinta kerajaannya mungkin sekarang

ya cinta negaranya. Ini dibuktikan dengan diberi tugas atasnya dan dilakukan dengan segenap jiwa” (wawancara, 5 September 2019). Yusri Aulia pada wawancara tanggal 10 September 2019 dia mengatakan “Disiplin, dia seorang pekerja keras yang mampu memimpin daerahnya. Pekerja keras, kemudian mencintai sesama. Dia juga sosok yang religius ini dibuktikan dengan dia membangun masjid.” Adapun Sandi Yoni mengatakan “Pekerja keras, karena untuk mendapatkan kepercayaan Sultan dia melakukan usaha-usaha yang sangat maksimal. Cinta daerahnya nah itu karena dia meskipun tahu resikonya kalah tapi tetap maju perang. Mengorbankan diri demi negara kan masuk kan dia mengabdikan untuk negara. Religius, itu bangun masjid di Pegandon. Penyayang dan bertanggung jawab.” (wawancara, 11 September 2019)

Tindakan heroik dan sikap nasionalisme Tumenggung Bahureksa bisa diimplementasikan siswa dalam kehidupan sehari-hari namun siswa mayoritas tidak mengetahuinya. Jika dibandingkan dengan cerita tutur, kisah heroik Tumenggung Bahureksa lebih sedikit diketahui oleh siswa. Imbasnya adalah siswa tidak mengetahui sikap nasionalisme Tumenggung Bahureksa dan tidak dapat mengimplementasikan sikap-sikap tersebut.

Adapun dalam perspektif guru, peneliti menekankan pada pemahaman siswa dari sudut pandang guru dan usaha guru di luar pembelajaran dalam memahami peserta didik. Muslichin, S.S., M.Pd. selaku guru sejarah kelas XI menjelaskan bahwa pemahaman siswa terkait Tumenggung Bahureksa sangat beragam hal ini dipengaruhi oleh modal

dasar siswa yang berbeda antara satu siswa dengan yang lainnya. Berikut adalah penjelasan dari Muslichin,S.S.,M.Pd.

Saya pikir beragam ya karena anak memiliki modal dasar yang berbeda. Anak ada yang sudah tahu lebih dulu karena memang motivasi anak untuk membaca dia lebih besar daripada kawan-kawannya. Atau pendekatan anak pada kesukaan cerita-cerita sejarah yang mereka dapatkan berdasarkan lingkungannya banyak anak itu yang main ketoprak khas Kendal. Maka dia akan mengetahui dan paham cerita-cerita itu lebih duluan daripada anak-anak yang tidak punya *basic* lingkungan budaya seperti ini (wawancara, 20 September 2019).

Tokoh Tumenggung Bahureksa tidak bisa dipisahkan dari kisah tuturnya yang luhur dan melegenda. Bagi masyarakat Kendal, Batang, Pekalongan dan sekitarnya kisah tutur Tumenggung Bahureksa berkaitan erat dengan proses pembentukan wilayahnya. Peristiwa yang berkaitan dengan Tumenggung Bahureksa dijadikan toponim dari Batang dan Pekalongan. Kisah tutur Tumenggung Bahureksa selain mengajarkan nilai-nilai luhur juga menuntun masyarakat untuk lebih mengenal daerahnya karena itulah kisah tutur Tumenggung Bahureksa dilestarikan baik melalui pembelajaran di sekolah maupun kegiatan-kegiatan diluar pembelajaran yang dilakukan oleh pemerhati budaya dan sejarah. Mengenai pemahaman siswa terkait kisah tutur Tumenggung Bahureksa, Muslichin,S.S.,M.Pd. mengatakan, “selain faktor lingkungan, di sekolahan kan gurunya tetap mengajarkan materi perlawanan terhadap VOC itu pasti akan ketemu dengan Tumenggung Bahureksa karena itu menjadi sisipan wajib diketahui oleh anak.” (wawancara, 20 September 2019)

Kabupaten Kendal tidak bisa dipisahkan dari nama Tumenggung Bahureksa, Tumenggung Bahureksa dipercaya sebagai orang yang membuka wilayah Kendal untuk pertama kalinya bersama Pangeran Abinawa. Atas jasanya tersebut penguasa mataram mempercayakan wilayah Kendal kepada Tumenggung Bahureksa, dan diangkatlah dia menjadi Bupati Kendal. Untuk mengenang jasa Tumenggung Bahureksa, beberapa fasilitas publik di Kabupaten Kendal banyak yang menggunakan namanya dan yang tidak kalah penting pemerintah Kabupaten Kendal menetapkan hari jadi Kabupaten Kendal berdasarkan hari pengangkatan Tumenggung Bahureksa sebagai Bupati Kendal yaitu pada tanggal 28 Juli 1605. Sebagai bagian dari wilayah Kabupaten Kendal, pengetahuan tentang Tumenggung Bahureksa ataupun seputar sejarah Kendal hendaknya diketahui oleh siswa agar mereka lebih mengenal dan dekat dengan daerahnya sendiri. Pemahaman siswa terkait hubungan Tumenggung Bahureksa dan Kabupaten Kendal dijelaskan oleh Muslichin, S.S., M.Pd. sebagai berikut.

Anak-anak memahaminya lewat *browsing* karena bapak ibu guru kan hanya memberikan sebuah pertanyaan-pertanyaan permasalahan dengan *base program learning* itukan anak mencari *inquiry* sendiri *goleki dewe jane Bahureksa kuwi sopo?* Mengapa ada GOR Bahureksa, pelabuhan Bahureksa, terminal Bahureksa, ada komunitas jip ya Bahureksa, komunitas sepeda ontel ya Bahureksa pokoknya segala sesuatu yang berkaitan dengan komunitas, gedung, sarana prasarana yang besar dikaitkan dengan Tumenggung Bahureksa (wawancara, 6 September 2019).

Figur pahlawan atau tokoh di dalam masyarakat selalu mengajarkan dan memberi suri tauladan yang luhur, begitu juga dengan

Tumenggung Bahureksa. Nilai-nilai luhur yang ada dalam diri Tumenggung Bahureksa, mayoritas siswa sudah memahaminya, seperti pernyataan Muslichin,S.S.,M.Pd. pada wawancara tanggal 20 September 2019.

Itu malah anak-anak sudah banyak memahami tentang nilai-nilai semangat perjuangan Bahureksa mereka hanya melihat Bahureksa itu kalah gitu aja, pahlawan kog kalah. Tapi dalam perkembangan berikutnya apalagi sesuai kurikulum 13, kurikulum 2006, kemudian KTSP, kemudian K13 itukan memposisikan tokoh itu menjadi satu, satu apa namanya KI tersendiri meneladani tokoh tentu saja disitu akan diupayakan anak itu bisa menarik amanat dan pesan sang tokoh masa lalu Bahureksa. Nilai apa saja *sih* yang diketahui anak didik itu tentu saja relatif beragam.

Tabel. 4.2 Pokok-Pokok Temuan Rumusan Masalah 1

Indikator	Pokok Temuan
Biografi Tumenggung Bahureksa	Siswa sudah mampu memahami sosok Tumenggung Bahureksa meskipun hanya pemahaman secara general. Adapun pemahaman yang lebih spesifik hanya beberapa siswa saja yang mampu menjelaskan.
Cerita Tutur Terkait Tumenggung Bahureksa	Pemahaman siswa dalam hal ini cukup bervariasi ada yang tidak tahu sama sekali, ada yang hanya tau sekilas dan ada yang memahami dengan sangat baik.
Perang Mataram Belanda	Dalam memahami Perang Mataram Belanda, siswa secara umum memiliki pemahaman yang baik, karena mereka mampu menjelaskan peran Tumenggung Bahureksa, dan tokoh yang membantu Tumenggung Bahureksa. Namun ketika sampai bagian memahami kronologi Perang Mataram Belanda siswa banyak yang tidak bisa menjelaskan padahal ini merupakan hal yang penting berkaitan dengan nasionalisme.
Karier Tumenggung Bahureksa	Secara umum siswa sudah mampu memahami perjalanan karier Tumenggung Bahureksa. Dari tiga jabatan yang pernah diemban oleh Tumenggung Bahureksa mayoritas siswa mampu menyebutkan dua. Terkait prestasi Tumenggung Bahureksa, pemahaman siswa masih kurang karena belum mampu menjelaskan.
Hubungan Tumenggung Bahureksa dan Kab. Kendal	Siswa sudah mampu memahami bagaimana hubungan Tumenggung Bahureksa dengan Kabupaten Kendal termasuk hari jadi Kendal yang mempunyai keterkaitan dengan momen-momen penting dalam perjalanan hidup Tumenggung Bahureksa.
Sikap Nasionalisme Tumenggung Bahureksa	Terkait nasionalisme Tumenggung Bahureksa siswa tidak banyak yang mampu menjelaskan dengan baik, namun siswa mampu menjelaskan sikap positif lainnya yang dimiliki Tumenggung Bahureksa.

2. Pembelajaran Sejarah Lokal Berbasis Pahlawan Lokal Tumenggung Bahureksa di SMA Negeri 2 Kendal

Pada bagian ini peneliti menjelaskan dalam dua prespektif yaitu perspektif siswa dan guru yang mana tiap perspektif terbagi dalam beberapa indikator yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian dan implementasi pemahaman peserta didik.

a. Perencanaan

Terkait dengan pembelajaran sejarah lokal berbasis pahlawan lokal Tumenggung Bahureksa di SMA Negeri 2 Kendal secara umum belum mendapatkan perhatian khusus dari pihak sekolah. Hal tersebut tampak dari beberapa pernyataan siswa yang belum pernah mendapatkan materi terkait Tumenggung Bahureksa dalam pembelajaran sejarah. Narasumber dari kelas X menyatakam tidak pernah mendapatkan materi terkait Tumenggung Bahureksa. Berikut adalah penuturan dari kelas X, Aditya mengatakan “Belum pernah dapat, saya tahu itu baca buku Babad Kendal punya teman saya mbak.” Sedangkan Nisrina mengatakan “Belum dapat saya, makanya saya tidak tahu mbak.”

Adapun narasumber kelas XI ada yang mengungkapkan pernah mendapatakan ada juga yang mengatakan belum pernah mendapatkan materi terkait Tumenggung Bahureksa. Seperti yang diungkapkan oleh Salsa Villia siswa kelas XI MIPA 5 dia

mengatakan “belum pernah dapat saya.” (wawancara, 4 September 2019) Hal senada juga diungkapkan oleh Jurita Kristina (wawancara, 10 September 2019). Meskipun ada beberapa siswa yang belum pernah mendapatkan pembelajaran namun mayoritas siswa pernah mendapatkan materi terkait Tumenggung Bahureksa dalam pembelajaran sejarah. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Amanda Asih bahwa materi terkait Tumenggung Bahureksa sering dibahas namun pembahasannya singkat sehingga informasi yang diterima sedikit. Pernyataan sama juga diungkapkan oleh Adelia Putri Maharani, pada wawancara yang dilakukan tanggal 12 September 2019 dia mengatakan “Di kelas X dibahas sedikit-sedikit dimateri apa ya lupa. Diceritain Pak Mus, Tumenggung Bahureksa itu begini-begini. Pak Mus sering cerita tapi sedikit sedikit. Pas Pak Mus juga cerita tentang Sunan Katong terus Pangeran Djoeminah.”

Begitu juga pernyataan dari Rahma Nur Anisa (wawancara, 3 September 2019), Delvina Himatul Aliyah (wawancara, 4 September 2019), Putri Antikasari (wawancara, 5 September 2019), Nadia Anggraeni (wawancara, 5 September 2019), Yusri Aulia (wawancara, 10 September 2019), Maya Bestari Arizo (wawancara, 12 September 2019). Mayoritas siswa mengungkapkan pernah mendapatkan materi terkait Tumenggung Bahureksa dalam pembelajaran sejarah di kelas X pada waktu itu guru yang mengajar adalah Muslichin, S.S., M.Pd.

Hal ini selaras dengan pernyataan Muslichin,S.S.,M.Pd. yang menyampaikan jika materi terkait Tumenggung Bahureksa disampaikan pada siswa baik di kelas X maupun kelas XI. Berikut penjelasan dari Muslichin,S.S.,M.Pd. guru sejarah kelas XI pada wawancara yang dilakukan tanggal 20 September 2019.

Kalau di kelas XI itu di materi respon dan perlawanan rakyat melawan kolonialisme dan imperialisme. Itu KD 3.2 sejarah wajib. kebetulan saya mengajar sejarah wajib. Sejarah wajib itu jangkauannya lebih cepat kalau sejarah peminatan lebih luas, lebih leluasa sebenarnya. Dulu kelas X pernah, itu di KD 3.8 Menganalisis karakteristik kehidupan masyarakat, pemerintahan, dan kebudayaan pada masa Kerajaan Islam. Ya saya itu biasanya mengaitngaitkan dengan yang ada di sekitar lingkungan siswa.

Terkait dengan tujuan pembelajaran Muslichin,S.S.,M.Pd. menjelaskannya seperti berikut ini.

Biasanya tujuan pembelajaran saya tampilkan di PPT diawal dan indikator *break down* dari tujuan itu saya katakan bahwa anak-anak harus memahami semua karena itu yang akan menjadi soal-soal evaluasi jadi tujuan itu yang menjadi barometer acuan apakah saya ini keluar dari jalur ataukah nanti evaluasinya keluar dari kesepakatan anak-anak boleh protes kalau ternyata evaluasi saya keluar dari apa yang disepakati dalam tujuan (wawancara, 20 September 2019).

Motivasi belajar siswa meliputi berbagai hal diantaranya adalah dorongan untuk mempelajari standar kompetensi dan kompetensi dasar, menyelesaikan tugas dan melakukan kegiatan lain dengan maksimal guna mencapai tujuan pembelajaran dan meraih prestasi. Mengingat motivasi belajar merupakan hal yang penting bagi siswa maka guru diharapkan dapat membangkitkan motivasi belajar siswa-siswinya. Dalam memberikan motivasi belajar

Muslichin,S.S.,M.Pd. mendapatkan kendala. Kendala tersebut berkaitan dengan siswa yang memang tidak memiliki ketertarikan dengan pembelajaran yang disampaikan. Berikut adalah penjelasan dari Muslichin,S.S.,M.Pd. terkait hal tersebut, “Ya ketika anak sudah tidak tertarik dengan materi *gak* bisa kita arahkan.” (wawancara, 20 September 2019)

Materi merupakan komponen penting dalam pembelajaran, kesuksesan kegiatan belajar mengajar ditentukan dengan seberapa besar siswa menguasai materi yang telah diajarkan. Sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan guru terlebih dulu mempersiapkan materi-materi yang akan disampaikan kepada siswa. Dalam mempersiapkan materi pembelajaran, Muslichin,S.S.,M.Pd. menyampaikan sebagai berikut.

Kalau saya terus terang kalau sekarang mempersiapkan materinya sesuai dengan apa yang sudah ada di PPT dan RPP kalau RPP sudah ada PPT udah ada sudah gitu aja karena mengajar sejarah sudah sejak lama refrensi-refrensi itu saya pikir tidak ada yang baru dan karena anak diperbolehkan mencari dari buku dan buku-buku paket dan sebagainya maka saya berikan keleluasaan pada anak untuk mencari karena dalam kurikulum 13 itu memang guru harus menentukan permasalahan, memunculkan sebuah wacana sebuah persoalan sehingga kemudian anak tertarik untuk menggali dari situ ada literasinya ada tanggung jawab berdiskusi, tanggung jawab untuk berdebat, mengeluarkan pendapat apa namanya kemampuan-kemampuan abad 21 yang dimunculkan (wawancara, 20 September 2019).

b. Pelaksanaan

Pada indikator pelaksanaan akan dibahas mengenai metode pembelajaran, media pembelajaran, penanaman sikap nasionalisme Tumenggung Bahureksa, serta respon peserta didik dalam menerima materi pembelajaran Tumenggung Bahureksa dan sikap nasionalisme baik dari perspektif siswa maupun guru. Mengenai metode yang digunakan guru dalam proses pembelajaran sejarah lokal berbasis pahlawan lokal Tumenggung Bahureksa, Muslichin, S.S., M.Pd. mencoba menggunakan metode-metode baru maupun metode yang sudah lazim digunakan yaitu ceramah. Seperti yang disampaikan berikut.

Untuk metode kita sesuaikan, kalau materi *pengen* membangkitkan semangat paling tidak *inquiry* dan *base problem learning* tapi sosiodrama atau bermain peran ini lebih tepat. Untuk materi ini tahun lalu saya ceramah kemudian siswa saya suruh diskusi dan dipresentasikan. Saya dulu pernah pakai *photo history*, itu metode baru mbak. Anak-anak saya suruh menjadi sosok Bahureksa sosok Senapati Wiraguna senapati-senapati lain kemudian ada JP. Coen dia berfoto seolah-olah terjadi pertempuran seolah-olah jadi Bahureksa yang sedang memimpin penyerangan, seolah-olah terjadi rapat senapati-senapati di Hutan Kemangi sebelum mereka berangkat ke Batavia. Kemudian itu dipresentasikan oleh siswa. *Kog* saya foto seperti ini ini kenapa, kemudian mereka cerita berperan sebagai tokoh-tokoh, jadi anak punya pengalaman belajar. *Piye sih jaman mbien ki Bahureksa pakeane piye, konco-koncone Bahureksa piye.* Senapati bagaimana, anak buahnya bagaimana. Atmosfir yang terjadi di masa itu terlihat dari foto-foto dan keterangan-keterangan anak-anak. Kita sering seperti itu. Semester dua dan semester satu masa imperialisme kolonialisme sering anak-anak saya suruh cerita melalui foto. Kalau saya sendiri *pengennya* video tapi mahal tidak semuanya mampu nanti malah dimarahi orang tua siswa. kalau buat video kan mestinya

mengurangi waktu belajar mereka *wis foto wae* penting kamu kostum menyesuaikan jaman itu ya kalau anak perempuan *yo piye carane* kalau perempuan pakai jilbab ya menyesuaikan (wawancara, 20 September 2019).

Adelia Putri siswi kelas XI MIPA 3 menyatakan bahwa metode yang digunakan guru sejarah saat menyampaikan materi sejarah lokal berbasis pahlawan lokal Tumenggung Bahureksa adalah ceramah dengan menampilkan *power point*, setelah itu kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan diskusi kelompok. (wawancara, 12 September 2019). Pernyataan tersebut mendapat dukungan dari Maya Bestari Arizo (wawancara, 12 September 2019) yang juga menyatakan bahwa pada pembelajaran sejarah materi tersebut guru menggunakan metode ceramah yang kemudian dilanjutkan dengan diskusi dan presentasi siswa. Adapun Amanda Asih (wawancara, 3 September 2019) mengatakan bahwa pada pembelajaran sejarah lokal berbasis pahlawan lokal Tumenggung Bahureksa, guru hanya menggunakan metode ceramah. Hal ini senada dengan pernyataan dari Fida Fauziah (wawancara, 5 September 2019), Nadia Anggraeni (wawancara, 5 September 2019), dan Yusri Aulia (wawancara, 10 September 2019).

Delvina Himatul Aliyah (wawancara, 4 September 2019) menambahkan jika durasi penyampaian materi sejarah lokal berbasis pahlawan lokal Tumenggung Bahureksa singkat tidak satu jam pelajaran penuh. Delvina berkata, “Cerita tapi sekilas. Masuknya gak tepat, kalau kelasku satu jam masuknya dimenit terakhir, 20 menit

mau pulang baru diceritain.” Pernyataan Delvina hampir sama dengan pernyataan dari Zaidan Adli (wawancara, 11 September 2019) dan Putri Antikasari (wawancara,) mereka menyampaikan jika pembelajaran sejarah lokal berbasis pahlawan lokal Tumenggung Bahureksa disampaikan sekilas dan hanya selingan dimateri yang mempunyai kaitannya dengan Tumenggung Bahureksa.

Terkait media yang digunakan dalam pembelajaran sejarah lokal berbasis pahlawan lokal Tumenggung Bahureksa, Muslichin,S.S.,M.Pd. menggunakan *power point*. Pada wawancara tanggal 20 September 2019 Muslichin,S.S.,M.Pd. mengatakan “Medianya yang pertama tentu saja *power point* dan peta. Saya biasanya pakai PPT karena bisa menyangkut semuanya, ada peta ada foto ada video meskipun foto rekaan tentang Bahureksa foto Bahureksa sendiri kan tidak ada.” Penggunaan media *power point* dalam pembelajaran sejarah berbasis pahlawan lokal Tumenggung Bahureksa oleh Muslichin,S.S.,M.Pd. dibenarkan oleh siswa yaitu, Fida Fauziah (wawancara, 5 September 2019) dan Adelia Putri Maharani (wawancara, 12 September 2019).

Terkait penanaman sikap nasionalisme Tumenggung Bahureksa guru mengungkapkan bahwa penanaman nasionalisme tersebut dipraktikan guru secara langsung di lingkungan sekolah untuk dipembelajaran secara langsung belum bisa dilakukan karena terkendala beberapa hal. Berikut adalah pernyataan dari

Muslichin,S.S.,M.Pd. selaku guru sejarah, “Kita menanamkan nilai-nilai itu melalui tindakan-tindakan di sekolah, itu bukan nasionalisme Bahureksa saja tapi ya nilai-nilai baik secara umum.” (wawancara, 20 September 2019)

Dari sudut pandang siswa, mereka menyampaikan jika dalam pembelajaran guru tidak pernah menanamkan sikap nasionalisme Tumenggung Bahureksa, guru hanya sebatas menerangkan aspek kognitifnya. Seperti yang disampaikan oleh Delvina Himatul Aliyah (wawancara, 4 September 2019) mengatakan “Setahu saya saat Pak Mus menyampaikan hanya tentang Bahureksanya, tidak pernah menyampaikan nilai-nilai segala.” Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Nadia Anggraeni (wawancara, 5 September 2019), Adelia Putri Maharani (wawancara, 12 September 2019) dan Yusri Aulia (wawancara, 10 September 2019). Adapun pernyataan dari Yusri Aulia hampir sama dengan Delvina Himatul Aliyah namun dia menambahkan jika pembelajaran sejarah lokal berbasis pahlawan lokal Tumenggung Bahureksa belum sampai ditahap penanaman sikap nasionalisme Tumenggung Bahureksa jam pembelajaran sudah habis.

Berbeda dengan pernyataan siswa lainnya Rahma Nur Anisa mengungkapkan jika guru di SMA Negeri 2 Kendal khususnya Muslichin,S.S.,M.Pd. mempunyai karakter yang baik, dan selalu memberikan teladan yang baik kepada siswanya. Rahma mengatakan

“*Gak* tahu bu tapi Pak Mus itu *gak* pernah marah. Pak Mus itu sabar kemarin kelas X kelasku itu semua pada bolos pas pelajarannya Pak Mus, Pak Mus *gak* marah Pak Mus cuma bilang besok lagi jangan bolos lagi ya.” (wawancara, 3 September 2019)

c. Penilaian

Indikator penilaian membahas hasil penilaian siswa atas materi sejarah lokal berbasis pahlawan lokal Tumenggung Bahureksa, pelaksanaan serta model-model penilaian yang digunakan guru dan perilaku siswa setelah menerima materi tersebut. Terkait hasil penilaian belajar siswa atas materi pembelajaran sejarah lokal berbasis pahlawan lokal Tumenggung Bahureksa, Muslichin, S.S., M.Pd. mengungkapkan jika hasil belajar siswa untuk jurusan IPA bagus. Untuk jurusan IPS karena tingkat kompetisi dan kemampuan siswanya di bawah anak-anak jurusan IPA maka hasil belajar anak-anak jurusan IPS tidak sebagus anak-anak jurusan IPA. Berikut adalah pernyataan dari Muslichin, S.S., M.Pd.

Hasil belajar untuk tahun kemarin itu sudah lumayan. Kalau yang IPA lumayan di IPS banyak yang tidak lumayan anak-anak MIPA rata-rata kompetisinya tinggi semangat menuntaskan belajarnya. Kita kan pakai UKBM jadi kadang-kadang tidak tuntas yang lambat dalam belajar sedikit sekali di IPA sehingga bisa dipacu lebih cepat menyelesaikan program tapi kalau di IPS kan kapasitas kemampuan anak-anaknya seperti itu. Justru terbalik ya banyak yang belum menuntaskan UKBM jadi kalau diskusi IPS responnya *gak* sebanyak anak IPA padahal sejarah itu pelajarannya anak IPS (wawancara, 20 September 2019).

Model penilaian yang digunakan guru dalam pembelajaran sejarah lokal berbasis pahlawan lokal Tumenggung Bahureksa sangat beragam ada penilaian lisan, tugas, dan ulangan harian. Terkait penilaian, berikut adalah pernyataan dari Muslichin, S.S.,M.Pd.

Ada model penilaian lisan, ada tugas ada ulangan harian. Waktu diskusi ada pengamatan keaktifan siswa dalam mengajukan pertanyaan, dalam menjawab itu saya nilai saya observasi sehingga anak itu bisa mendapatkan nilai sesuai dengan kapasitas dan kemampuannya dan aktivitasnya dalam berdiskusi atau mungkin dia diam tapi tidak mengganggu itu kan juga lebih baik daripada yang mengganggu kawannya dan tidak mendapatkan apa-apa ketika pembelajaran dari materi Tumenggung Bahureksa. Tapi kalau penilaian kan sudah kemarin-kemarin pas tahun lalu sekarang belum. Kita baru memasuki bab dua pengenalan Tumenggung Bahureksa kalau untuk penilaiannya kan terus perang belum menyeluruh hanya kita satu kelas mengamati tanya awal, tahu gak Bahureksa itu siapa? Kalau belum tahu ya kita memberi info awal nanti siswa mencari setelah mencari. kemudian dari kelompok-kelompok yang mencari itu dituliskan kemudian presentasi (wawancara, 20 September 2019).

Siswa mengatakan bahwa mereka mendapatkan nilai jika mereka aktif menanggapi pelajaran. Rahma Nur Anisa (wawancara, 3 September 2019) mengatakan “Kalau bisa menyebutkan nanti dikasih nilai lisan. Kalau ada yang *nyletuk* jawab, Pak Mus mencatat namanya siapa.” Hal ini senada dengan pernyataan Amanda Asih (wawancara, 3 September 2019), Fida Fauziah (wawancara, 5 September 2019), dan Adelia Putri Maharani (wawancara, 12 September 2019).

Terkait perilaku siswa setelah menerima materi pembelajaran sejarah lokal berbasis pahlawan lokal Tumenggung Bahureksa, Muslichin, S.S., M.Pd. mengatakan,

Kalau perubahan perilaku dalam waktu singkat ada tapi setelah itu nanti kembali lagi. Perubahan perilaku itu saya pikir tidak besar ukurannya itu *gak*, tapi ada. Dalam hal sikap, dalam hal tindak tanduk kedisiplinan tapi kalau nanti materinya sudah berubah *gak* ada tokoh lagi ya kembali seperti semula lagi. Ya kembali seperti semula lagi. Ya perubahan sikap itu terintegrasi dengan tata aturan norma aturan yang ada di sekolahan lewat contoh-contoh keberanian-keberaniannya mereka bisa mencari tahu amanat, pesan, inspirasi apa yang disampaikan dari tokoh Bahureksa (wawancara, 20 September 2019).

Fida Fauziah siswi kelas XI IPS 5 pada wawancara tanggal 5 September 2019 menjelaskan bahwa setelah mendapatkan materi berbasis pahlawan lokal Tumenggung Bahureksa perilakunya masih sama tidak ada yang berubah. Menurut dia hal ini karena materi tersebut diberikan dalam waktu yang relatif singkat sehingga ia belum sampai ditahapan menghayati sikap nasionalisme Tumenggung Bahureksa dan mencontohnya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini senada dengan pernyataan Amanda Asih (wawancara, 3 September 2019), Rahma Nur Anisa (wawancara, 3 September 2019), Delvina Himatul Aliyah (wawancara, 4 September 2019), Nadia Anggraeni (wawancara, 5 September 2019), dan Putri Antikasari (wawancara, 5 September 2019), mereka menyatakan tidak ada perubahan perilaku dalam diri mereka setelah mendapatkan materi sejarah lokal berbasis pahlawan Lokal Tumenggung

Bahureksa. Bagi mereka nilai menjadi fokus utama dalam pembelajaran. Adapun Yusri Aulia (wawancara, 10 September 2019), Zaidan Adli (wawancara, 11 September 2019), Adelia Putri Maharani (wawancara, 12 September 2019), serta Maya Bestrari Arizo (wawancara, 12 September 2019) mengungkapkan bahwa setelah mendapatkan materi sejarah lokal berbasis pahlawan lokal Tumenggung Bahureksa. Sikap nasionalisme siswa belum berubah. Meskipun belum berubah ada keinginan dalam diri mereka untuk mencontoh Tumenggung Bahureksa.

d. Implementasi

Indikator ini akan membahas mengenai kepatuhan siswa pada peraturan sekolah dan guru, rasa hormat siswa pada guru, karyawan maupun sesama siswa, serta perilaku peserta didik yang mencerminkan sikap nasionalisme.

Kepatuhan siswa SMA Negeri 2 Kendal terhadap peraturan sekolah maupun guru relatif sudah baik, meskipun masih banyak pelanggaran yang dilakukan siswa namun pelanggaran-pelanggaran tersebut tergolong masih ringan. Muslichin,S.S.,M.Pd. salah satu guru sejarah di SMA Negeri 2 Kendal mengatakan “Bagus kalau saya bandingkan dengan anak-anak sekolahan swasta jauh lebih bagus di sini anak IPS jauh lebih bagus di sini. Saya juga pernah

mengajar diswasta selama lima tahun tahu kondisi sekolah swasta seperti apa.” (wawancara, 20 September 2019).

Dari siswa, banyak yang mengungkapkan jika mereka melakukan pelanggaran terhadap peraturan sekolah, namun pelanggaran yang mereka lakukan berkategori ringan seperti terlambat, dan tidak membuat pekerjaan rumah. Seperti penuturan dari Fida Fauziah, “Saya tidak pernah melanggar aturan paling ya hanya hal-hal kecil seperti lupa buat PR gitu bu.” (wawancara, 5 September 2019). Apa yang disampaikan oleh Fida sama dengan pernyataan dari Putri Antikasari (wawancara, 5 September 2019), dia menyatakan meskipun melakukan pelanggaran tapi bukan pelanggaran yang berat. Adapun Amanda Asih (wawancara, 3 September 2019) menuturkan bahwa ia pernah meminta izin ke guru dengan dalih ke kamar mandi namun bukannya ke kamar mandi dia justru pergi ke kantin. Lain halnya dengan Rahma Nur Anisa (wawancara, 3 September 2019) yang mengatakan pernah membolos dan sering terlambat sekolah karena menunggu temannya.

Terkait rasa hormat atau respek siswa terhadap guru, karyawan, dan sesama peserta didik, Muslichin, S.S., M.Pd. mengatakan bahwa,

Kalau disini guru tegas anak-anak langsung diam kalau saya *kereng* tegas disiplin nanti kegiatan-kegiatan diskusi malah tidak hidup. Nah itu timbal balik *ngaturnya* agak susah kita tegas anak-anak *diem* kita *pengen* anak-anak diskusi malah *diem* tapi kalau kita buka wah anak-anak responnya luar

biasa. Tapi kelas agak gaduh dan itu masalah manajemen kelas. Untuk sesama siswa disini juga bagus mbak, ya kan namanya anak-anak *gitu ya* paling-paling kalo *gelutan* itu omongannya yang keluar *gak* sampai *kepruk-keprukan* (wawancara, 20 September 2019).

Sandi Yoni siswa kelas XI MIPA 2 pada wawancara tanggal 11 September 2019 menyatakan bahwa sesekali dia berbuat tidak hormat kepada guru, dia mengatakan “Tidak hormat pada guru, kalau sama guru pasti semuanya pernah. Contohnya kalau ada PR tidak buat nah itukan tidak menghormati guru. Pasti semuanya pernah kan mbak.” Hal senada juga diungkapkan oleh Adelia Putri Maharani (wawancara, 12 September 2019) yang juga mengungkapkan jika ia pernah diberi tugas oleh guru namun ketika guru masuk tugasnya belum diselesaikan. Sedangkan Amanda Asih (wawancara, 3 September 2019) mengatakan jika jam pelajaran berlangsung dan guru sedang menerangkan dia dan teman-temannya ramai sendiri. Adapun Fida Fauziah (wawancara, 5 September 2019) mengungkapkan hal senada namun dia menambahkan jika terkadang mengantuk ketika guru sedang menerangkan alhasil dia tidak mendengarkan penjelasan dari bapak ibu guru.

Meskipun dalam pembelajaran sejarah siswa tidak mendapatkan sikap nasionalisme Tumenggung Bahureksa, namun kegiatan sekolah sehari-hari mereka dibiasakan dengan nilai-nilai yang selaras dengan sikap nasionalisme Tumenggung Bahureksa. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan ada beberapa perilaku

dan kebiasaan yang dilakukan siswa sudah selaras dengan sikap nasionalisme Tumenggung Bahureksa. Sikap nasionalisme pertama adalah bangga sebagai bangsa Indonesia. Aditya Budi Darmawan mengatakan bahwa bangga sebagai bangsa Indonesia adalah dengan mencintai budaya bangsa Indonesia dan melestarikan budaya Indonesia (wawancara, 6 September 2019).

Cinta tanah air dan bangsa, tindakan siswa berkaitan dengan sikap nasionalisme merupakan hasil dari upaya sekolah dalam meningkatkan nasionalisme. Sebagian besar siswa melakukannya karena merupakan tata tertib yang harus ditaati oleh siswa. Sikap cinta tanah air ditunjukkan oleh siswa dengan melaksanakan upacara bendera pada hari Senin dengan semangat dan khidmat. Selain melaksanakan upacara bendera rasa cinta tanah air juga ditunjukkan oleh siswa dengan menyanyikan lagu kebangsaan sebelum melangsungkan pembelajaran dan menyanyikan lagu Bagimu Negeri sebelum mengakhiri pembelajaran.

Rela berkorban demi bangsa, saat warga negara mencintai bangsa dan negaranya, maka dia akan rela melakukan upaya apapun demi menjaga bangsanya. Termasuk rela melakukan apapun demi ikut serta menyukseskan pembangunan bangsa. Menurut Maya Bestari Arizo pada wawancara 12 September 2019 sebagai seorang pelajar maka rela berkorban demi bangsa dia tunjukan dengan dengan rajin belajar.

Menerima kemajemukan, menurut Aditya Budi Darmawan sikap menerima kemajemukan di sekolah adalah saat berbeda pendapat dengan teman maka kita tidak memaksakan pendapat kita melainkan berusaha menerima pendapat yang lain. selain menghargai pendapat teman aditya menambahkan bahwa sikap menerima kemajemukan bisa ditunjukkan dengan menghormati teman yang berbeda agama (wawancara, 6 September 2019).

Menghargai jasa pahlawan, berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, setiap ruang kelas dipasang foto pahlawan-pahlawan nasional. Berdasarkan penuturan guru, hal tersebut merupakan salah satu upaya guru dalam mengenalkan pahlawan pada diri siswa selain melalui pembelajaran. Berdasarkan penuturan siswa, saat peringatan Hari Kemerdekaan tanggal 17 Agustus siswa melakukan pawai dengan menggunakan kostum pahlawan hal ini ditujukan agar siswa menghargai para pahlawan yang berjuang membebaskan Indonesia dari penjajah (Sandi Yoni, wawancara, 11 September 2019).

Mengutamakan kepentingan umum, sikap ini ditunjukkan oleh siswa bernama Jurita Kristina siswi kelas XI IPS 5. Saat peneliti melakukan wawancara pada 10 September 2019, Jurita mengatakan bahwa dia sering kali kehilangan waktu bermain dan belajarnya untuk rapat organisasi atau membantu teman-temannya di organisasi yang dia ikuti yaitu OSIS. Menurutnya tindakan yang dia lakukan

adalah tindakan yang baik dan benar, jika dia memilih untuk memprioritaskan bermain atau belajar maka ia akan mengabaikan tugas dan tanggung jawabnya sebagai anggota OSIS.

Bangga pada budaya yang beraneka ragam, bangsa Indonesia dibangun atas dasar multikultur. Untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa maka menerima kemajemukan merupakan sesuatu yang mutlak untuk dilakukan bangsa Indonesia. Berdasarkan penuturan siswa kelas XI MIPA 2 Zaidan Adli, sikap bangga pada budaya yang beraneka ragam adalah dengan menghormati budaya suku lain, tidak mencela budaya tersebut jika berbeda atau bertentangan budaya kita (wawancara, 11 September 2019)

3. Kendala Dalam Pembelajaran Sejarah Lokal Berbais Pahlawan Lokal Tumenggung Bahureksa

Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, guru telah merencanakannya dengan matang mulai dari menentukan tujuan pembelajaran, penyusunan materi, pemilihan media pembelajaran, penggunaan metode hingga pemilihan model penilaian. Meskipun sudah direncanakan tahap demi tahap dengan rapi adakalanya pembelajaran tidak sesuai dengan apa yang diinginkan, ada beberapa kendala yang membuat pembelajaran tidak berjalan sesuai dengan yang direncanakan. Begitu juga halnya dengan pembelajaran sejarah lokal berbasis pahlawan lokal Tumenggung Bahureksa. Peneliti membagi kendala-kendala

tersebut dalam beberapa indikator, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian dan guru. Setiap indikator ada dua perspektif yaitu perspektif dari guru dan siswa.

a. Kendala Perencanaan

Kendala perencanaan pembelajaran peneliti bagi dalam empat bagian, bagian pertama adalah kendala guru secara umum dalam pembelajaran dengan pokok bahasan sejarah lokal berbasis Tumenggung Bahureksa, bagian kedua adalah kendala dalam menentukan tujuan pembelajaran, bagian ketiga membahas mengenai kendala dalam memberikan motivasi, dan bagian terakhir adalah kendala guru dalam mempersiapkan materi.

Terkait dengan kendala dalam pembelajaran sejarah lokal berbasis pahlawan lokal Tumenggung Bahureksa, Muslichin, S.S.,M.Pd. selaku guru sejarah mengungkapkan bahwa sumber pembelajaran yang digunakan dalam materi tersebut sangat minim sehingga merepotkan siswa saat guru membahas materi tersebut, karena minimnya sumber pembelajaran mengharuskan Muslichin,S.S.,M.Pd. turun tangan dengan menulis diblog pribadinya agar siswanya mudah mengakses informasi terkait sejarah lokal di Kabupaten Kendal, khususnya Tumenggung Bahureksa.

Mungkin refrensi di internet ya itu kurang, terkait sejarah lokal. Saya itu sampai menulis sendiri agar anak-anak itu punya refrensi. Saya dulu punya blog itu isinya ya sejarah-sejarah lokal biar anak-anak itu punya refrensi terhadap

sejarahnya. Kalau kita mengharapkan internet serba tahu ya jelas tidak mungkin karena kalau tidak ada tulisan tentang itu kan ya tidak mungkin ada kan sumber belajar untuk anak (wawancara, 20 September 2019).

Susahnya mencari sumber pembelajaran dibenarkan oleh siswa, seperti yang diungkapkan oleh Amanda Asih (wawancara, 3 September 2019), ia berkata “Ada, kalau saya itu susah cari bukunya.” Pernyataan dari Amanda ini senada dengan pernyataan Delvina Himatul Aliyah (wawancara, 4 September 2019), Zaidan Adli (wawancara, 11 September 2019), dan Salsa Villia (wawancara, 4 September 2019). Adapun Yusri Aulia (wawancara, 10 September 2019) dan Putri Antikasari (wawancara, 5 September 2019) mengungkapkan bahwa kesulitan mereka mempelajari sejarah lokal berbasis Tumenggung Bahureksa adalah banyaknya versi yang beredar dalam masyarakat terkait kisah hidup Tumenggung Bahureksa.

Untuk menentukan tujuan pembelajaran, Muslichin, S.S.,M.Pd. tidak menemukan kendala yang berarti hal ini dikarenakan pengalaman mengajarnya yang sudah cukup lama. Berikut adalah pernyataan Muslichin,S.S.,M.Pd.

Kalau guru-guru sejarah yang baru kan terkendala ya tapi kan saya sudah berjalan bertahun-tahun, *nentuin aja* berdasarkan tujuan-tujuan yang sebetulnya sudah ada UKBM di dalam RPP versi produk dari pusat kita hanya menyesuaikan, kita menambahi sejarah lokal berarti ini tujuannya adalah tentang Bahureksa yang paling pentingkan nilai-nilainya tujuannya kan nilai-nilai apa yang bisa diambil dari tokoh sejarah lokal atau dari peristiwa sejarah lokal. Nilai-nilai itu otomatis kalau kita punya

Bahureksa ya kita tampilkan Bahureksa. Kalau contoh tokoh lainnya ya bisa tapi kan saya kira tidak ada yang sekaliber sebesar Bahureksa (wawancara, 20 September 2019).

Motivasi memegang peran penting dalam kesuksesan pembelajaran, jika siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi maka hasil belajarnya akan bagus, namun siswa yang tidak memiliki motivasi belajar maka hasil belajarnya kurang memuaskan. Namun sekeras apapun guru memotivasi siswanya, jika siswa tersebut dari awal sudah tidak tertarik dengan materi pembelajaran itu akan menjadi kendala tersendiri yang harus dihadapi guru, begitu juga dengan yang dihadapi Muslichin,S.S.,M.Pd. Terkait kendala guru dalam memberikan motivasi belajar kepada siswa, Muslichin, S.S.,M.Pd. mengatakan, “Ketika anak sudah tidak tertarik dengan materi *gak bisa bisa kita arahkan.*” (wawancara, 20 September 2019)

Terkait dengan tahapan mempersiapkan materi, Muslichin,S.S.,M.Pd. mengaku ada kendalanya yaitu refrensi. Berikut adalah penuturan dari Muslichin,S.S.,M.Pd. selaku guru sejarah,

Refrensi, Babad Tanah Kendal kemudian di internet belum tentu ada sejarah lokal tapi kan guru harus mempersiapkan bagaimanapun caranya kadang-kadang Babad Tanah kendal siswa tidak punya. Perpustakaan juga punya satu. Kemudian anak sendiri kalau anak sudah diluar guru ya, guru seperti itu koneksi internet sangat terbatas juga mempengaruhi ketika kita pengen menggali berdasarkan *browsing internet* yang ditampilkan lewat LCD kadang LCDnya *ngadat* itu permasalahan teknik yang menjadi kendala tersendiri (wawancara, 20 September 2019).

b. Kendala Pelaksanaan

Indikator pelaksanaan meliputi kendala guru dalam menggunakan metode, kendala dalam mencari sumber materi, kendala guru menanamkan sikap nasionalisme, serta kendala guru agar peserta didik tertarik untuk menerima materi pembelajaran. Terkait dengan kendala guru dalam menggunakan metode dalam pembelajaran sejarah lokal berbasis Tumenggung Bahureksa Muslichin,S.S.,M.Pd. mengatakan bahwa,

Ya kalau masalah metode itu kita melihat tujuannya sama tema peristiwa sejarahnya kita *gak* mungkin memaksakan sosiodrama kalau itu *gak* cocok atau kita *maksain* pakai jigsaw. Jigsaw terlalu kecil untuk hal yang sebetulnya punya nilai-nilai yang besar atau hanya sekedar *mind mapping* itu terlalu gampang terlalu membosankan untuk tema sejarah lokal yang itu mungkin bisa membangkitkan minat anak. Masing-masing metodekan sebetulnya bisa kita gunakan semua tapi melihat dulu kepantasan dan ukuran volume materinya (wawancara, 20 September 2019).

Berkaitan dengan kendala guru dalam mencari sumber materi yang akan digunakan dalam pembelajaran sejarah lokal berbasis pahlawan lokal Tumenggung Bahureksa, Muslichin,S.S.,M.Pd. mengungkapkan bahwa tidak ada kendala dalam pencarian sumber materi namun menurut Muslichin,S.S.,M.Pd. siswanya sangat kesulitan untuk mencari sumber materi. Muslichin,S.S.,M.Pd. (wawancara, 20 September 2019) mengatakan, “Kalau saya pribadi untuk sumber tidak ada kendala, kendalanya itu lebih ke anak-anaknya. Mereka susah mendapatkan sumber belajar untuk sejarah lokal.”

Kendala berikutnya berkaitan dengan penanaman sikap nasionalisme dengan materi yang diajarkan, terkait kendala tersebut Muslichin,S.S.,M.Pd. mengungkapkan bahwa kendalanya adalah masalah jam mengajar, menurutnya jam mengajarnya terkadang tidak cukup untuk bisa menyampaikan pada tahap nilai-nilai, berikut adalah pernyataan Muslichin,S.S.,M.Pd.

Barangkali jam mengajarnya itu sedikit kadang-kadang terkendala waktu harusnya saya sudah bisa menyampaikan tentang amanat tapi itu tapi karena waktunya sedikit akhirnya ya berhenti pada peristiwanya saja. Saya menerangkan peristiwa dari awal hingga akhir dan justru pada titik di mana saya akan menyampaikan nilai-nilai Bahureksa itu waktunya tidak mencukupi. Maka dalam penyampaian nilai-nilai itu tidak hanya sekedar lisan tapi juga contoh-contoh ada tukar pikiran lebih dahulu sebelum saya simpulkan secara langsung (wawancara, 20 September 2019).

Kendala terakhir dalam indikator pelaksanaan adalah kendala guru agar peserta didik tertarik untuk menerima materi pembelajaran sejarah lokal berbasis pahlawan lokal Tumenggung Bahureksa dan sikap nasionalismenya. Berkaitan dengan kendala tersebut Muslichin,S.S.,M.Pd. menyampaikan sebagai berikut.

Ketika anak sudah tidak tertarik untuk belajar kita susah untuk mengarahkan agar mencari nilai-nilai dan pesan yang bisa diambil dari Tumenggung Bahureksa. Mungkin jam mengajar akhir itu juga menjadi kendala dalam menyampaikan materi dan nilai-nilai (wawancara, 20 September 2019).

c. Kendala Penilaian

Indikator penilaian meliputi kendala memberikan nilai, dan kendala melaksanakan penilaian. Terkait dengan kendala guru dalam

memberikan nilai belajar pada siswa, banyaknya kelas yang diampu menjadi salah satu kendala guru dalam memberikan penilaian pada siswa. Muslichin,S.S.,M.Pd. mengatakan “Karena kelasnya banyak saya sebelas kelas kadang-kadang saya pukul rata anak yang *pinter sak mene sing sedeng semene sing rodo rak pinter semene*. Kita pakai UKBM pakai SKS *pinter, biasa, ora pinter*. Aktivitasnya bagaimana kadang-kadang karena terlalu banyak ada satu dua orang didalam kelas yang tidak kita nilai.” (wawancara, 20 September 2019).

Menurut hasil wawancara dengan Muslichin,S.S.,M.Pd. selain mempengaruhi dalam memberikan nilai kepada siswa. Banyaknya kelas yang diampu, juga mempengaruhi pada pelaksanaan penilaian yang digunakan oleh guru. Berikut adalah pernyataan dari Muslichin,S.S.,M.Pd.

Tadi ya kelasnya banyak waktunya sedikit itu menjadi kendala. Walaupun kita bisa *nyicil* dalam memberikan nilai tapi kan kadang-kadang materinya *udah* berubah *udah* ganti materi lainnya. Penilaiannya penilaian lisan sama observasi *udah* berganti karena memang *jatahnya* *gak* banyak kan pertemuannya delapan paling *gak* dua pertemuan tapi kan harus sudah berpindah. Kalau *ngajarnya* tiga kelas ya bisa tapi *ngajarnya* sebelas kelas dan sebelas kelas itu harus saya nilai semuanya mulai dari perilaku, sikap, nilai, kognitif, psikomotorik, tugas-tugasnya, ulangnya akhirnya kebanyakan kelas menjadi kendala. Sebelas kelas *lho* mbak *bayangke, ngoreksi wae rak rampung-rampung* (wawancara, 20 September 2019).

d. Guru sejarah

Pada indikator ini membahas mengenai kendala guru dalam membantu mengembangkan potensi dan mengatasi kekurangan siswa, kendala guru untuk memastikan tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran, kendala guru dalam memperhatikan respon peserta didik yang kurang paham terhadap materi pembelajaran, kendala guru dalam menyajikan kegiatan pembelajaran yang dapat menumbuhkan kerja sama yang baik antar siswa, dan kendala guru dalam memahami karakter peserta didik.

Terkait dengan kendala guru dalam membantu mengembangkan potensi dan mengatasi kekurangan siswa, Muslichin, S.S., M.Pd. menjelaskan bahwa.

Ya ada kendala itu ada anak itu kan masuk berdasarkan sistem zonasi kemampuan mereka *jegleg* ada yang pintar ada yang kurang *pinter* kalau dulu berdasarkan sistem NIM kan enak. *Oh pinter kabeh gitukan*. Ada yang *pinter banget* ada yang biasa-biasa *nah* itu juga kendala. Ketika kita berada di dalam kelas *nah* itu harus disiasati, *piye carane* anak *sing* tingkat kognitifnya rendah kemudian bisa punya kemampuan standar sesuai dengan KKMnya ya kita motivasi kita berikan penguatan inspirasi agar siswa itu bisa dan mampu mengikuti temen-temennya (wawancara, 20 September 2019).

Terkait kendala guru untuk memastikan tingkat pemahaman siswa dalam pembelajaran sejarah lokal berbasis pahlawan lokal Tumenggung Bahureksa, Muslichin, S.S., M.Pd. mengatakan, “saya mengajar sebelas kelas itu kan anaknya banyak sekali ya mbak, belum lagi ada anak yang pendiam, anak yang *malesan*, anak yang

kemampuannya di bawah teman-temannya kan itu susah, ditanya sudah paham belum *gak* jawab.” (wawancara, 20 September 2019).

Untuk kendala guru dalam memperhatikan respon siswa yang kurang paham terhadap materi pembelajaran sejarah lokal berbasis pahlawan lokal Tumenggung Bahureksa, Muslichin, S.S.,M.Pd. menyiasati dengan dengan memberikan teguran atau panggilan pada siswanya selain itu setelah berada di luar kelas Muslichin,S.S.,M.Pd. memberikan dorongan dan semangat. Berikut adalah pernyataan Muslichin,S.S.,M.Pd. dalam wawancara tanggal 20 September 2019.

Kita tegur, kita panggil, setelah pelajaran selesai kita berikan dorongan semangat agar anak itu bisa mau mengikuti seperti yang dilakukan kawan-kawan lainnya. Kalau *ngantuk* ya kita suruh anak keluar dulu cuci muka. Mau tidak mau ya jam terakhir itu biasanya anak-anak seperti itu ya. Kan metodenya berbeda *gak* semua metode sama, memperhatikan tayangan itu kita *ngajar* jam berapa kalau sudah di atas jam 14.00 ya ini horor tidak mungkin kita ceramah tentu minimal PPT lebih bagusnya sosiodrama atau paling nggak menampilkan video-video tentang Bahureksa kalau ada.

Terkait dengan kendala guru dalam menyajikan kegiatan pembelajaran yang dapat menumbuhkan kerja sama yang baik antar peserta didik Muslichin,S.S.,M.Pd., mengatakan bahwa.

Biasanya kita itu acak, kalau anak kurang *pinter* dengan anak-anak kurang pintar ya *gak* bisa tapi kalau dalam UKBM itu pengelompokannya beda berdasarkan materikan kalau kelompok yang percepatanya tinggi dia itu akan gabung dngan kelompok yang percepatannya tinggi. Sedang dengan sedang, rendah dengan rendah. Tentunya ya kelas dibagi tiga atau mungkin dua kapasitas kemampuan yang tinggi dan yang sedang dan yang sedang atau rendah nah itu

juga banyak persoalannya sebenarnya jika sekolah menerapkan sistem SKS anak masih di kelas konvensional tapi dibagi yang pintar yang sedang, yang kurang pintar *sing pinter jaluke wis tekan nilai-nilai sing* sedang sampai peristiwa *lha* yang kurang pintar baru tugas *Browsing* bahureksa. *Lha* inikan juga permasalahan (wawancara, 20 September 2019).

Sub indikator terakhir dalam indikator ini adalah kendala guru dalam memahami karakter peserta didik, terkait kendala tersebut Muslichin,S.S.,M.Pd. dalam wawancara tanggal 20 September 2019 mengatakan, “Pasti ada kendala karena siswanya terlalu banyak kita *gak* bisa semuanya paham paling yang siswa pinter, cantik, ganteng itu yang pertama secara logis bapak ibu guru tahu dan hafal tapi siswa yang biasa-biasa dan bodoh kan saya sendiri juga tidak bisa memahami posisi mereka.”

C. Pembahasan

Pembangunan dan peningkatan nasionalisme dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah melalui pembelajaran di sekolah. Di sekolah sikap nasionalisme diintegrasikan dalam mata pelajaran salah satunya adalah pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah memuat nilai-nilai seperti nasionalisme, patriotisme, kepahlawanan, keteladanan, serta kepeloporan. Nilai-nilai tersebut membuat pembelajaran sejarah memegang peran penting dalam upaya membangun dan meningkatkan nasionalisme bangsa.

Ada berbagai metode yang bisa digunakan guru untuk meningkatkan nasionalisme siswa, salah satunya adalah melaksanakan pembelajaran sejarah berbasis pahlawan. Melalui pembelajaran tersebut siswa diajak menyelami

kehidupan masa lampau perjuangan para pahlawan dalam melawan kolonialisme serta mengambil nilai dari peristiwa tersebut serta meneladani nilai luhur yang diajarkan oleh para pahlawan salah satunya adalah nasionalisme. Melalui sudut pandang “Indonesia sentris” maka peristiwa-peristiwa penting di setiap wilayah Indonesia yang mempunyai kontribusi penting dalam membangun kehidupan kebangsaan yang sehat harus dijadikan materi pendidikan sejarah (Hasan,2008:3). Begitu juga dengan pembelajaran sejarah berbasis pahlawan lokal. pembelajaran dengan metode tersebut bisa menjadi alternatif bagi guru untuk meningkatkan nasionalisme siswa.

Mempelajari tokoh lokal dari daerahnya memiliki arti penting tersendiri bagi siswa. Menurut Widja (1989:113), sejarah lokal mempunyai beberapa kelebihan dalam pembelajaran sejarah, kelebihan pertama sejarah lokal adalah mempunyai kemampuan untuk membawa siswa pada situasi riil di lingkungannya. Kedua, sejarah lokal lebih mudah membawa siswa pada usaha memproyeksikan pengalaman masa lampau masyarakat dengan situasi masa lampau, dan terakhir adalah mendukung siswa untuk berpikir aktif, kreatif serta struktural konseptual. Pembelajaran sejarah lokal akan lebih mudah dipahami oleh siswa karena akan membawa siswa pada situasi riil di lingkungannya yang mana mereka merupakan bagian dari padanya. Melalui pembelajaran sejarah lokal siswa juga akan menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang didapatkan untuk memecahkan masalah yang terjadi di lingkungan tempat tinggalnya. Begitu juga halnya dengan pembelajaran sejarah berbasis pahlawan lokal Tumenggung Bahureksa bagi siswa di Kabupaten Kendal. Tumenggung

Bahureksa merupakan salah satu pahlawan lokal dari Kabupaten Kendal yang sarat akan nilai-nilai nasionalisme. Tindakan heroiknya ketika melakukan penyerbuan pada VOC di Batavia dapat dijadikan inspirasi bagi generasi penerus bangsa khususnya di Kabupaten Kendal untuk meningkatkan nasionalisme mereka. Sebelum mengkaji mengenai pahlawan nasional alangkah lebih bijak jika siswa diperkenalkan dengan pahlawan lokal yang berada di sekitar tempat tinggal mereka. Pembelajaran sejarah berbasis pahlawan lokal tidak hanya membuat pembelajaran sejarah lebih bermakna dan mudah dipahami saja, melainkan juga berkaitan dengan identitas diri siswa. Dengan mengetahui sejarah di sekitar tempat tinggalnya, siswa akan semakin mengenal identitasnya baik identitas kelokalan mereka maupun identitas nasional.

Pembelajaran sejarah berbasis pahlawan lokal Tumenggung Bahureksa juga dapat menumbuhkan kebanggaan kolektif pada siswa di Kabupaten Kendal. Dengan mengetahui ada seorang pahlawan dan tindakan kepahlawanan di sekitar tempat tinggalnya akan semakin menambah kebanggaan pada diri siswa dibandingkan peristiwa heroik yang jauh dari tempat tinggal mereka. Jika dirunut lebih dalam, tidak banyak pahlawan dan peristiwa heroik yang terjadi di Kabupaten Kendal, karena itu jika guru mengangkat Tumenggung Bahureksa dan pahlawan-pahlawan lainnya dari Kabupaten Kendal maka siswa akan merasa lebih bangga dan bersemangat dalam mempelajarinya karena mereka mempunyai perasaan memiliki dan menjadi bagian daripadanya. Yang tidak kalah penting dari pembelajaran sejarah berbasis pahlawan lokal

Tumenggung Bahureksa adalah pembelajaran tersebut membantu siswa terhindar dari keterasingan terhadap lingkungan tempat tinggalnya dan tercerabut dari akar sosial budayanya sendiri.

Menurut Soemanto dalam Wahab (2015:38), teori behavioristik E.L Thorndike, belajar merupakan peristiwa terbentuknya asosiasi-asosiasi antara stimulus dengan respon. Stimulus dalam penelitian ini berupa aspek kognitif (materi sejarah lokal berbasis Tumenggung Bahureksa) dan aspek afektif (sikap nasionalisme Tumenggung Bahureksa) yang diajarkan oleh guru pada saat pembelajaran, adapun respon dalam penelitian ini adalah reaksi siswa berupa pemahaman dan sikap nasionalisme Tumenggung Bahureksa.

Adapun perilaku dan sikap siswa terkait sikap nasionalisme Tumenggung Bahureksa, selain mengacu pada teori belajar Thorndike peneliti juga merujuk teori kognitif sosial yang dikembangkan Albert Bandura, seseorang belajar melalui kegiatan mengamati orang lain, benda ataupun peristiwa. Dalam penelitian ini terkait dengan dengan proses belajar siswa untuk meniru perilaku atau tindakan nyata dari mengamati guru baik dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran.

Pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti, atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi (Sudijono,2006:51). Menurut Hansiswany Kamarga (2000), pemahaman sejarah diartikan sebagai sesuatu yang harus diketahui oleh siswa mengenai sejarah (keluarga, masyarakat, negara, dan

dunia). Pemahaman ini digambarkan dari catatan (aspirasi, usaha, perlakuan, kegagalan) aktivitas manusia dalam berbagai aspek kehidupan yang diselaraskan dengan tingkat pemahaman yang dimiliki siswa. Menurut Lee dalam VanSledright dan Brophy (1992:840), pemahaman sejarah meliputi (1) *knowledge of historical actors intentions and possible motives*, (2) *a carefully developed context in which to place these motives*, (3) *and a developed sense of the possible motives and the potential range of events within the context*. Lebih lanjut Lee mengungkapkan jika konteks tidak dipahami oleh siswa maka ada kemungkinan terjadi kesalahpahaman dalam memahami suatu peristiwa sejarah. Kunci untuk menghindari kesalahan tersebut adalah empati yaitu kemampuan menempatkan diri menurut pandangan pelaku sejarah, dan hal ini dapat dikembangkan melalui imajinasi.

Nana Sudjana (2004:24), membagi pemahaman dalam tiga tingkatan, tingkat pertama adalah pemahaman terjemahan, tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, dan tingkat ketiga adalah pemahaman ekstrapolasi. Jika mengacu pada klasifikasi tiga tingkatan pemahaman yang dirumuskan oleh Nana Sudjana, pemahaman terhadap Tumenggung Bahureksa sebagai pahlawan lokal di Kabupaten Kendal pada siswa SMA Negeri 2 Kendal ada pada tingkat pertama yaitu tingkat pemahaman terjemahan. Mayoritas siswa memahami gambaran umum terkait tokoh Tumenggung Bahureksa. Siswa dapat menjelaskan dengan baik bahwa Tumenggung Bahureksa adalah salah satu tokoh besar di Kabupaten Kendal yang memiliki kontribusi besar dalam proses pembentukan wilayah Kendal dan pernah menjabat sebagai Bupati

Kendal. Namun setelah masuk lebih dalam terkait cerita tutur, Perang Mataram Belanda, perjalanan karier, pengetahuan umum Tumenggung Bahureksa dan kaitannya dengan Kabupaten Kendal, serta sikap nasionalisme Tumenggung Bahureksa, siswa banyak yang menjawab tidak tahu.

Tingkat pemahaman siswa tidak lepas dari pembelajaran sejarah lokal berbasis pahlawan lokal Tumenggung Bahureksa yang diselenggarakan di sekolah. Pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Kendal masih terfokus pada sejarah nasional Indonesia, sejarah lokal belum diperhatikan. Di SMA Negeri 2 Kendal, dari empat guru sejarah hanya satu guru yang menyampaikan sejarah lokal terutama terkait Tumenggung Bahureksa yaitu Muslichin, S.S., M.Pd. Sebagai budayawan sekaligus seorang guru mendorongnya untuk lebih aktif mengenalkan sejarah Kendal pada peserta didiknya. Adapun guru-guru sejarah lainnya yang tidak mengajarkan pembelajaran sejarah lokal disebabkan karena keterbatasan jam pelajaran sejarah. Alokasi waktu yang tidak sebanding dengan banyaknya materi membuat guru lebih memprioritaskan materi-materi yang sudah ditentukan dalam kompetensi dasar untuk diajarkan kepada siswa. Selain itu guru sejarah di SMA Negeri 2 Kendal tidak semuanya berasal dari wilayah Kendal sehingga pemahaman mereka tidak terlalu memahami asal usul ataupun tokoh-tokoh di Kabupaten Kendal.

Tingkat pemahaman siswa juga dikaitkan dengan intensitas penyampaian materi tersebut. Materi sejarah lokal berbasis pahlawan lokal Tumenggung Bahureksa disampaikan oleh guru hanya sebagai sisipan dalam pembelajaran sejarah, materi Terkait Tumenggung Bahureksa diintegrasikan

dalam materi yang berhubungan dengan Tumenggung Bahureksa seperti K.D 3.2 menganalisis strategi perlawanan Bangsa Indonesia terhadap penjajahan Bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) sampai dengan abad ke 20 dan K.D 3.8 Menganalisis karakteristik kehidupan masyarakat, pemerintahan, dan kebudayaan pada masa Kerajaan Islam.

Jika guru mempunyai jam pelajaran lebih guru akan menyampaikan materi terkait Tumenggung Bahureksa dengan baik, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan hingga tahap evaluasi, namun jika jam pelajaran tidak memungkinkan untuk bisa menyampaikan materi tersebut maka hanya dilakukan seadanya. Sifatnya yang hanya sebagai tambahan membuat penerimaan tiap kelas berbeda, ada kelas yang sama sekali tidak pernah memperoleh materi, ada yang hanya sebatas pengenalan Tumenggung Bahureksa secara umum namun ada juga yang sampai pada tahap evaluasi.

Pelaksanaan pembelajaran sejarah lokal berbasis pahlawan lokal Tumenggung Bahureksa dari tahap perencanaan hingga tahap evaluasi tidak luput dari berbagai kendala. Kendala dalam pembelajaran secara umum dibagi menjadi dua, yaitu kendala internal dan kendala eksternal. Kendala internal dalam pembelajaran sejarah berbasis pahlawan lokal Tumenggung Bahureksa berkaitan dengan motivasi belajar siswa. Menurut guru, motivasi belajar siswa masih membutuhkan peningkatan. Padahal motivasi memegang peran penting dalam diri siswa tanpa adanya motivasi siswa tidak akan tertarik untuk belajar. Jika sudah berhubungan dengan motivasi akan susah bagi guru mengarahkan siswanya untuk mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

Kendala eksternal dalam pembelajaran ini meliputi dua hal, pertama berkaitan dengan sumber belajar dan yang kedua adalah alokasi waktu. Sumber materi menjadi kendala yang banyak dikeluhkan baik dari siswa maupun guru. Minimnya jumlah buku babad ataupun buku bacaan terkait Tumenggung Bahureksa membuat siswa kesulitan untuk menggali informasi. Alternatif yang dilakukan oleh siswa adalah mencari materi di internet. Namun di internet materi-materi terkait Tumenggung Bahureksa lebih banyak berkaitan dengan cerita tutur dibandingkan dengan materi terkait dengan perjuangannya melawan VOC di Batavia. Cerita tutur memang tidak boleh dikesampingkan dalam mempelajari sejarah namun cerita tutur memerlukan analisis yang lebih kritis. Selain itu kisah perjuangan Tumenggung Bahureksa memuat sikap nasionalisme yang tidak kalah besar dibandingkan dengan cerita tutur karena itu perlu lebih banyak kisah-kisah seperti itu agar anak-anak generasi sekarang meneladaninya.

Kendala terkait sumber bacaan disiasati guru dengan menulis materi terkait Tumenggung Bahureksa di blog pribadinya, namun siswa masih menghadapi kesulitan karena banyaknya versi yang beredar tentang Tumenggung Bahureksa. Siswa merasa kebingungan ketika mereka membaca materi tentang Tumenggung Bahureksa karena antara satu sumber dengan sumber lainnya informasi yang didapat sangat berbeda. Banyaknya versi tidak membuat sebagian besar siswa semakin berpikir kreatif namun membuat siswa malas untuk mempelajarinya, karena itulah hal ini sangat mempengaruhi pemahaman siswa.

Pada tahap pelaksanaan kendala yang dihadapi guru berhubungan dengan alokasi waktu. Alokasi jam pelajaran yang terbatas membuat guru dalam menyampaikan materi sejarah lokal berbasis pahlawan lokal Tumenggung Bahureksa tidak maksimal. Materi sejarah yang luas harus diselesaikan dalam tempo dua jam membuat guru kesulitan untuk menyertakan materi-materi tambahan dalam pembelajaran, sehingga penyampaian materi terkadang hanya pengenalan Tumenggung Bahureksa tidak sampai pada tahap penanaman nilai-nilainya.

Meskipun tingkat pemahaman siswa terkait Tumenggung Bahureksa masih pada tingkat pertama dan siswa tidak tahu banyak sikap-sikap nasionalisme Tumenggung Bahureksa, namun sikap dan perilaku siswa sudah mencerminkan sikap-sikap nasionalisme Tumenggung Bahureksa. Hal ini selaras dengan teori belajar kognitif yang mana menurut teori ini seseorang belajar melalui *modelling process* atau proses pengamatan pada orang lain, benda dan peristiwa. Siswa SMA Negeri 2 Kendal mendapatkan sikap nasionalisme yang selaras dengan sikap nasionalisme Tumenggung Bahureksa dari proses pengamatan terhadap guru dan karyawan di sekolah. Di luar pembelajaran siswa diajarkan perilaku dan sikap sesuai aturan dan norma melalui sikap serta perilaku guru serta aturan yang berlaku di sekolah yang dijalankan dengan ketat.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pemahaman Terhadap Ketokohan Tumenggung Bahureksa Sebagai Pahlawan Lokal di Kendal dalam Meningkatkan Nasionalisme pada Siswa SMA Negeri 2 Kendal Tahun Pelajaran 2019/2020, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Pemahaman siswa mencakup indikator biografi, cerita tutur, Perang Mataram-Belanda, perjalanan karier, pengetahuan umum terkait Tumenggung Bahureksa dan Kabupaten Kendal, serta sikap nasionalisme Tumenggung Bahureksa perlu ditingkatkan. Pemahaman siswa terhadap Tumenggung Bahureksa ditentukan oleh dua faktor pertama berhubungan dengan pemahaman guru, jika guru memiliki pemahaman terkait Tumenggung Bahureksa maka guru akan menyampaikan materi tersebut begitu juga sebaliknya. Faktor kedua berkaitan dengan intensitas guru dalam menyampaikan materi. Jika guru tidak menyampaikan materi sejarah lokal berbasis pahlawan lokal Tumenggung Bahureksa maka siswa tidak mempunyai pemahaman terkait materi tersebut. Adapun guru yang hanya menyampaikan materi tersebut sekali maka pemahaman yang terserap oleh siswa juga sedikit dan guru yang menyampaikan materi tersebut berulang-ulang maka tingkat pemahaman siswa cenderung tinggi.

2. Pembelajaran sejarah lokal berbasis Tumenggung Bahureksa dilaksanakan sebagai sisipan atau tambahan, biasanya diintegrasikan dalam materi yang berkaitan dengan Tumenggung Bahureksa. Pelaksanaan pembelajaran sangat fleksibel jika alokasi waktu cukup, guru akan mendesain pembelajaran dengan matang mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan hingga tahap evaluasi, namun jika alokasi waktu tidak cukup maka guru hanya akan menyampaikan tentang Tumenggung Bahureksa secara umum.
3. Kendala-kendala yang muncul dalam pembelajaran sejarah lokal berbasis pahlawan lokal Tumenggung Bahureksa diantaranya adalah rendahnya motivasi siswa dalam pembelajaran, kendala selanjutnya berhubungan dengan sumber bacaan untuk siswa baik buku maupun materi di internet yang belum cukup untuk memenuhi kebutuhan siswa. Kendala terakhir berkaitan dengan alokasi waktu, guru tidak mengalokasikan jam pelajaran tersendiri untuk materi terkait Tumenggung Bahureksa karena jam pelajaran sejarah terbatas dan materinya sangat banyak sehingga sulit bagi guru untuk mengakomodir materi sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah.

B. Saran

Berdasarkan hasil simpulan di atas, saran yang disampaikan penulis sebagai berikut.

1. Siswa diharapkan belajar dari berbagai sumber belajar untuk memahami biografi dan meneladani sikap nasionalisme dari tokoh lokal di daerahnya.
2. Guru diharapkan untuk melaksanakan pembelajaran sejarah lokal agar siswa terhindar dari keterasingan lingkungan tempat tinggalnya serta menumbuhkan kebanggaan kolektif pada diri siswa. Selain itu guru juga harus mendorong siswa untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman sejarah lokal dengan membiasakan siswa untuk membaca dan mengamati sumber-sumber sejarah di lingkungan sekitar tempat tinggal siswa. Untuk menyiasati kurangnya jam pelajaran guru bisa memberikan tugas kepada siswa seperti merangkum materi, membuat esai, melakukan lawatan, *hunting* foto, ataupun membuat video dokumenter sederhana.
3. Sekolah mengembangkan pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan sejarah lokal dan sumber-sumber sejarah di sekitar lingkungan sekolah.
4. Peneliti selanjutnya dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai rujukan sehingga penelitian ini dapat dikembangkan dan menghasilkan penelitian lanjutan yang lebih baik. Penelitian ini baru sekedar membahas ketokohan dari Tumenggung Bahureksa yang sikap nasionalismenya dapat dipelajari oleh generasi muda, masih banyak

tokoh lokal di Kabupaten Kendal yang belum banyak dikaji dan perlu dikaji lebih dalam untuk menambah khasanah keilmuan dan meningkatkan nasionalisme generasi bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo,Sutarjo.2008.Nasionalisme – Demokrasi - Civil Society, *Historia Vitae*, 23 (2)
- Agung S, Leo dan Wahyuni, Sri. 2013. *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Aman.2011. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta:Ombak
- Amin, Syaiful.2010.Pewarisan Nilai Sejarah Lokal Melalui Pembelajaran Sejarah Jalur Formal dan Informal Pada Siswa SMA di Kudus Kulon. *Tesis*.Surakarta: Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret
- Amri, Muhammad Khoirul. 2016. Pemahaman Terhadap Ketokohan Soekarno-Hatta Dan Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri I Bandar Kabupaten Batang Tahun Ajaran 2015/2016. *Skripsi*. Semarang: Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Semarang.
- Arikunto, Suharsimi.2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*.Jakarta: Rineka Cipta
- . 2013. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*.Jakarta: Bumi Aksara
- Ati, Hestu Setyaning. 2011. Pembelajaran Inovatif Dalam Materi Sejarah Indonesia Kontemporer Dengan Isu Kontroversi Di Dua SMA (Studi Kasus Di SMA Negeri 1 Boja Dan SMA Negeri 2 Kendal). *Skripsi*. Semarang: Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Semarang.
- Dewi, Betty Kartika.2008.Tingkat Pemahaman Mahasiswa Pendidikan Akuntansi (FKIP) Dan Akuntansi (PE) Universitas Sanata Dharma Mengenai Pph Pasal 21 Berdasarkan Jenis Kelamin, Semester, Indeks Prestasi Kumulatif (IPK), Dan Jenis Pekerjaan Orang Tua. *Skripsi*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Akuntansi, Universitas Sanata Dharma
- Creswell, John W. 2010. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Graff, H.J. De. 2002. *Puncak Kekuasaan Mataram: Politik Ekspansi Sultan Agung*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Fadhilah,Dini Nur. 2019. Persepsi Siswa Tentang Tokoh Tumenggung Bahureksa Kendal Dalam Pembelajaran Sejarah Di MA Negeri Kendal Tahun Pelajaran 2018/2019. *Skripsi*. Semarang: Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Semarang.

- Hasan, Hamid. 2007. "Pendidikan Sejarah untuk Pengembangan Potensi Kemanusiaan Peserta Didik". *Makalah*. Disajikan dalam Kongres Masyarakat Sejarah Indonesia
- 2008. "Pendidikan Sejarah Sebagai Media *Nation and Character Building*". *Makalah*. Disajikan dalam Sarasehan Nasional 100 Tahun Kebangkitan Nasional, MOU DHD 45 dan MSI Jatim, Surabaya, 17 Mei 2008
- 2010. "Pendidikan Sejarah : Kemana dan Bagaimana". *Makalah*. Disajikan dalam Seminar Asosiasi Guru Sejarah Indonesia, Jakarta, 6 Maret 2010
- Isa, Abdul Gani. 2018. *Memahami Makna Pahlawan*. Dalam <https://aceh.tribunnews.com/2018/11/09/memahami-makna-pahlawan> (diakses tanggal 25 Mei 2019)
- Kamarga, Hansiswany. 2019. Belajar Sejarah Melalui Pemahaman Kesejarahan Dan Ketrampilan Berpikir Kesejarahan. *Makalah*. disampaikan atas permintaan panitia dalam forum MGMP jakarta, 17 November 2000
- Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Perbukuan. 2011: Panduan Pelaksanaan Karakter. Jakarta
- Kurniawan, Ganda Febri Dkk. 2018. Pahlawan Lokal Masuk Kelas Sejarah: Kritik Hegemoni Ideologi Dalam Narasi Sejarah Kepahlawanan. *Indonesian Journal Of History Education*, 6 (2), 180-190.
- Lickona, Thomas. 2013. Mendidik Untuk Membentuk Karakter. Terjemahan Jumu Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Miles, Matthew dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Tjejep Rohendi Rohidi (penerjemah). Jakarta. UI Press.
- Nasution. 2003. *Metode Research: Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nitinagoro, Hamaminta. 2013. *Babad Tanah Kendal*. Kendal: Grafika Citra Mahkota
- Norhidayat. 2018. "Pemahaman Sejarah Lokal, Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemampuan Berpikir Kreatif dalam Membina Sikap Patriotisme Siswa". *HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, II (I), 29-34.
- Nurbaiti. 2015. Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah. *Manajer Pendidikan*. 9 (4), 536-546.

- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 1964 Tentang Penetapan, Penghargaan Dan Pembinaan Terhadap Pahlawan Presiden Republik Indonesia
- Pemerintah Republik Indonesia. 2010. Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.1991.Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua.Jakarta: Balai Bahasa
- Putra,Aldiva.2016. Implementasi Nilai-Nilai Patriotisme Siswa Melalui Kajian Biografi Datuk Laksamana Abdullah dalam Pembelajaran Sejarah. *Tesis*: Jakarta. Program Studi Pendidikan Sejarah Program Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia
- Redja, Mudyaharjo. 2011. *Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umumnya Di Indonesia*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Rooijackers,Ad. 1993. *Mengajar Dengan Sukses*, Jakarta: PT. Grasindo.
- Rowse, A.L. 2014. *Apa Guna Sejarah?*. Depok: Komunitas Bambu.
- Sadiyah, Dewi. 2015. *Metode Penelitian Dakwah: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Setiawan, Hendi. 2017. *Pahlawan Lokal*. Dalam <https://www.kompasiana.com/hendisetiawan/5a0570769f91ce04c865f542/pahlawan-lokal> (diakses tanggal 25 Mei 2019).
- Soedijarto. 1998. Pengajaran Sejarah Sebagai Wahana Pendidikan Nilai Dan Sikap. *Makalah*. Disajikan Dalam Simposium Pengajaran Sejarah Di Hotel Diani Cibogo. Bogor 25-28 Desember 1997.
- Solihati,Endang. 2016. Pewarisan Nilai-Nilai Perjuangan K.H. Ahmad Sanusi Dalam Pembelajaran Sejarah. *Tesis*.Jakarta: Program Studi Pendidikan Sejarah Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Subagyo. 2013. *Membangun Kesadaran Sejarah*. Semarang: Widya Karya.
- Subini,Nini.2012.Psikologi Pembelajaran. Yogyakarta: Mentari Pustaka.
- Sudjana,Nana.2004. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*.Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sudijono,Anas.2006.*Pengantar Evaluasi Pendidikan*.Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Sugiyono.2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi.2012. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi aksara.
- Supardan,Dadang.2011.Indonesia Nationalism's Chalange In The Globalization Era. *HISTORIA*,XII(1), 229-258.
- Uno,Hamzah B., dan Satria Koni .2013. *Assesment Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, Moch Uzer. 2009. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Majalah Arsip Edisi 64 Juli/Desember 2014 (diakses tanggal 25 Mei 2019).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Vansledright, Bruce dan Brophy Jere. Storytelling, Imagination, and Fanciful Elaboration In Children's Historical Reconstructions.*American Education Research Journal*, 29(4), 837-857.
- Wahab, Rohmalina.2015.*Psikologi Belajar*.Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.
- Widja, I Gde. 1989.Sejarah Lokal Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah. Jakarta:Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- www.batangkab.go.id (diakses tanggal 30 Mei 2019)

LAMPIRAN

Lampiran 1

INSTRUMEN WAWANCARA SISWA

Fokus	Sub Fokus	Indikator	Sub Indikator	Pertanyaan
Peserta didik	(RUMUSAN MASALAH 1) Bagaimana pemahaman siswa SMA N 2 Kendal terhadap Tumenggung Bahureksa sebagai pahlawan lokal di Kendal?	1.1 Biografi	<ul style="list-style-type: none"> Jabatan di Kabupaten Kendal Nama kecil Geneologi 	1.1.1 Tahukah anda tentang Bahureksa? Coba jelaskan siapa itu Bahureksa!
		1.2 Cerita tutur	<ul style="list-style-type: none"> Babad Alas Roban, dan Kali Sambong Asal-usul Pekalongan (Alas Kleyangan dan Alas Gambiran) 	1.2.1 Tahukah anda tentang cerita tutur berkaitan dengan Bahureksa? Coba jelaskan?
		1.3 Perang Mataram-Belanda	<ul style="list-style-type: none"> Kapan peristiwa Dimana peristiwa terjadi Jalannya perang Peran Bahureksa Tokoh yang terlibat 	1.3.1 Tahukah anda mengenai perang Mataram Belanda? Coba jelaskan? Bagaimana jalannya perang Mataram Belanda? 1.3.2 Apa peran Bahureksa dalam peristiwa tersebut? 1.3.3 Siapa saja tokoh yang terlibat dalam peristiwa tersebut? Coba sebutkan?
		1.3 Perjalanan karier	<ul style="list-style-type: none"> Jabatan Prestasi selama berkarier 	1.4.1 Posisi apa saja yang pernah diduduki Bahureksa? 1.4.2 Prestasi apa yang pernah diraih

				Bahureksa?
		1.5 Pengetahuan umum terkait Bahureksa dan Kabupaten Kendal	<ul style="list-style-type: none"> • Hari jadi Kabupaten Kendal 	<p>1.5.1 Bagaimana hubungan antara Bahureksa dan Kabupaten Kendal?</p> <p>1.5.2 Tahukah anda mengenai hari jadi Kabupaten Kendal? Apa kaitannya dengan Bahureksa?</p>
		1.6 Sikap Nasionalisme Tumenggung Bahureksa	<ul style="list-style-type: none"> • Bangga sebagai bangsa Indonesia, • Cinta tanah air dan bangsa, • Rela berkorban demi bangsa, • Mengutamakan kepentingan umum, • Menerima kemajemukan, • Menghargai jasa pahlawan, • Bangga pada budaya yang beraneka ragam 	<p>1.6.1 Sikap nasionalisme apa saja yang bisa diteladani dari Bahureksa?</p> <p>1.6.2 Bagaimana Bahureksa mencontohkan sikap nasionalisme? Apa contoh konkretnya?</p>
	(RUMUSAN MASALAH 2) Bagaimana pembelajaran sejarah lokal	2.1 Pewarisan sejarah lokal dalam pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Pembelajaran sejarah lokal berbasis pahlawan lokal Bahureksa 	2.1.1 Apakah dalam pembelajaran sejarah terdapat materi berkaitan dengan pahlawan lokal Bahureksa? Kelas berapa kalian mendapatkannya?

berbasis pahlawan lokal Tumenggung Bahureksa di SMA N 2 Kendal?	2.2 Pelaksanaan pembelajaran sejarah lokal	<ul style="list-style-type: none"> • Metode atau model yang digunakan guru dalam proses pembelajaran sejarah lokal berkaitan dengan Bahureksa dan sikap nasionalismenya • Sumber belajar yang digunakan guru dalam proses pembelajaran • Media yang digunakan dalam proses pembelajaran • Penanaman sikap nasionalisme Tumenggung Bahureksa • Ketertarikan peserta didik dalam menerima materi terkait Bahureksa dan sikap nasionalisme Bahureksa 	<p>2.2.1. Bagaimana metode atau model yang digunakan guru dalam proses pembelajaran sejarah lokal berkaitan Bahureksa?</p> <p>2.2.2. Apa sumber belajar yang digunakan guru dalam proses pembelajaran?</p> <p>2.2.3. Apa media yang digunakan dalam proses pembelajaran?</p> <p>2.2.4. Bagaimana upaya guru untuk menanamkan sikap nasionalisme berbasis Bahureksa?</p> <p>2.2.5. Bagaimana ketertarikan anda dalam menerima materi terkait Bahureksa dan sikap nasionalisme</p>
	2.3 Penilaian pembelajaran sejarah lokal	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil belajar atas materi pembelajaran sejarah tentang Bahureksa dan sikap nasionalismenya • Pelaksanaan penilaian yang dilakukan oleh guru sejarah • Perilaku peserta didik setelah mendapatkan 	<p>2.3.1. Bagaimana hasil belajar terkait materi pembelajaran sejarah tentang Bahureksa dan sikap nasionalismenya?</p> <p>2.3.2. Bagaimana pelaksanaan penilaian yang dilakukan oleh guru sejarah?</p> <p>2.3.3. Bagaimana perilaku anda setelah mendapatkan materi Bahureksa</p>

		materi tentang Bahureksa dan sikap nasionalismenya	2.3.4. dan sikap nasionalismenya? Apa manfaat yang anda dapatkan setelah mendapatkan pembelajaran terkait Bahureksa?
	2.4 Implementasi pemahaman peserta didik di sekolah dan di luar sekolah	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mematuhi peraturan sekolah dan guru • Peserta didik menghormati guru, karyawan, dan sesama peserta didik • Peserta didik mematuhi norma yang berlaku di lingkungan masyarakat • Peserta didik menghormati anggota keluarga, tetangga, tokoh masyarakat • Perilaku Peserta didik mencerminkan sikap nasionalisme Tumenggung Bahureksa 	2.4.1. Pernahkah anda mematuhi dan melanggar peraturan sekolah, guru ataupun norma didalam masyarakat? Mengapa demikian? 2.4.2. Pernahkah anda mengabaikan atau menghormati guru, karyawan, sesama peserta didik, orang tua, tetangga, dan tokoh masyarakat? Mengapa demikian? 2.4.3. Menurut anda bagaimana sikap nasionalisme Bahureksa berbasis nilai perjuangannya mempengaruhi kehidupan anda di sekolah? 2.4.4. Menurut anda apakah sikap nasionalisme Bahureksa berbasis nilai perjuangannya mempengaruhi kehidupan anda di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat?
(RUMUSAN MASALAH 3) Apa yang menjadi Kendala dalam	3.1 Kendala Pembelajaran sejarah lokal	<ul style="list-style-type: none"> • Kendala mempelajari sejarah lokal • Kendala minat belajar peserta didik 	3.1.1 Apa kendala dalam mempelajari sejarah lokal? 3.1.2 Apa kendala minat belajar anda terhadap pembelajaran sejarah

	pembelajaran sejarah berbasis pahlawan lokal Tumenggung Bahureksa ?		<ul style="list-style-type: none"> • Kendala peserta didik dalam memahami dan menyerap materi yang diajarkan • Kendala peserta didik dalam mengoptimalkan fasilitas penunjang pembelajaran sejarah 	lokal? 3.1.3 Apa kendala anda dalam memahami dan menyerap materi yang diajarkan? 3.1.4 Apa kendala anda dalam mengoptimalkan fasilitas penunjang pembelajaran sejarah?
--	---	--	--	--

Lampiran 2

INSTRUMEN WAWANCARA GURU

Fokus	Sub Fokus	Indikator	Sub Indikator	Pertanyaan
Guru	(RUMUSAN MASALAH 1) Bagaimana pemahaman siswa SMA N 2 Kendal terhadap Tumenggung Bahureksa sebagai pahlawan lokal di Kendal?	1.1 Pemahaman peserta didik <i>(perspektif guru)</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Pemahaman peserta didik terkait Bahureksa • Pemahaman peserta didik terkait cerita tutur Bahureksa dan perang Mataram Belanda • Pemahaman peserta didik terkait sikap nasionalisme Bahureksa 	1.1.1 Bagaimana pemahaman peserta didik terkait Bahureksa? 1.1.2 Bagaimana pemahaman peserta didik terkait cerita tutur Bahureksa dan perang Mataram Belanda? 1.1.3 Bagaimana pemahaman peserta didik terkait hubungan Bahureksa dan Kabupaten Kendal? 1.1.4 Bagaimana pemahaman peserta didik terkait sikap nasionalisme Bahureksa?
	(RUMUSAN MASALAH 2) Bagaimana pembelajaran sejarah lokal berbasis pahlawan lokal Tumenggung Bahureksa di SMA N 2 Kendal?	2.1 Perencanaan <i>(implementasi dalam pembelajaran)</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Penyampaian materi terkait Bahureksa • Penentuan tujuan pembelajaran • Memberikan motivasi belajar kepada peserta didik • Persiapan materi yang akan diajarkan 	2.1.1. Apakah dalam pembelajaran sejarah pokok bahasan pahlawan lokal Bahureksa disampaikan? Pada materi apa dan kelas berapa materi tersebut disampaikan? 2.1.2. Bagaimana guru menentukan tujuan pembelajaran? 2.1.3. Bagaimana guru memberikan motivasi belajar kepada peserta didik? 2.1.4. Bagaimana guru mempersiapkan materi yang diajarkan?

		<p>2.2 Pelaksanaan (implementasi dalam pembelajaran)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan metode atau model dalam pembelajaran sejarah • Media yang digunakan guru dalam pembelajaran sejarah • Penanaman sikap nasionalisme Bahureksa dalam diri peserta didik • Respon peserta didik dalam menerima materi pembelajaran sejarah tentang Bahureksa dan sikap nasionalismenya 	<p>2.2.1. Bagaimana penggunaan metode atau model dalam pembelajaran sejarah?</p> <p>2.2.2. Bagaimana media yang digunakan guru dalam pembelajaran sejarah?</p> <p>2.2.3. Bagaimana penanaman sikap nasionalisme Bahureksa dalam diri peserta didik?</p> <p>2.2.4. Bagaimana respon peserta didik dalam menerima materi pembelajaran tentang Bahureksa dan sikap nasionalisme ?</p>
		<p>2.3 Penilaian (implementasi dalam pembelajaran)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil belajar peserta didik atas materi pembelajaran sejarah yang berkaitan dengan Bahureksa dan sikap nasionalisme • Pelaksanaan penilaian yang digunakan guru sejarah • Model-model penilaian yang digunakan guru sejarah • Perilaku peserta didik setelah menerima materi 	<p>2.3.1 Bagaimana pelaksanaan penilaian yang digunakan guru sejarah? Bagaimana hasil belajar peserta didik atas materi pembelajaran sejarah yang terkait dengan Bahureksa dan sikap nasionalismenya?</p> <p>2.3.2 Bagaimana model-model penilaian yang digunakan guru sejarah?</p> <p>2.3.3 Bagaimana perilaku peserta didik setelah menerima materi pembelajaran sejarah?</p>

			pembelajaran sejarah	
		2.4 Implementasi pemahaman peserta didik (<i>perspektif guru</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mematuhi peraturan sekolah, guru, dan norma yang berlaku di lingkungan masyarakat • Peserta didik menghormati guru, karyawan, sesama peserta didik, anggota keluarga, tetangga, dan tokoh masyarakat • Perilaku peserta didik mencerminkan sikap nasionalisme Tumenggung Bahureksa 	<p>2.4.1. Bagaimana kepatuhan peserta didik terhadap peraturan sekolah, guru, dan norma yang berlaku di lingkungan masyarakat?</p> <p>2.4.2. Bagaimana respek peserta didik terhadap guru, karyawan, sesama peserta didik, anggota keluarga, tetangga, dan tokoh masyarakat?</p> <p>2.4.3. Bagaimana perilaku peserta didik mencerminkan sikap nasionalisme Tumenggung Bahureksa?</p>
	(RUMUSAN MASALAH 3) Apa yang menjadi kendala dalam pembelajaran sejarah berbasis pahlawan lokal Tumenggung Bahureksa ?	3.1 Perencanaan (<i>proses pembelajaran</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Kendala guru dalam menentukan tujuan pembelajaran sejarah • Kendala guru dalam memberikan motivasi belajar kepada peserta didik • Kendala guru dalam persiapan materi yang akan diajarkan 	<p>3.1.1 Apa kendala guru dalam pembelajaran sejarah lokal pokok bahasan Bahureksa?</p> <p>3.1.2 Bagaimana kendala guru dalam menentukan tujuan pembelajaran sejarah?</p> <p>3.1.3 Bagaimana kendala guru dalam memberikan motivasi belajar kepada peserta didik?</p> <p>3.1.4 Bagaimana kendala guru dalam</p>

		persiapan materi yang akan diajarkan?
	<p>3.2 Pelaksanaan (<i>proses pembelajaran</i>)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kendala guru dalam penggunaan model pembelajaran sejarah • Kendala guru dalam pencarian sumber materi yang akan digunakan • Kendala guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan model yang digunakan dalam pembelajaran sejarah • Kendala guru dalam menanamkan sikap nasionalisme Sdengan isi materi yang diajarkan • Kendala guru agar peserta didik tertarik untuk menerima materi pembelajaran sejarah tentang Bahureksa dan sikap nasionalisme 	<p>3.2.1. Bagaimana kendala guru dalam penggunaan model pembelajaran sejarah?</p> <p>3.2.2. Bagaimana kendala guru dalam pencarian sumber materi yang akan digunakan?</p> <p>3.2.3. Bagaimana kendala guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan model yang digunakan dalam pembelajaran sejarah?</p> <p>3.2.4. Bagaimana kendala guru dalam menanamkan sikap nasionalisme dengan materi yang diajarkan?</p> <p>3.2.5. Bagaimana kendala guru agar peserta didik tertarik untuk menerima materi pembelajaran sejarah terkait dengan Bahureksa dan sikap nasionalisme ?</p>

		<p>3.3 Penilaian (proses pembelajaran)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kendala guru dalam memberikan nilai belajar peserta didik • Kendala guru dalam melaksanakan penilaian yang digunakan • Kendala guru dalam menerapkan strategi penilaian yang digunakan 	<p>3.3.1. Bagaimana kendala guru dalam memberikan nilai belajar peserta didik?</p> <p>3.3.2. Bagaimana kendala guru dalam melaksanakan penilaian yang digunakan?</p> <p>3.3.3. Bagaimana kendala guru dalam menerapkan strategi penilaian yang digunakan?</p>
		<p>3.4 Guru Sejarah</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kendala guru membantu mengembangkan potensi dan mengatasi kekurangan peserta didik • Kendala guru memperhatikan peserta didik dengan kelemahan fisik tertentu agar dapat mengikuti kegiatan pembelajaran • Kendala guru untuk memastikan tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran • Kendala guru memperhatikan respon peserta didik yang kurang 	<p>3.4.1 Kendala guru membantu mengembangkan potensi dan mengatasi kekurangan peserta didik</p> <p>3.4.2 Kendala guru memperhatikan peserta didik dengan kelemahan fisik tertentu agar dapat mengikuti kegiatan pembelajaran</p> <p>3.4.3 Kendala guru untuk memastikan tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran</p> <p>3.4.4 Kendala guru memperhatikan respon peserta didik yang kurang paham terhadap materi pembelajaran</p> <p>3.4.5 Kendala guru menyajikan kegiatan pembelajaran yang dapat menumbuhkan kerja sama yang baik antar peserta didik</p>

			<p>paham terhadap materi pembelajaran</p> <ul style="list-style-type: none">• Kendala guru menyajikan kegiatan pembelajaran yang dapat menumbuhkan kerja sama yang baik antar peserta didik• Kendala guru dalam memahami karakter peserta didik	3.4.6 Kendala guru dalam memahami karakter peserta didik
--	--	--	--	--

LAMPIRAN 3

INSTRUMEN OBSERVASI

Fokus	Indikator	Sub Indikator	Deskripsi
Sekolah	Letak	<ul style="list-style-type: none"> • Letak geografis • Letak wilayah • Keadaan lingkungan sosial dan budaya 	
	Visi Misi	<ul style="list-style-type: none"> • Visi dan Misi 	
	Sarana dan Prasarana	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah gedung • Kondisi gedung • Ruang-ruang di sekolah • Penggunaan gedung atau ruang 	
Kelas	Sarana dan Prasarana	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah kelas • Kondisi fisik ruang kelas • Penataan dan posisi tempat duduk • Peralatan kelas 	
Guru	Perilaku dan penampilan guru	<ul style="list-style-type: none"> • Perilaku guru di dalam kelas • Perilaku guru di luar kelas • Gaya bicara • Interaksi di antara guru • Kerapihan 	
	Interaksi peserta didik dengan guru	<ul style="list-style-type: none"> • Komunikasi • Kedekatan • Timbal balik • Respek 	
Peserta Didik	Perilaku dan penampilan peserta didik	<ul style="list-style-type: none"> • Perilaku peserta didik di dalam kelas • Perilaku peserta didik di sekolah • Gaya bicara • Interaksi antar peserta didik • Kerapihan 	
	Interaksi peserta didik dengan guru	<ul style="list-style-type: none"> • Komunikasi • Kedekatan • Timbal balik • Respek 	

LAMPIRAN 4

INSTRUMEN KAJIAN DOKUMEN

Fokus	Indikator	Deskripsi
Perangkat pembelajaran sejarah	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	
	Silabus	
	Prota dan Promes	
	Kurikulum	
	Media pembelajaran	
	Sumber pembelajaran	
	Sistem evaluasi	

Secara lebih lanjut pemahaman peserta didik mengenai Bahureksa dan sikap nasionalismenya dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4.2 Temuan Pokok Pemahaman peserta didik

Aspek	Indikator	Pokok Temuan
Peserta Didik	Biografi Bahureksa	
	Cerita tutur terkait Bahureksa	
	Peran Bahureksa dalam perang Mataram Belanda	
	Karier Bahureksa	
	Hubungan antara Bahureksa dan Kab. Kendal	
	sikap nasionalisme Tumenggung Bahureksa	
Guru	Pemahaman peserta didik (perspektif guru)	
	Metode guru dalam memahami peserta didik	
	Usaha guru diluar pembelajaran dikelas untuk memahami peserta didik	

(Sumber: Hasil Observasi dan Wawancara)

Lampiran 5

TRANSKRIP WAWANCARA SISWA SMA NEGERI 2 KENDAL

Rumusan Masalah 1 : Bagaimana pemahaman siswa SMA Negeri 2 Kendal terhadap Tumenggung Bahureksa sebagai pahlawan lokal di Kendal?

No.	Indikator	Pertanyaan	Narasumber	Hasil
1.	1.1 Biografi Bahureksa	1.1.1 Tahukah anda tentang Bahureksa? coba jelaskan!	Aditya	Bupati Kendal pertama selain itu Bahureksa menjadi panglima perangnya mataram.
			Nisrina Satuti	Saya ingatnya GOR Bahureksa Kendal sama rumah sakit.
			Yusri Aulia	Bahureksa adalah abdi dalemnya Kerajaan Mataram dibawah kepemimpinan Sultan Agung Hanyokrokusuma. Pada 1605 dia diangkat menjadi Adipati Kendal setelah berhasil memimpin daerahnya menjadi lebih makmur dan baik. Bahureksa memiliki sifat cinta sesama, dia orangnya disiplin dan pekerja keras makanya dia dia diangkat menjadi bupati yang pertama untuk Kendal. Bahureksa sendiri adalah putra dari Ki Ageng Cempaluk dari Pekalongan. kalau tidak salah, nama aslinya Joko Bahu.
			Maya bestari	Bupati pertama Kendal yang gugur saat penyerangan VOC di Batavia. Bahureksa adalah salah satu anak Ki Ageng Cempaluk yang merupakan ajudan atau bawahan

				yang ada di Kerjaan Mataram.
2.	1.2 Cerita tutur	1.2.1 Tahukah anda tentang cerita tutur berkaitan dengan Bahureksa? Coba jelaskan?	Aditya	Saya tidak tahu, tahunya Raden Bagus Menot.
			Nisrina	Gak tahu saya.
			Maya bestari	Tumenggung Bahureksa pengen jadi abdi dalem Mataram, dia itu <i>udah</i> minta sama Sultan Agung. Untuk bisa jadi abdi dalem ada tiga syarat. Tiga syaratnya itu saya lupa semua tapi syarat yang terakhir itu buat melamar salah satu putri yang ada di kerajaan lain terus ternyata putri itu tidak suka sama Sultan Agung malah suka sama Bahureksa. Akhirnya Bahureksa mempunyai inisiatif buat <i>nyari</i> gadis lain gitu. Akhirnya Bahureksa ketemu dengan penjual serabi, sampai sekarang masih turun temurun katanya serabi itu. Karena gadis itu suka, akhirnya cerita kepada sang raja kalau dia bukan sang putri raja, terus rajanya marah sama Bahureksa terus akhirnya apa tumenggung nya itu diberi tugas lain yaitu buat <i>nyerang</i> VOC di Batavia. Gara-gara itu akhirnya dia meninggal.
			Yusri aulia	Bahureksa itu mendapatkan beberapa tugas dari Sultan Agung, tugas pertama adalah membendung Kali Sambong di Batang. Tujuannya untuk pengairan persawahan di daerah Batang karena waktu itu ada kekeringan. Ada masalah dalam proses membendung sungai itu, untuk membendung sungai itu butuh

				<p>perjuangan. kala itu Bahureksa harus menghadapi siluman di Kali Sambong, itu berhasil dan kemudian dia kembali ke Mataram dengan keberhasilannya itu.</p> <p>Tugas kedua diberikan lagi oleh Sultan Agung. Bahureksa disuruh untuk membebaskan atau membabad hutan di utara di daerah Batang tepatnya di Pesisir Laut Utara, disitu dia menemui kesulitan. Kesulitannya adalah pembebasan hutan tersebut dipersulit oleh siluman yang bernama Dewi Lanjar. Dewi Lanjar itu sendiri adalah utusan dari Nyi Roro Kidul. Bahureksa sangat kesulitan akhirnya dia pulang untuk meminta restu dan meminta arahan dari ayahnya yaitu Ki Ageng Cempaluk. Kemudian Bahureksa disuruh untuk <i>tapa kalong</i> selama 40 hari diwaktu siang dan akhirnya dia bisa membebaskan lahan itu dan mengalahkan Dewi Lanjar. Setelah itu dia diangkat menjadi bupati oleh Sultan. Kemudian dia ditugaskan melamarkan Sultan ke perempuan desa cantik anaknya Mbok Rondo yang cantik gitu katanya. Namanya itu Nyi Rantangsari. Nyi Rantangsari itu katanya orangnya cantik, kemudian datanglah Bahureksa ke rumah Nyi Rantangsari, dengan kecantikannya Bahureksa pun suka dan sebaliknya Nyi Rantangsari juga suka. Akhirnya Bahureksa dan Nyi Rantang Sari menikah tanpa sepengetahuan Sultan</p>
--	--	--	--	---

			<p>Agung. Bahureksa sendiri setelah itu merasa kebingungan bagaimana cara untuk mengelabui Sultan, karena yang akan dinikahi Sultan malah dia nikahi sendiri. Kemudian setelah itu dia menemui seorang anak penjual serabi bernama Endang Kali Beluk yang wajahnya katanya mirip sama seperti Nyi Rantangsari. Nah Endang kali Beluk itu dibawa Bahureksa ke Kerajaan Mataram dan dipertemukan kepada Sultan, nah disitu Endang Kali Beluk pingsan tak sadarkan diri. Kemudian dirawatlah dia disitu kemudian setelah siuman atau sadar dia ditanya oleh Sultan, apakah betul kamu Nyi Rantangsari dan Endang menjawab saya bukan orang itu. Atas kejujurannya Endang Kali Beluk itu, Sultan Agung memberikan sebuah hadiah untuk meneruskan usaha serabinya. Untuk Bahureksa sendiri pun diberi hukuman atas tindakannya itu yang menyalahi aturan. Kemudian dia diutus dia dijatuhi hukuman mati tapi tidak ada yang mengarahkan agar dia mati sendiri.</p> <p>Diapun ditugaskan untuk menyerang VOC di Batavia dalam penyerangan tersebut harus membabad Hutan Roban untuk katanya kan kalau disitu banyak yang bilang jika ingin kemudian Bahureksa pun memimpin ribuan pasukan untuk menyerang VOC disitu</p>
--	--	--	--

				Tumenggung Bahureksa mempunyai satu lagi hambatan yaitu jika melewati sungai apa itu seluruh kekuatan yang dia punya akan hilang. Kemudian dia memilih jalur laut. Jalur laut itu ditempuh dari Desa Wedasari atau apa gitu namanya saya lupa. Kemudian dari situ dia menyerang, berangkat dan sampailah di Batavia.
3.	1.3 Perang Mataram Belanda	1.3.1 Tahukah anda mengenai perang Mataram Belanda? Bagaimana jalannya perang Mataram	Aditya	Itu pas kerajaan mataram pokonya mbak.
			Nisrina Satuti	Yang di Batavia itu ya mbak, itu dibawah perintah Sultan Agung tujuannya buat mengusir VOC di Batavia.
			Maya Bestari	Belum tahu. Ada beberapa versi si mbak terus katanya dia gak mati tapi menyamar sebagai rakyat.
			Yusri Aulia	Saat perang di Batavia itu sendiri, Tumenggung Bahureksa membendung Kali Ciliwung akibatnya jenderal dari VOC mati karena terserang malaria. Namun VOC tidak kehabisan akal, disitu VOC membakar lumbung-lumbung pangan agar ribuan pasukan dari Tumenggung Bahureksa kelaparan dan tidak memenuhi pasukan makanan dan disitu pun terjadi perang yang katanya ada dua versi. Versi yang pertama Tumenggung Bahureksa mati bersama kedua anaknya menjadi kusuma bangsa. Versi kedua ada dia menarik mundur pasukannya dan mendirikan kadipaten baru di Desa Wedasari atau apa gitu kemudian berita tersebut diendus Sultan Agung setelah itu Sultan menyuruh

				pendekar China untuk menyerang untuk melawan Tumenggung Bahureksa. Tumenggung Bahureksa akhirnya kalah pendekar dari China itu diangkat menjadi adipati di Pekalongan.
		1.3.2 Apa peran Bahureksa dalam peristiwa tersebut?	Aditya	Panglimanya.
			Nisrina Satuti	Gak tahu.
			Maya Bestari	Panglima perang.
			Yusri Aulia	Tumenggung Bahureksa menjadi panglima perangnya
		1.3.3 Siapa tokoh yang terlibat dalam peristiwa tersebut? Coba sebutkan!	Aditya	Lupa saya mbak.
			Nisrina Satuti	Sultan Agung
			Maya Bestari	Gak tahu, setahu saya anaknya yang besar terus akhirnya mati sama anaknya terus dikasih nama apagitu mbak saya lupa.
			Yusri Aulia	Pangeran Djoeminah, lalu kedua anaknya Bahureksa tapi saya tidak tahu namanya siapa, dan siapa ya saya lupa. Kan katanya dulu waktu nyusun strateginya di itu kuburan yang ada di daerah Kungkung.
4.	1.4 Perjalanan karir Bahureksa	1.4.1 Posisi apa saja yang pernah diduduki Bahureksa?	Aditya	Panglima perang mataram sama Bupati Kendal pertama.
			Nisrina Satuti	Gak tahu saya mbak
			Maya Bestari	Bupati Kendal sama itu jadi panglima perang saat menyerang VOC.
			Yusri Aulia	Abdi Dalem Mataram, Bupati Kendal, panglima perang di Batavia selain itu belum tahu.
		1.4.2 Prestasi apa yang	Aditya	Gak tahu, saya tahunya sedikit.

		pernah diraih Bahureksa?	Nisrina Satuti	Gak tahu juga.
			Maya Bestari	Tidak tahu saya.
			Yusri Aulia	Katanya bangun masjid di Kecamatan Pegandon.
5.	1.5 Pengetahuan umum terkait hubungan bahureksa dan kabupaten kendal	1.5.1 Bagaimana hubungan antara Bahureksa dan Kabupaten Kendal?	Aditya	Namanya dijadikan nama-nama bangunan penting di Kendal kayak GOR.
			Nisrina Satuti	Gak tahu.
			Maya Bestari	Menurut saya karena Kendal itu kan salah satu wilayah yang dihadiahi Sultan Mataram kepada Tumenggung Bahureksa kan mungkin katanya. Katanya dia itu pernah membabat alas di Pekalongan kalo gak salah jadi menurut saya dia itu salah satu pemimpin yang bisa buat contoh buat kita karena dia bisa memajukan Kota Kendal pada masanya.
			Yusri Aulia	Bahureksa itu dulu orang yang mendirikan Kendal, kemudian jadi Bupati Kendal.
		1.5.2 Tahukah anda mengenai hari jadi Kabupaten Kendal? Apa kaitannya dengan Bahureksa?	Aditya	Kurang tahu kalau itu.
			Nisrina Satuti	Gak tahu juga saya mbak.
			Maya Bestari	Bahureksa dilantiknya jadi bupati tanggal 28 Juli. Ini dibuat pertama kalinya Kabupaten Kendal. Awalnya itu hari jadi Kendal itu saat Bahureksa menyerang Batavia. Terus kayak rasanya Tumenggung Bahureksa mati kog

				dibuat landasan hari jadi kan akhirnya diganti waktu pelantikan Bahureksa, pokoknya intinya gitu.
			Yusri Aulia	Itu katanya pas diangkat jadi Bupati Kendal, jadi hari jadinya Kabupaten Kendal.
6.	1.6 sikap nasionalisme Bahureksa	1.6.1 sikap nasionalisme yang dapat diteladani dari Bahureksa?	Aditya	Pantang menyerah dan pekerja keras.
			Nisrina Satuti	Mungkin pemberani sama gigih.
			Maya Bestari	Tumenggung Bahureksa dia kan jiwa sosial mungkin saya bisa meneladani beliau sebagai seperti saya ikut kegiatan-kegiatan di kampung, kita sosialisasi sama orang-orang kampung.
			Yusri Aulia	Disiplin, dia seorang pekerja keras yang mampu memimpin daerahnya. Pekerja keras, kemudian mencintai sesama. Dia sosok juga yang religius ini dibuktikan dengan dia membangun masjid.

Rumusan Masalah 2 : Bagaimana pembelajaran sejarah lokal berbasis pahlawan lokal Tumenggung Bahureksa di SMA Negeri 2 Kendal?

No.	Indikator	Pertanyaan	Narasumber	Hasil
1.	2.1 Pewarisan sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah	2.1.1 Apakah dalam pembelajaran sejarah terdapat materi berkaitan dengan pahlawan lokal Bahureksa? Kelas berapa kalian mendapatkannya?	Aditya	Belum pernah dapat, saya tahu itu baca buku Babad Kendal punya teman saya mbak.
			Nisrina Satuti	Belum dapat saya, makanya saya tidak tahu mbak.
			Maya Bestari	Saya pernah dapat materi ini di kelas X ketika diajar Pak Mus. Mungkin sejarah yang <i>nyeritain</i> soal perang, Kerajaan Islam.
			Yusri Aulia	Pas kelas X diceritain disuruh mencari di internet terus dipelajari dibaca-baca.
2.	2.2 Pelaksanaan pembelajaran sejarah lokal	2.2.1 Bagaimana metode yang digunakan guru dalam proses pembelajaran sejarah lokal berkaitan Bahureksa?	Aditya	-
			Nisrina Satuti	-
			Maya Bestari	Pak Mus cerita, lalu kita disuruh presentasi juga.
			Yusri Aulia	Metodenya ceramah, selain itu belum ada.
		2.2.2 Bagaimana upaya guru untuk menanamkan sikap nasionalisme Bahureksa?	Aditya	-
			Nisrina Satuti	-
		Maya Bestari Arizo	Pak Mus sering cerita-cerita soal sejarah-sejarah, terus Pak Mus kan ada acara sepeda onthel bareng gitu itu kan kayak pak us gak Cuma mengenalkan sejarah kepada siswanya saja tetapi juga orang-orang di Kabupaten Kendal. Kadang kalau sepedaan itu cewek sama cowok pakai baju khas Jawa.	

			Yusri Aulia	Pak Mus hanya cerita tentang Bahureksa, belum selesai sudah habis jam pelajarannya.
		2.2.3 Apa sumber belajar yang digunakan guru dalam dalam proses pembelajaran?	Aditya	-
			Nisrina Satuti	-
			Maya Bestari	Pakai buku.
			Yusri Aulia	Dulu Pak Mus pernah bawa buku, tapi judulnya apa saya lupa.
		2.2.4 Bagaimana model pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran?	Aditya	-
			Nisrina Satuti	-
			Maya Bestari	Kalau Pak Mus biasanya presentasi.
			Yusri Aulia	Ceramah dan kita disuruh <i>browsing-browsing</i> gitu.
		2.2.5 Apa media yang digunakan dalam proses pembelajaran?	Aditya	-
			Nisrina Satuti	-
			Maya Bestari	Tidak pakai apa-apa biasanya Pak Mus kalau menjelaskan lisan.
			Yusri Aulia	Pak Mus cuma cerita gak bawa apa-apa.
		2.2.5 Bagaimana ketertarikan anda dalam menerima materi terkait Bahureksa sikap nasionalismenya?	Aditya	-
			Nisrina Satuti	-
			Maya Bestari	Tertarik bahkan saya tadi sampai Dewi Lanjar, terus tadi ada kayak salah satu materi kayak asal mulanya ada apanya Dewi Lanjar jadi tertarik dengan tokoh-tokoh lainnya.
			Yusri Aulia	Awalnya tidak tertarik setelah disuruh cari lumayan

				tertarik pada sosok Bahureksa yang pantang menyerah.
3.	3.2 Evaluasi belajar	3.2.1 Bagaimana hasil belajar terkait materi pembelajaran sejarah tentang Bahureksa dan sikap nasionalismenya?	Aditya	-
			Nisrina Satuti	-
			Maya Bestari	Saya tidak tahu mbak, soalnya tidak dikasih tau.
			Yusri Aulia	Tidak tahu kita hanya disuruh baca saja.
		3.2.2 Bagaimana pelaksanaan penilaian yang dilakukan oleh guru sejarah?	Aditya	-
			Nisrina Satuti	-
			Maya Bestari	Pak Mus kayak dia ngasih kayak gini terus ada UKBM si mbak, nah UKBM disuruh <i>ngerjain</i> habis itu dijadiin semua terus kita ulangan. Kalau tugas-tugas biasanya presentasi.
			Yusri Aulia	Seingat saya tidak ada penilaian.
		3.2.3 Bagaimana perilaku anda setelah mendapatkan materi Bahureksa sikap nasionalismenya?	Aditya	-
			Nisrina Satuti	-
			Maya Bestari	Kadang sih iya mbak, kita <i>kog gak</i> kayak gitu jadi <i>pengen</i> mencontoh Bahureksa.
			Yusri Aulia	Tidak ada perubahan perilaku, hanya saja ada keinginan untuk mencontoh Bahureksa.
		3.2.4 Apa manfaat yang anda dapatkan setelah mendapatkan pembelajaran terkait Bahureksa?	Aditya	-
			Nisrina Satuti	-
			Maya Bestari	Ya saya setelah tau tentang sejarah-sejarah, saya juga bisa lebih berwawasan total luas gitu.
			Yusri Aulia	Ya jadi tahu asal muasal Kendal, tau siapa pemimpin

				pertamanya.
4.	2.4 implementasi pemahaman peserta didik di sekolah dan di luar sekolah	2.4.1 Pernahkah anda mematuhi dan melanggar peraturan sekolah ataupun norma didalam masyarakat? Mengapa demikian?	Aditya	-
			Nisrina Satuti	-
			Maya Bestari	Kadang karena saya masih anak-anak saya masih pengen nakal tapi karena ingat yang di rumah orang tua saya sama cita-cita gini saya meraih. Oh <i>haa aku kog gini</i> , ini salah.
			Yusri Aulia	Sering, kalau di rumah mungkin sering <i>gak</i> belajar gitu malah main <i>game</i> . <i>Kalo</i> di sekolah mungkin PR nya ada yang tidak buat, ketinggalan dirumah gitu.
		2.4.2 Pernahkah anda mengabaikan atau menghormati guru, karyawan, sesama peserta didik, orang tua, tetangga, dan tokoh masyarakat? Mengapa demikian?	Aditya	-
			Nisrina Satuti	-
			Maya Bestari	Tidak pernah.
			Yusri Aulia	Tidak pernah
		2.4.3 Menurut anda apakah sikap nasionalisme Bahureksa berbasis nilai perjuangannya mempengaruhi kehidupan anda di sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat?	Aditya	-
			Nisrina Satuti	-
			Maya Bestari	Mempengaruhi tapi sedikit.
			Yusri Aulia	Kalau saya merasa nilai-nilai Bahureksa belum berpengaruh pada saya, saya hanya mau mengikuti dan terinspirasi tapi belum sepenuhnya mau melakukan seperti Bahureksa.

Rumusan Masalah 3 : Apa Yang Menjadi Kendala Dalam Pembelajaran Sejarah Berbasis Pahlawan Lokal Tumenggung Bahureksa?

No.	Indikator	Pertanyaan	Narasumber	Hasil
1.	3.1 kendala	3.1.1 Apa kendala dalam mempelajari sejarah lokal?	Aditya	Menurut saya siswanya kurang berminat.
			Nisrina Satuti	Tidak diajarkan oleh guru jadi saya tidak tahu kalau ditanya begini.
			Maya Bestari	Kendalanya saya sibuk. Sebagai siswa akan saya tidak mempelajari satu pelajaran tapi ada beberapa pelajaran yang lain. Jadi saya <i>ngerasa</i> seperti saya <i>pengen</i> tahu, ini apasih? Tapi <i>kog</i> PR yang ini belum jadi. Jadi buat PR dulu buat PR <i>capek</i> istirahat akhirnya gak jadi baca.
			Yusri Aulia	Banyaknya versi.
		3.1.2 Apa kendala minat belajar anda terhadap pembelajaran sejarah lokal?	Aditya	Menurut saya pribadi sejarah lokal ini bertujuan agar siswa mengenal lebih luas Kendal, jadi ya saya sangat berminat.
			Nisrina Satuti	Tentu saya berminat.
			Maya Bestari	Saya minat selagi saya bisa membagi waktu.
			Yusri Aulia	Tidak ada kendala kalau minat.
		3.1.3 Apa kendala anda dalam memahami dan menyerap materi yang diajarkan?	Aditya	Tidak ada.
			Nisrina Satuti	Tidak ada.
			Maya Bestari	Tidak ada kendala menurut saya.
			Yusri Aulia	Kalau belajar itu bingung soalnya di internet itu ada banyak versi, jadi bingung sendiri.

	3.1.4 Apa kendala anda dalam mengoptimalkan fasilitas penunjang pembelajaran sejarah?	Aditya	Bukunya itu lho mbak bisa diitung jari.
		Nisrina Satuti	<i>Gak</i> ada menurut saya.
		Maya Bestari	LCD proyektor di kelas saya <i>mota-mati</i> .
		Yusri Aulia	Di perpustakaan ada bukunya, kalau istirahat tinggal ke perpustakaan saja tapi inisiatif untuk belajar kurang. LCD proyektor juga bisa digunakan. Untuk fasilitas di sekolah tidak ada kendala yang berarti.

LAMPIRAN 6

TRANSKRIP WAWANCARA GURU

Rumusan Masalah 1 : Bagaimana Pemahaman Siswa SMA Negeri 2 Kendal Terhadap Tumenggung Bahureksa Sebagai Pahlawan Lokal di Kendal?

No.	Indikator	Pertanyaan	Hasil
1.	1.1 Pemahaman siswa perspektif guru	1.1.1. Bagaimana pemahaman siswa terkait Bahureksa?	Saya pikir beragam ya karena anak memiliki modal dasar yang berbeda. Anak ada yang sudah tahu lebih dulu karena memang motivasi anak untuk membaca dia lebih besar daripada kawan-kawannya. Atau pendekatan anak pada kesukaan cerita-cerita sejarah yang mereka dapatkan berdasarkan lingkungannya banyak anak itu yang main ketoprak khas Kendal. Maka dia akan mengetahui dan paham cerita-cerita itu lebih duluan daripada anak-anak yang tidak punya <i>basic</i> lingkungan budaya seperti ini.
		1.1.2. Bagaimana pemahaman siswa terkait cerita tutur Bahureksa dan perang Mataram Belanda?	Relatif, pada dasarnya mereka tidak tahu. Secara umum mereka belum tahu ketika guru itu belum memberikan materi perlawanan VOC tetapi ketika anak sudah membuka materi perlawanan VOC seperti misalnya dikelas XI kan sudah UKBM sistem SKS anak membuka sendiri bab 2 perlawanan VOC mereka membuat tugas tentang VOC. Mereka membuat tugas tentang perlawanan dan respon rakyat terhadap VOC antara lain Sultan Agung dan Sultan Agung kan menetapkan Tumenggung Bahureksa sebagai adipati dan senopati untuk

			melakukan penyerangan terhadap VOC sehingga yang semula anak ini nol sama sekali katakanlah kalau dirata-rata nol mereka kemudian paham bahwa mereka punya figur Tumenggung Bahureksa.
		1.1.3. Bagaimana pemahaman siswa terkait hubungan Bahureksa dan Kabupaten Kendal?	Selain faktor lingkungan, di sekolah kan gurunya tetap mengajarkan materi perlawanan terhadap VOC itu pasti akan ketemu dengan Tumenggung Bahureksa karena itu menjadi sisipan wajib diketahui oleh anak dan anak-anak juga memahaminya lewat <i>browsing</i> karena bapak ibu guru kan hanya memberikan sebuah pertanyaan-pertanyaan permasalahan dengan <i>base program learning</i> itukan anak mencari <i>inquiry</i> sendiri <i>goleki dewe jane Bahureksa kuwi sopo?</i> Mengapa ada GOR Bahureksa, pelabuhan Bahureksa, terminal Bahureksa, ada komunitas jeep ya Bahureksa, komunitas sepeda ontel ya Bahureksa pokoknya segala sesuatu yang berkaitan dengan komunitas, gedung, sarana prasarana yang besar dikaitkan dengan Tumenggung Bahureksa.
		1.1.4. Bagaimana pemahaman siswa terkait sikap nasionalisme bahureksa?	Itu malah anak-anak sudah banyak memahami tentang nilai-nilai semangat perjuangan Bahureksa mereka hanya melihat Bahureksa itu kalah <i>gitu aja</i> , pahlawan <i>kog</i> kalah. Tapi dalam perkembangan berikutnya apalagi sesuai kurikulum 13, kurikulum 2006, kemudian KTSP, kemudian K13 itukan memposisikan tokoh itu menjadi satu, satu apa namanya KI tersendiri meneladani tokoh tentu saja disitu akan diupayakan anak itu bisa menarik amanat dan pesan sang tokoh masa lalu Bahureksa. Nilai apa saja sih yang diketahui anak didik itu tentu saja relatif beragam.

2.	1.2 Usaha guru diluar pembelajaran dalam memahami peserta didik	1.2.1 Bagaimana guru memberikan contoh agar peserta didik memahami sikap nasionalisme Bahureksa?	Anak-anak pertama ya harus <i>browsing</i> dulu selain itu diskusi setelah itu ditampilkan sisi-sisi positif dari Bahureksa tokoh itu kan memiliki sifat-sifat positif.
		1.2.2 Bagaimana guru memotivasi peserta didik untuk memahami sikap nasionalisme Bahureksa?	Seperti yang saya tadi sampaikan, sifat-sifat positif itu ketika kita sampaikan itu akan menjadi kebanggan pada anak didik bahwa mereka punya sejarah yang indah. Kendal itu walaupun kotanya kecil tapi dulu menjadi persinggahan senopati-senopati mataram sebelum mereka menyerang Batavia dan yang memimpin adalah Bahureksa seorang berpangkat Tumenggung Adipati tapi dia memiliki kuasa penuh untuk menggerakkan ribuan tentaranya menyerang Batavia ini adalah sebuah kebanggaan kolektif karena kabupaten lain belum tentu punya tokoh-tokoh yang sangat lurus sangat berani melawan VOC. Kalau Jogja Solo jelas banyak kan kalau daerah pantura belum tentu memiliki tokoh-tokoh hebat yang bisa menjadi kebanggaan masyarakat Kendal karena berani melawan VOC dengan kapasitas kemampuan militer yang sebenarnya dibawah kekuatan VOC tapi karena keberanian yang paling penting melawan itu sebagai ekspresi keberanian yang luar biasa bagi seorang tokoh.

Rumusan Masalah 2 : Bagaimana Pembelajaran Sejarah Lokal Berbasis Pahlawan Lokal Tumenggung Bahureksa di SMA Negeri 2 Kendal?

No.	Indikator	Pertanyaan	Hasil
1.	2.1 Perencanaan	2.1.1 Apakah dalam pembelajaran sejarah pokok bahasan pahlawan lokal Bahureksa disampaikan? Pada materi apa dan kelas berapa materi tersebut disampaikan?	Kalau di kelas XI itu dimateri respon dan perlawanan rakyat melawan kolonialisme dan imperialisme. Itu KD 3.3 sejarah wajib. kebetulan saya mengajar sejarah wajib. Sejarah wajib itu jangkauannya lebih cepat kalau sejarah peminatan lebih luas lebih leluasa sebenarnya. Dulu kelas X pernah, itu di KD 3.8 Menganalisis karakteristik kehidupan masyarakat, pemerintahan, dan kebudayaan pada masa kerajaan islam. Ya saya itu biasanya mengait-ngaitkan dengan yang ada disekitar lingkungan siswa.
		2.1.2 Bagaimana guru menentukan tujuan pembelajaran?	Biasanya tujuan pembelajaran saya tampilkan di PPT diawal dan indikator <i>break down</i> dari tujuan itu saya katakan bahwa anak-anak harus memahami semua karena itu yang akan menjadi soal-soal evaluasi jadi tujuan itu yang menjadi barometer acuan apakah saya ini keluar dari jalur ataukah nanti evaluasi nya keluar dari kesepakatan anak-anak boleh protes kalau ternyata evaluasi saya keluar dari apa yang disepakati dalam tujuan.
		2.1.3 Bagaimana guru memberikan motivasi belajar kepada peserta didik?	Ya ketika anak sudah tidak tertarik dengan materi <i>gak</i> bisa kita arahkan
		2.1.4 Bagaimana guru mempersiapkan materi yang diajarkan?	Kalau saya terus terang kalau sekarang mempersiapkan materinya sesuai dengan apa yang sudah ada diPPT dan RPP kalau RPP sudah ada PPT udah ada sudah gitu aja karena

			mengajar sejarah sudah sejak lama refrensi-refrensi itu saya pikir tidak ada yang baru dan karena anak diperbolehkan mencari dari buku dan buku-buku paket dan sebagainya maka saya berikan keleluasaan pada anak untuk mencari karena dalam kurikulum 13 itu memang guru harus menentukan permasalahan, memunculkan sebuah wacana sebuah persoalan sehingga kemudian anak tertarik untuk menggali dari situ ada literasinya ada tanggung jawab berdiskusi, tanggung jawab untuk berdebat, mengeluarkan pendapat apa namanya kemampuan-kemampuan abad 21 yang dimunculkan.
2.	2.2 Pelaksanaan	2.2.1 Bagaimana penggunaan metode atau model dalam pembelajaran sejarah?	Ya kalau masalah metode itu kita melihat tujuannya sama tema peristiwa sejarahnya kita gak mungkin memaksakan sosiodrama kalau itu gak cocok atau kita <i>maksain</i> pakai jigsaw. Jigsaw terlalu kecil untuk hal-hal yang sebetulnya punya nilai-nilai yang besar atau hanya sekedar <i>mindmapping</i> itu terlalu gampang, terlalu membosankan untuk tema sejarah lokal yang itu mungkin bisa membangkitkan minat anak. Masing-masing metode kan sebetulnya bisa kita gunakan semua tapi ya juga melihat dulu kepantasan dan ukuran volume materinya kalau materi pengen membangkitkan semangat paling tidak <i>inquiry</i> dan <i>base problem learning</i> tapi sosiodrama atau bermain peran ini lebih tepat. Untuk materi ini tahun lalu saya ceramah kemudian siswa saya suruh diskusi dan dipresentasikan.
		2.2.2 Bagaimana media pembelajaran yang digunakan?	Medianya yang pertama tentu saja <i>power point</i> dan peta. Saya biasanya pakai PPT karena bisa menyangkut semuanya, ada peta ada foto ada video meskipun foto rekaan tentang Bahureksa foto Bahureksa sendiri kan tidak ada.

		2.2.3 Bagaimana penanaman sikap nasionalisme Bahureksa dalam diri peserta didik?	Kita menanamkan nilai-nilai itu melalui tindakan-tindakan di sekolah, itu bukan hanya sikap nasionalisme Bahureksa saja tapi ya nilai-nilai baik secara umum.
		2.2.4 Bagaimana respon peserta didik dalam menerima materi pembelajaran tentang Bahureksa dan sikap nasionalisme?	Tentunya lebih tertarik ketika mereka belajar sejarah Sultan Bone misalnya atau mungkin tentang Imam Bonjol atau mungkin tentang perang saudara di Aceh mereka akan lebih menyukai oh ternyata di Kendal ada Tumenggung Bahureksa ada Sunan Abinawa ada Pakuwojo, Sunan Katong, ada Wangsanegara dan sebagainya. Mereka bisa mengetahui bahwa Kendal punya sejarah dan itu yang memunculkan rasa bangga rasa suka terhadap sejarah lokal.
3.	2.3 Penilaian	2.3.1 Bagaimana hasil belajar peserta didik atas materi pembelajaran sejarah yang terkait dengan Bahureksa dan sikap nasionalismenya?	Hasil belajar untuk tahun kemarin itu sudah lumayan. Kalau yang IPA lumayan di IPS banyak yang tidak lumayan anak-anak MIPA rata-rata kompetisinya tinggi semangat menuntaskan belajarnya. Kita kan pakai UKBM jadi kadang-kadang tidak tuntas yang lambat dalam belajar sedikit sekali di IPA sehingga bisa dipacu lebih cepat menyelesaikan program tapi kalau di IPS kan kapasitas kemampuan anak-anaknya seperti itu. Justru terbalik ya banyak yang belum menuntaskan UKBM jadi kalau diskusi IPS responnya gak sebanyak anak IPA padahal sejarah itu pelajarannya anak IPS.
		2.3.2 Bagaimana pelaksanaan penilaian yang digunakan guru sejarah? Bagaimana model-model penilaian yang digunakan?	Ada model penilaian lisan, ada tugas ada ulangan harian. Waktu diskusi ada pengamatan keaktifan siswa dalam mengajukan pertanyaan, dalam menjawab itu saya nilai saya observasi sehingga anak itu bisa mendapatkan nilai sesuai dengan kapasitas dan kemampuannya dan aktivitasnya dalam berdiskusi atau mungkin dia diam tapi tidak mengganggu itukan juga lebih baik daripada yang mengganggu kawannya dan tidak

			mendapatkan apa-apa ketika pembelajaran dari materi Tumenggung Bahureksa. Tapi kalau penilaian kan sudah kemarin-kemarin pas tahun lalu sekarang belum. Kita baru memasuki bab dua pengenalan Tumenggung Bahureksa kalau untuk penilaiannya kan terus perang belum menyeluruh hanya kita satu kelas mengamati tanya awal, tahu gak Bahureksa itu siapa? Kalau belum tahu ya kita memberi info awal nanti siswa mencari setelah mencari, kemudian dari kelompok-kelompok yang mencari itu dituliskan kemudian presentasi.
		2.3.3 Bagaimana perilaku peserta didik setelah menerima materi pembelajaran sejarah?	Kalau perubahan perilaku dalam waktu singkat ada tapi setelah itu nanti kembali lagi. Perubahan perilaku itu saya pikir tidak besar ukurannya itu gak, tapi ada. Dalam hal sikap, dalam hal tindak tanduk kedisiplinan tapi kalau nanti materinya sudah berubah gak ada tokoh lagi ya kembali seperti semula lagi. Ya kembali seperti semula lagi. Ya perubahan sikap itu terintegrasi dengan tata aturan norma aturan yang ada di sekolahan lewat contoh-contoh keberanian-keberaniannya mereka bisa mencari tahu amanat, pesan, inspirasi apa yang disampaikan dari tokoh Bahureksa.
4.	2.4 implementasi pemahaman pesertadidik	2.4.1 Bagaimana kepatuhan peserta didik terhadap peraturan sekolah dan guru?	Bagus kalau saya bandingkan dengan anak-anak sekolahan swasta jauh lebih bagus disini anak IPS jauh lebih bagus disini. Saya juga pernah mengajar di swasta selama lima tahun tahu kondisi sekolah swasta seperti apa.
		2.4.2 Bagaimana respek peserta didik terhadap guru, karyawan, dan sesama peserta didik ?	Kalau disini guru tegas anak-anak langsung diam kalau saya <i>kereng</i> tegas disiplin nanti kegiatan-kegiatan diskusi malah tidak hidup. Nah itu timbal balik <i>ngaturnya</i> agak susah kita tegas anak-anak diem kita <i>pengen</i> anak-anak diskusi malah diem tapi kalau kita buka wah anak-anak responnya luar

			biasa. Tapi kelas agak gaduh dan itu masalah manajemen kelas.
--	--	--	---

Rumusan masalah 3 : Apa yang menjadi kendala dalam pembelajaran sejarah berbasis pahlawan lokal Tumenggung Bahureksa?

No.	Indikator	Pertanyaan	Hasil
1.	3.1 Perencanaan	3.1.1 Apa kendala guru dalam pembelajaran sejarah lokal pokok bahasan Bahureksa?	Mungkin refrensi diinternet ya itu kurang, terkait sejarah lokal. Saya itu sampai menulis sendiri agar anak-anak itu punya refrensi. Saya dulu punya blog itu isinya ya sejarah-sejarah lokal biar anak-anak itu punya refrensi terhadap sejarahnya. Kalau kita mengharapkan internet serba tahu ya jelas tidak mungkin karena kalau tidak ada tulisan tentang itukan ya tidak mungkin ada kan sumber belajar untuk anak.
		3.1.2 Bagaimana kendala guru dalam menentukan tujuan pembelajaran sejarah?	Kalau guru-guru sejarah yang baru kan terkendala ya tapi kan saya sudah berjalan bertahun-tahun, <i>nentuin</i> aja berdasarkan tujuan-tujuan yang sebetulnya sudah ada UKBM didalam RPP versi produk dari pusat kita hanya menyesuaikan, kita menambahi sejarah lokal berarti ini tujuannya adalah tentang Bahureksa yang paling pentingkan nilai-nilainya tujuannya kan nilai-nilai apa yang bisa diambil dari tokoh sejarah lokal atau dari peristiwa sejarah lokal. Nilai- nilai itu otomatis kalau kita punya Bahureksa ya kita tampilkan bahureksa. Kalau contoh tokoh lainnya ya bisa tapi kan saya kira tidak ada yang sekaliber sebesar Bahureksa.
		3.1.3 Bagaimana kendala guru dalam memberikan motivasi	Ketika anak sudah tidak tertarik dengan materi <i>gak</i> bisa, bisa kita arahkan.

		belajar kepada peserta didik?	
		3.1.4 Bagaimana kendala guru dalam persiapan materi yang akan diajarkan?	Refrensi, Babad Tanah Kendal kemudian diinternet belum tentu ada sejarah lokal tapikan guru harus mempersiapkan bagaimanapun caranya kadang-kadang Babad Tanah kendal siswa tidak punya. Perpustakaan juga punyanya satu. Kemudian anak sendiri kalau anak sudah diluar guru ya, guru seperti itu koneksi internet sangat terbatas juga mempengaruhi ketika kita pengen menggali berdasarkan <i>browsing</i> internet yang ditampilkan lewat LCD kadang LCDnya <i>ngadat</i> itu permasalahan teknik yang menjadi kendala tersendiri.
2.	3.2 Pelaksanaan	3.2.1 Bagaimana kendala guru dalam menerapkan metode atau model pembelajaran yang sesuai dengan model yang digunakan dalam pembelajaran sejarah??	Saya pernah ya <i>photo history</i> itu metode baru anak-anak saya suruh menjadi sosok Bahureksa sosok Senopati Wiraguna senopati-senopati lain. Kemudian ada JP Coen dia berfoto seolah-olah terjadi pertempuran seolah-olah jadi bahureksa jadi posisi memimpin penyerangan, sedang seolah-olah terjadi rapat senopati-senopati di Hutan Kemangi sebelum mereka berangkat ke Batavia. Kemudian itu dipresentasikan oleh siswa <i>kog</i> saya foto seperti ini ini kenapa, kemudin mereka cerita berperan sebagai tokoh-tokoh jadi anak-anak punya pengalaman belajar. <i>Piye si jaman mbien kuwi</i> Bahureksa <i>pakaiane piye, konco-koncane</i> Bahureksa <i>piye?</i> Senopati bagaimana? Anak buahnya bagaimana atmosfir yang terjadi dimasa itu terlihat dari foto-foto dan dan keterangan-keterangan anak. Kita sering seperti itu. Semester dua semester satu masa imperialisme sering anak-anak tak suruh

			cerita melalui foto. Kalau saya sendiri <i>pengennya si</i> video tapi mahal tidak semuanya mampu nanti malah dimarahi orang tua siswa kalau buat video kan mestinya mengurangi waktu mereka belajar <i>wis</i> foto <i>penting kan</i> kostum menyesuaikan jaman itu ya kalau anak perempuan <i>yo piye carane</i> kalau perempuan pakai jilbab ya menyesuaikan.
		3.2.2 Bagaimana kendala guru dalam pencarian sumber materi yang akan digunakan	Kalau saya pribadi untuk sumber tidak ada kendala, kendalanya itu lebih ke anak-anaknya. Mereka susah mendapatkan sumber belajar untuk sejarah lokal.
		3.2.3 Bagaimana kendala guru dalam menanamkan sikap nasionalisme dengan materi yang diajarkan?	Barangkali jam mengajarnya itu sedikit kadang-kadang terkendala waktu harusnya saya sudah bisa menyampaikan tentang amanat tapi itu tapi karena waktunya sedikit akhirnya ya berhenti pada peristiwanya saja. Saya menerangkan peristiwa dari awal hingga akhir dan justru pada titik dimana saya akan menyampaikan nilai-nilai Bahureksa itu waktunya tidak mencukupi. Maka dalam penyampaian nilai-nilai itu tidak hanya sekedar lisan tapi juga contoh-contoh ada tukar pikiran lebih dahulu sebelum saya simpulkan secara langsung.
		3.2.4 Bagaimana kendala guru agar peserta didik tertarik untuk menerima materi pembelajaran sejarah terkait dengan Bahureksa dan sikap nasionalismenya?	Ketika anak sudah tidak tertarik untuk belajar kita susah untuk mengarahkan agar mencari nilai-nilai dan pesan yang bisa diambil dari Tumenggung Bahureksa. Mungkin jam mengajar akhir itu juga menjadi kendala dalam menyampaikan materi dan nilai-nilai.
3.	3.3 Penilaian	3.3.1 Bagaimana kendala guru dalam memberikan nilai belajar peserta didik?	Karena kelasnya banyak saya sebelas kelas kadang-kadang saya pukul rata anak yang <i>pinter sak mene sing sedeng semene sing rodo rak pinter semene</i> . Kita pakai UKBM pakai SKS <i>pinter</i> , biasa, <i>ora pinter</i> . Aktivitasnya bagaimana kadang-

			kadang karena terlalu banyak ada satu dua orang di dalam kelas yang tidak kita nilai.
		3.3.2 Bagaimana kendala guru dalam melaksanakan penilaian yang digunakan?	Tadi ya kelasnya banyak waktunya sedikit itu menjadi kendala. Walaupun kita bisa <i>nyicil</i> dalam memberikan nilai tapi kan kadang-kadang materinya udah berubah udah ganti materi lainnya. Penilaiannya penilaian lisan sama observasi <i>udah</i> berganti karena memang jatahnya <i>gak</i> banyak kan pertemuannya delapan paling <i>gak</i> dua pertemuan tapi kan harus sudah berpindah. Kalau <i>ngajarnya</i> tiga kelas ya bisa tapi <i>ngajarnya</i> sebelas kelas dan sebelas kelas itu harus saya nilai semuanya mulai dari perilaku, sikap, nilai, kognitif, psikomotorik, tugas-tuganya, ulangnya akhirnya kebanyakan kelas menjadi kendala. Sebelas kelas lho mbak <i>bayangke, ngoreksi wae rak rampung-rampung</i> .
4.	3.4 Guru sejarah	3.4.1 Bagaimana kendala guru dalam membantu mengembangkan potensi dan mengatasi kekurangan peserta didik?	Ya ada kendala itu ada anak itu kan masuk berdasarkan sistem zonasi kemampuan mereka <i>jegleg</i> ada yang pintar ada yang kurang pintar kalau dulu berdasarkan sistem NIM kan enak. oh <i>pinter kabeh gitukan</i> . Ada yang <i>pinter banget</i> ada yang biasa-biasa nah itu juga kendala. Ketika kita berada di dalam kelas nah tu harus disiasati, <i>piye carane anak sing</i> tingkat kognitifnya rendah kemudian bisa punya kemampuan standar sesuai dengan KKMnya ya kita motivasi kita berikan penguatan inspirasi agar siswa itu bisa dan mampu mengikuti temen-temennya.
		3.4.2 Bagaimana kendala guru untuk memastikan tingkat	Saya mengajar sebelas kelas itukan anaknya banyak sekali ya mbak, belum lagi ada anak yang pendiam, anak yang malesan,

		pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran?	anak yang kemampuannya dibawah teman-temannya kan itu susah, ditanya sudah paham belum gak jawab.
		3.4.3 Bagaimana kendala guru memperhatikan respon peserta didik yang kurang paham terhadap materi pembelajaran?	Kita tegur, kita panggil, setelah pelajaran selesai kita berikan dorongan semangat agar anak itu bisa mau mengikuti seperti yang dilakukan kawan-kawan lainnya. Kalau <i>ngantuk</i> ya kita suruh anak keluar dulu cuci muka. Mau tidak mau ya jam terakhir itu biasanya anak-anak seperti itu ya. Kan metodenya berbeda gak semua metode sama, memperhatikan tayangan itu kita ngajar jam berapa kalau sudah diatas jam 14.00 ya ini horor tidak mungkin kita ceramah tentu minimal PPT lebih bagusnya sosiodrama atau paling nggak menampilkan video-video tentang Bahureksa kalau ada.
		3.4.4 Bagaimana kendala guru dalam menyajikan kegiatan pembelajaran yang dapat menumbuhkan kerjasama yang baik antar peserta didik?	Biasanya kita itu acak, kalau anak kurang pinter dengan anak anak-anak kurang pinter ya gak bisa tapi kalau dalam UKBM itu pengelompokannya beda berdasarkan materikan kalau kelompok yang percepatannya tinggi dia itu akan gabung dngan kelompok yang percepatannya tinggi. Sedang dengan sedang. Rendah dengan rendah. Tentunya ya kelas dibagi tiga atau mungkin dua kapasitas kemampuan yang tinggi dan yang sedang dan yang sedang atau rendah nah itu juga banyak persoalannya sebenarnya jika sekolah menerapkan sistem SKS anak masih di kelas konvensional tapi dibagi yang pinter yang sedang, yang kurang pinter <i>sing pinter jaluke wis tekan</i> nilai-nilai sing sedang sampai peristiwa lha yang kurang pintar baru tugas <i>browsing</i> Bahureksa. Lha inikan juga permasalahan.
		3.4.5 Bagaimana kendala guru dalam memahami karakter	Pasti ada kendala karena siswanya terlalu banyak kita gak bisa semuanya paham paling yang siswa pinter, cantik, ganteng itu

		peserta didik?	yang pertama secara logis bapak ibu guru tahu dan hafal tapi siswa yang biasa-biasa dan bodoh kan saya sendiri juga tidak bisa memahami posisi mereka.
--	--	----------------	--

LAMPIRAN 7

HASIL OBSERVASI

Fokus	Indikator	Sub Indikator	Deskripsi
Sekolah	Letak	<ul style="list-style-type: none"> • Letak geografis • Letak wilayah • Keadaan lingkungan sosial dan budaya 	<p>SMA Negeri 2 Kendal terletak di Jalan Kyai Tulus Kelurahan Jetis Kendal. Meskipun dekat dengan pusat kota namun letak SMA Negeri 2 Kendal tidak berada di dekat jalan raya. Lingkungan SMA Negeri 2 Kendal cenderung tenang karena letaknya yang berada di dekat area persawahan dan perumahan disekitar sekolah masih jarang sehingga mendukung kegiatan pembelajaran yang kondusif.</p>
	Visi Misi	<ul style="list-style-type: none"> • Visi • Misi 	<p>Visi SMA Negeri 2 Kendal adalah mengembangkan jati diri meraih prestasi tertinggi melestarikan budaya dan berwawasan lingkungan sedangkan misinya adalah</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa terhadap Tuhan Yang Maha Esa. 2. Meningkatkan kepribadian dan nilai-nilai potensi karakter. 3. Meningkatkan nilai rata-rata ujian nasional 0,2 per tahun. 4. Menjuarai berbagai lomba olahraga dan seni baik tingkat kabupaten, provinsi, maupun nasional. 5. Menyiapkan siswa untuk melanjutkan ke perguruan tinggi negeri terkenal. 6. Terpenuhinya sarana dan prasarana yang lengkap. 7. Meningkatkan rasa kepedulian terhadap budaya. 8. Terciptanya lingkungan sekolah yang hijau, bersih, dan sehat 9. Meningkatkan rasa kepedulian terhadap pelestarian fungsi lingkungan, pencegahan terjadinya pencemaran lingkungan dan kerusakan lingkungan hidup.

	Sarana dan Prasarana	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah gedung • Kondisi gedung • Ruang-ruang di sekolah • Penggunaan gedung atau ruang 	Gedung utama SMA Negeri 2 Kendal ada lima buah. Dari lima gedung, tiga gedung diantaranya adalah gedung dua lantai. Selain lima buah gedung utama masih ada bangunan-bangunan dengan ukuran kecil yang terpisah dari gedung utama seperti mushola. Kondisi gedung SMA Negeri 2 Kendal baik, saat peneliti melakukan pengamatan renovasi sedang dilakukan untuk menambah fasilitas dan memperbaiki sarana prasarana yang dirasa sudah tidak layak. Ruang kelas berjumlah 33 buah, laboratorium berjumlah lima buah (lab biologi, lab kimia, lab fisika, lab bahasa, dan lab komputer), sanitasi siswa berjumlah 21 buah, sanitasi guru berjumlah lima buah, perpustakaan, ruang BK, ruang kepala sekolah, koperasi siswa, lapangan bola voli, lapangan bola basket, ruang ekstrakurikuler musik, ruang ekstrakurikuler pramuka, ruang OSIS, ruang tata usaha, UKS masing-masing berjumlah satu buah.
Kelas	Sarana dan Prasarana	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah kelas • Kondisi fisik ruang kelas • Penataan dan posisi tempat duduk • Peralatan kelas 	Ruang kelas terdiri dari 33 buah dan kondisinya dalam keadaan bagus. Penataan meja kursi siswa menggunakan model penataan klasik. Tata letak meja belajar siswa berbaris berhadapan dengan meja guru. Di setiap ruang kelas dilengkapi dengan LCD proyektor dan layar proyektor gantung, selain itu juga terdapat papan tulis.
Guru	Perilaku dan penampilan guru	<ul style="list-style-type: none"> • Perilaku guru di dalam kelas • Perilaku guru di luar kelas • Gaya bicara • Interaksi di antara guru • Kerapihan 	Saat pembelajaran berlangsung guru menyampaikan materi dengan pembelajaran dengan baik dan mampu dipahami oleh siswa, namun guru sering terlambat masuk kelas. Saat pembelajaran guru sering menyelipkan gurauan agar siswa tidak tegang dan jenuh. Adapun perilaku guru di luar kelas humoris, bersahabat, tidak mudah marah dan penyabar. Saat berkomunikasi dengan siswa guru menggunakan tata bahasa yang benar,

			kosakata yang mudah dipahami sesuai dengan usia siswa, tempo yang digunakan tepat, terkadang guru menggunakan bahasa jawa. Interaksi antara guru di SMA Negeri 2 Kendal cukup baik, setiap berpapasan guru saling menyapa satu sama lainnya. kerapihan penampilan masuk dalam ranah afektif yakni berkaitan mengenai sikap dan perilaku. Tingkat kerapihan penampilan guru di SMA Negeri 2 Kendal sangat bagus.
	Interaksi guru dengan peserta didik	<ul style="list-style-type: none"> • Komunikasi • Kedekatan • Timbal balik • Respek 	Komunikasi antara guru dengan siswa terjalin dengan efektif, guru dan siswa saling menghormati dan menempatkan dirinya pada posisi yang tepat.
Peserta Didik	Perilaku dan penampilan peserta didik	<ul style="list-style-type: none"> • Perilaku peserta didik di dalam kelas • Perilaku peserta didik di sekolah • Gaya bicara • Interaksi antar peserta didik • Kerapihan 	Interaksi siswa SMA Negeri 2 Kendal terjalin dengan baik. Didalam kelas siswa akan menerima pendapat temannya dan akan mengoreksi pendapat yang dirasa masih kurang atau salah. Selain itu siswa juga memberikan penghargaan atau apresiasi pada temannya saat mampu menjawab atau mengajukan pendapat dengan bertepuk tangan. Untuk kerapihan peserta didik, secara umum penampilan peserta didik sesuai dengan ketentuan, namun ada beberapa siswa yang sepatu dan potongan rambut tidak sesuai dengan ketentuan di sekolah.
	Interaksi peserta didik dengan guru	<ul style="list-style-type: none"> • Komunikasi • Kedekatan • Timbal balik • Respek 	Siswa menggunakan bahasa halus dan sopan saat berkomunikasi dengan guru. Siswa akan menaruh respek kepada guru yang mereka anggap baik dan tidak pilih kasih. Saat bertemu atau berpapasan dengan guru siswa akan menyapa atau bersalaman dengan guru.

LAMPIRAN 8

KAJIAN DOKUMEN

Fokus	Indikator	Deskripsi
Perangkat pembelajaran sejarah	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	RPP disusun oleh gurusecara mandiri di awal semester. Untuk materi berbasis pahlawan lokal Tumenggung Bahureksa sama sekali tidak dimuat dalam RPP.
	Silabus	Berkaitan dengan silabus disusun secara kolektif dalam forum MGMP.
	Prota dan Promes	Prota dan promes disusun oleh guru berdasarkan kurikulum yang berlaku yaitu k13.
	Kurikulum	Kurikulum yang digunakan di SMA N 2 Kendal adalah kurikulum 2013.
	Media pembelajaran	Guru menggunakan media pembelajaran spidol, <i>white board</i> dan komputer jinjing.
	Sumber pembelajaran	Sumber pembelajaran menggunakan buku-buku berkaitan dengan Tumenggung Bahureksa dan internet.
	Sistem evaluasi	Sistem evaluasi yang digunakan adalah evaluasi lisan.

LAMPIRAN 9

Kondisi Sarana dan Prasarana di SMA Negeri 2 Kendal

No.	Jenis Ruang Penunjang	Kondisi		
		Baik	Kurang Baik	Tidak Ada
1.	Ruang Kelas			
2.	Ruang Kepala Sekolah			
3.	Ruang Wakil Kepala Sekolah			
4.	Ruang Guru			
5.	Ruang Tata Usaha			
6.	Ruang OSIS			
7.	Ruang Kesehatan/UKS			
8.	Ruang Ibadah/R. Pendidikan Agama			
9.	Ruang BK			
10.	Kamar Mandi/WC			
11.	Kantin			
12.	Gudang			
13.	Ruang Penjaga			
14.	Ruang Koperasi			
15.	Ruang Produksi			
16.	Ruang Ganti Pakaian			
17.	Unit Produksi (Utk SMK/SMA-SBKL)			
18.	Ruang Perpustakaan			
19.	Ruang Laboratorium			
	a. Fisika			
	b. Biologi			
	c. Kimia			
	d. Bahasa			
	e. Komputer			
	f. Matematika			
20.	Ruang Ketrampilan			
21.	Ruang Media/Pusat Sumber			

	Belajar			
22.	Ruang Komputer			
23.	Lapangan Olahraga			
24.	Klinik Mata Pelajaran			
25.	Alat Peraga			
	a. Biologi/Fisika/Kimia			
	b. Bahasa			
	c. Matematika			
26.	d. Geografi			
	Alat Praktik			
	a. Ketrampilan			
	b. Kesenian			
	c. Penjaskes			
27.	Media			
	a. OHP			
	b. Audio Player			
	c. Radio			
	d. Video Player			
	e. Televisi			
	f. Slide Proyektor			
	g. Papan Display/Majalah Dinding			
	h. CD/Cassete Model Pembelajaran			
	i. <i>Speaker Active</i>			
j. LCD				

Sumber : Dokumen SMA Negeri 2 Kendal September 2019

LAMPIRAN 10**DAFTAR NAMA NARASUMBER**

No	Nama	Kelas	Tanggal Wawancara
1.	Seli Sintia	X IPS 2	6 September 2019
2.	Aditya Budi Darmawan	X IPS 3	6 September 2019
3.	Della Rachma Agustina	X IPS 4	6 September 2019
4.	Nisrina Satuti	X MIPA 4	6 September 2019
5.	Amanda Asih R.	XI IPS 1	3 September 2019
6.	Rahma Nur Anisa	XI IPS 1	3 September 2019
7.	Delvina Himatul Aliyah	XI IPS 2	4 September 2019
8.	Fida Fauziah	XI IPS 3	5 September 2019
9.	Nadia Anggraeni	XI IPS 4	5 September 2019
10.	Putri Antikasari	XI IPS 4	5 September 2019
11.	Jurita Kristina	XI IPS 5	10 September 2019
12.	Yusri Aulia	XI MIPA 1	10 September 2019
13.	Sandi Yoni	XI MIPA 2	11 September 2019
14.	Zaidan Adli W.	XI MIPA 2	11 September 2019
15.	Adelia Putri Maharani	XI MIPA 3	12 September 2019
16.	Maya Bestari Arizo	XI MIPA 4	12 September 2019
17.	Salsa Villia	XI MIPA 5	4 September 2019

LAMPIRAN 11

SURAT IZIN PENELITIAN



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Jalan Pemuda Nomor 134 Semarang Kode Pos 50132 Telp. 024-3515301
Faksimile 024-3520071 Laman http : www.jatengprov.go.id
Surat Elektronik disdikbud@jatengprov.go.id

Semarang, ☞ Agustus 2019

Nomor : 070/13852
Lampiran : -
Perihal : Surat Keterangan
a.n Sofirotul Khalimah

Kepada Yth :
Dekan Fakultas Ilmu Sosial, UNNES
di -

SEMARANG.

Memperhatikan surat Saudara nomor B/8517/UN37.1.3/LT/2019 tanggal 29 Juli 2019 perihal Surat Penelitian dengan ini Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah menyambut baik dan memberi Surat Keterangan kepada :

Nama : Sofirotul Khalimah
NIM : 3101415048
Prodi : Pendidikan Sejarah, S1
Judul : Pemahaman Siswa Terhadap Tumenggung Bahureksa Sebagai Pahlawan Lokal di Kendal pada Siswa SMAN 2 Kendal
Tempat : SMA Negeri 2 Kendal
Waktu : -

Sehubungan dengan hal tersebut, kami minta perhatian Saudara hal-hal sebagai berikut :

1. Agar yang bersangkutan segera berkoordinasi dengan Kepala SMA Negeri 2 Kendal;
2. Selama melaksanakan penelitian agar tidak mengganggu proses belajar mengajar dan membebani kepada sekolah;
3. Apabila telah selesai segera menyerahkan laporan hasil penelitian kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah;

Demikian untuk menjadikan maklum dan atas perhatiannya disampaikan terima kasih.

a.n KEPALA DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROVINSI JAWA TENGAH
Sekretaris



DR. PADMANINGRUM, SH, M.Pd
Pembina Tk.I

NIP. 19630113 199203 2 005

Tembusan :

1. Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah sebagai laporan;
2. Kepala Bidang PSMA Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah;
3. SMA Negeri 2 Kendal;
4. Pertinggal.

LAMPIRAN 12

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
**SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 2
KENDAL**

Kelurahan Jetis Kec. Kendal Kab. Kendal Kode Pos 51315 Telepon 0294-381028
Faksimile 0294-381028 Surat Elektronik smanda.kendal@gmail.com

SURAT - KETERANGAN

Nomor : 074.2 / 1840

Yang bertanda- tangan di bawah ini :

Nama	: Noor Mohamad Abidun, S.Pd., M.Si.
NIP	: 196106191985031008
Pangkat / Golongan	: Pembina / IVa
Jabatan	: Kepala Sekolah
Unit Kerja	: SMA N 2 Kendal

Menerangkan bahwa :

Nama	: SOFIROTUL KHALIMAH
NIM	: 3101415048
Program	: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang

Telah melaksanakan Penelitian di SMA Negeri 2 Kendal dengan Judul:

“PEMAHAMAN TERHADAP TUMENGGUNG BAHUREKSA SEBAGAI PAHLAWAN
LOKAL DI KENDAL PADA SISWA SMA NEGERI 2 KENDAL“.

Pada tanggal 3 – 20 September 2019.

Demikian surat ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Kendal, 13 Desember 2019
Kepala SMA N 2 Kendal,

Noor Mohamad Abidun, S.Pd., M.Si.
NIP. 196106191985031008

LAMPIRAN 13

DOKUMENTASI



Gambar 1
Wawancara dengan Sandi Yoni



Gambar 2
Wawancara dengan Maya Bestari Arizo



Gambar 3
Setelah wawancara dengan Bapak Muslichin,S.S.,M.Pd.,